EDISI 35 ■ Tahun III ■ Februari ■ Tahun 2006

Harga Eceran: Jabotabek Rp. 5000,- Luar Jabotabek Rp. 5350

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

Keluarga Pendeta Main Aniaya

Diana, Korban Penganiayaan

Perusakan Gereja Dibawa ke PBB

Yahukimo Ditelantarkan

Barnabas Suebu, Adolf Asmuruf, Melki Yoppo angkat bicara tentang hak-hak orang Papua

Kia AFI

Sri Ulina Sebayang

Rudi Gunawan

DAFTAR ISI

EDITORIAL 03
Tahun Berani dan Percaya

BANG REPOT 03

LAPORAN UTAMA 05-06
Keluarga Pendeta
Main Aniaya

MANAJEMEN KITA 7
Managing Myself in Corporation

OPINI 9
Apolonius Lase:
Kita dan Kesalahkaprahan Bahasa

GEREJA DAN MASYARAKAT 10
Yayasan Pelayanan Kasih
Batu Penjuru

KREDO 11
Yesus dan Kesaksian
pada Diri-Nya

LIPUTAN 12

KHAS 13
Koleksi Museum Gereja Katedral

KONSULTASI KESEHATAN 14

KONSULTASI HUKUM 14

KONSULTASI TEOLOGI 15
Pelepasan dan Bahasa Roh?

KONSULTASI KELUARGA 15
Suamiku yang Selingkuh,
Kembalilah Padaku

KAWULA MUDA 16
Teman Tapi Mesra

SENGGANG 17
Ronny Sianturi dan Kia AFI

LAPORAN KHUSUS 18-19
Minim, Niat Pemerintah
untuk Memajukan Yahukimo

MUDA BERPRESTASI 20
Errylia Luita
Jago Lukis Komik

MATA MATA 21
Lagi, Gereja-gereja di Bandung
Ditutup

RESENSI BUKU 21
Mengenang Tragedi
Cipayung 1999

VARIA GEREJA 22-23

ADVETORIAL 24
Rev. Benny Hinn

KONTROVERSI 26
SMS "Berkat" dengan Harga
Tak Wajar

PELUANG 26
Batok Kelapa Menjadi
Serbuk Arang

HIKAYAT 27
Busway

BACA-GALI ALKITAB 27

KHOTBAH POPULER 28
Miskin tetapi Kaya

MATA HATI 28
Gereja, Teror, Teroris
dan Terorisme

PROFIL 29
Rudy Gunawan
Karena Suka Berbagi

SULUH 30
Sandra Ezra Sahelangi
Demi Cita-cita, Mondok di
pesantren

JEJAK 30
William Tyndale
Pelayan dan Martir Sejati

Duh, Pak Pendeta... Oh, Yahukimo...

Saudara terkasih...

Aroma Tahun Baru 2006 rasanya belum tuntas sirna dari memori. Sulit memang melupakannya begitu saja, terlebih pada minggu-minggu menjelang pergantian tahun itu, berita duka *nan* memilukan bertubi-tubi menerpa kita: Puluhan saudara kita di Yahukimo, Papua sana, meninggal dunia karena kelaparan.

Ketika terjadi bencana tsunami akhir tahun 2004, kita begitu sigap menyingsingkan lengan untuk membantu para korban. Tapi, di manakah kita ketika banyak saudara kita di Yahukimo meregang nyawa lantaran tiadanya sumber makanan yang layak bagi mereka? Mungkin benar, bahwa sekarang "Tragedi Yahukimo" ini sudah "basi" karena memang sudah mulai dilupakan. Namun kami merasa perlu mengangkatnya di Laporan Khusus supaya kita tetap ingat bahwa ada tugas gereja di sana yang belum tuntas. Gereja harus bergerak cepat menolong saudara-saudara kita yang sejak dulu menderita lantaran tidak mendapat perhatian yang semestinya sebagai warga negara. Melalui media kesayangan kita ini, mari kita galang solidaritas dengan mereka.

Berangkat dari keprihatinan yang mendalam pula, pada edisi ini di Laporan Utama, kami membeberkan "sepak terjang" oknum hamba Tuhan beserta keluarganya yang diduga melakukan penganiayaan berat terhadap seorang perempuan—yang konon masih ada hubungan kekeluargaan. Sebagai media kristiani yang menyuarakan kebenaran dan keadilan, kami memang tidak pandang bulu dalam membeberkan borok siapa pun—bahkan sekalipun dia itu "berstatus" hamba Tuhan. Kebenaran harus kami ungkap, meskipun itu berat. Bukankah Tuhan Yesus—Sang Kebenaran itu sendiri—justru menanggung beban yang mahaberat demi mewartakan kebenaran?

Benar Saudara, bahwasanya pada hari Sabtu 31/12/2005 lalu, rekan kami Gothy, yang sehari-hari mengurusi pelanggan REFORMATA yang makin *bejibun* jumlahnya, telah menjadi ibu bagi seorang bayi laki-laki mungil. Mbak Gothy, yang sejak liburan Natal dan Tahun Baru lalu ijin cuti, sampai kini masih berada di Kebumen. Selamat buat Gothy dan Mas Ferdinand LT beserta seluruh keluarga. Tuhan Yesus memberkati.

Dan buat saudara kami, warga Tionghoa, kami sampaikan "*Gong Xi Fa Chai*," Selamat tahun baru Imlek. Jaya dan sukses!*

Surat Pembaca

Orang Kristen Tidak Indekos di Indonesia

Menyimak dan mengikuti perkembangan yang terjadi di negeri ini, khususnya realita kehidupan orang Kristen, saya menulis judul "Orang Kristen Bukan Indekos di Indonesia". Ungkapan itu pernah disampaikan seorang tokoh pemuda Sulawesi Utara (Sulut), Ir. Marhany Pua, yang waktu itu sebagai ketua Pemuda Sinode GMIM dan sebagai direktur Politeknik Manado. Kini beliau adalah anggota DPD utusan Sulut.

Istilah "bukan indekos" berarti orang Kristen bukan pendatang, bukan orang asing di negeri ini. Dengan kata lain, umat Kristen mempunyai hak yang sama dengan umat agama lain. Dalam pembangunan bangsa ini, orang Kristen juga punya kontribusi yang sama dengan umat lain. Bayar pajak, bayar iuran kebersihan, dan segala kewajiban sebagai warga negara, orang Kristen juga turut bertanggung jawab. Karena itu, negara ini adalah juga milik orang Kristen.

Tapi mengapa seolah-olah ruang gerak kita dibatasi dalam kehidupan bangsa ini? Mulai dari sulitnya membangun rumah ibadah, tertekannya orang-orang Kristen di beberapa tempat untuk beribadah, pengeboman tempat-tempat ibadah orang Kristen, dan berbagai tekanan yang terjadi menggambarkan betapa orang Kristen harus "membayar mahal harga sebuah kebebasan beragama "di negeri ini. Peristiwa yang terjadi di Poso, Palu, dan tempat-tempat lain sangat menyayat hati. Pelaku bahkan tega menembak mati seorang pendeta yang tengah berkhotbah di mimbar, memenggal kepala pelajar, dan membunuh dengani bom di Pasar Maesa Palu, akhir tahun lalu.

Orang Kristen bukan kos di Indonesia.Orang Kristen bukan tamu, bukan pendatang, melainkan adalah pemilik bangsa ini juga inikah wujud dari Bhineka Tunggal Ika? Inilah kehidupan berPancasila? Kalau hidup berbeda tetap satu berdasarkan Pancasila selalu dipahami dengan sungguh-sungguh, pasti tidak ada perbuatan-perbuatan yang menghancurkan bangsa ini. Sebagai suatu bangsa yang berbeda-beda dalam suku, budaya, dan agama, kita harus saling menghargai. Jangan ada amarah di antara kita, sebab benci dan amarah justru menghancurkan. Sebagai umat Kristen, kita memang sakit hati dengan kebengisan-kebengisan yang menghantam kita. Namun kita pun harus ingat bahwa pembalasan adalah urusan Tuhan. Sebagai warga negara Kristen, kita harus mengasihi dan mengampuni, sebab itu lebih berharga daripada membalas dendam.

Di akhir tahun 2005, sewaktu menyaksikan tragedi di Pasar Maesa Palu melalui televisi, hati saya sangat sedih. Saya hanya berdoa, kiranya Tuhan membuka jalan dan memberi petunjuk pada aparat untuk menemukan si pelaku kekejian itu. Buat saudara-saudaraku yang kena musibah, kuatlah selalu bersama Yesus. Mari kita jalani tahun 2006 ini dengan takut akan Tuhan, dan mengandalkan DIA. Berdoa, bekerja, dan berserah sepenuhnya dalam Kristus. Walau kita minoritas di negeri ini, tapi kita bukan indekos di sini. Kita milik bangsa ini, bangsa ini milik kita, dan kita punya hak serta kewajiban yang sama seperti penganut agama lain. Selamat berjuang.

Herke H.L Joseph, STh

Tentang Penggantian Dana karena Irjabar Dua Kali Gagal Pilkada. Pemerintah Pusat Ibarat Sandera yang Membayar Tebusan kepada Pembajaknya

Kesungguhan pemerintah pusat menyelesaikan masalah Papua secara konsisten dengan mengacu pada Otonomi Khusus Papua (UU 21/2001) kini sedang diuji. Majelis Rakyat Papua (MRP) yang mempunyai wewenang akhir untuk menentukan apakah suatu daerah dimekarkan atau tidak, saat ini tengah merencanakan melakukan konsultasi kepada rakyat. Konsultasi itu merupakan cara untuk mengetahui sikap rakyat Papua terhadap pemekaran Provinsi Irian Jaya Barat (Irjabar). Konsultasi juga akan mengetahui apakah pemekaran Papua itu cuma kemauan para elite politik dan birokrasi atau memang keinginan rakyat. Kemudian selanjutnya pada pertengahan Februari, MRP akan memberi rekomendasi bagi penyusunan regulasi sebagai payung hukum pemekaran Papua yang mengacu pada UU No 21/2001 tentang Otonomi Khusus Papua dan Peraturan Pemerintah No 54/2004 tentang MRP.

Di lain pihak Pemerintah pusat menurut Jimmy Demianus Ijie (Ketua DPRD Irjabar) akan menyiapkan dana sebesar Rp 60 miliar untuk mengganti kerugian pemerintah akibat dua kali penundaan pemilihan kepala daerah (pilkada) dan persiapan pelaksanaannya. Wakil Presiden M. Jusuf Kalla, masih menurut Jimmy Demianus Ijie (Ketua DPRD Irjabar), telah menyanggupi mengganti rugi karena penundaan pilkada tahap pertama Juli 2005 dan tahap kedua November 2005 sebesar Rp 40 miliar, ditambah Rp 20 miliar untuk kebutuhan pilkada mendatang. Penggantian kerugian ini merupakan konsekuensi logis atas tertundanya pilkada yang merupakan keputusan pemerintah pusat.

Sehubungan dengan perkembangan politik di Papua seperti di atas, Solidaritas Nasional Untuk Papua (SNUP) menyatakan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemerintah pusat hendaknya menghentikan campur tangan dalam masalah pemekaran dan pilkada di Papua. Masalah pemekaran Papua adalah menjadi kewenangan orang Papua sendiri melalui MRP, DPRP, dan Pemprov Papua. Sesuai UU Otsus telah jelas bahwa mekanisme pemekaran provinsi adalah melalui MRP, DPRP dari provinsi induk yaitu Papua. Di luar itu semua adalah ilegal dan tidak bertanggungjawab.
2. Mendukung sepenuhnya rencana MRP untuk melakukan konsultasi dengan rakyat menyangkut pemekaran, tidak hanya terhadap provinsi Irjabar melainkan juga rencana pembentukan provinsi lain, seperti Sorong dan Papua Barat Daya. Konsultasi adalah cara demokratis dan beradab untuk mendapatkan jawaban langsung dari rakyat (bukan elit) apakah perlu atau tidak adanya pemekaran propinsi di wilayahnya.
3. Mempertanyakan kesediaan pemerintah pusat mengganti Rp 60 miliar kepada pemerintah provinsi Irjabar karena telah dua kali gagal melaksanakan pilkada. Pemerintah provinsi Irjabar sampai detik ini belum disahkan keberadaannya dan sesuai dengan UU Pemerintahan Daerah selama persiapan pemekaran seluruh aliran dana dan bujeting harus melalui provinsi induk dulu. Penggantian dana untuk pemerintah provinsi Irjabar yang belum sah keberadaannya adalah tindakan melanggar hukum dan prinsip tata pemerintahan yang baik dan bersih (*good governance*). Pemerintah harus menyadari setiap rupiah yang dikeluarkan adalah uang rakyat yang harus dipertanggungjawabkan. Selain itu patut dipertanyakan juga kebenaran dari nilai sebesar 60 milyar rupiah tersebut karena belum pernah dilakukan audit oleh akuntan publik yang independen.
4. SNUP menguatirkan dana itu akan jatuh ke tangan para elit yang ngotot terbentuknya provinsi Irjabar. Karena itu, pemerintah harus menangguhkan pemberian dana itu sambil menunggu rekomendasi dari MRP dan pengalokasian dana untuk pilkada secara resmi setelah pemekaran disetujui. Jika pemerintah tetap memberikan dana Rp 60 miliar berarti ibarat sandera yang membayar uang tebusan kepada para pembajaknya. Dana sebesar itu lebih berguna untuk korban kelaparan dan gizi buruk di Yahukimo atau masyarakat Papua lainnya yang 70 persen di bawah garis kemiskinan.

Demikian pernyataan SNUP. Semoga kedamaian dan keadilan segera terwujud di Tanah Papua.

Jakarta, 13 Januari 2006
T T D

Bonar Tigor Naipospos
Ketua

DIBERITAHUKAN KEPADA SEGENAP PEMBACA REFORMATA YANG BUDIMAN, BERHUBUNG ADANYA KENAIKAN BIAYA CETAK, MAKA DENGAN BERAT HATI KAMI SAMPAIKAN BAHWA MULAI EDISI MARET 2006, HARGA TABLOID KITA MENJADI RP 6.000 PER EKSEMPLAR. KAMI HARAP PEMBACA DAPAT MAKLUM. TERIMAKASIH

Menyuarakan Kebenaran & Keadilan

FEBRUARI 2006

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait **Staf Redaksi:** Daniel Siahaan **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Desain dan Ilustrasi:** Dimas Ariandri K. & Hambar Gumilang R. **Kontributor:** Pdt. Yakub Susabda, Paulus Mahulette, Pdt.Mangapul Sagala, Roberth Siahaan, Tumbur Tobing, dr.Irwan Silaban **Pemimpin Usaha:** Greta Mulyati **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Vera **Distribusi:** Herbert (Supervisor), Selty Zeth Sapulette, Michael E. Soplanit, Praptono, Slamet Wiyono, Purwanto, Komang Rensen Admaja **Agen & Langganan:** Gothy **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3148543 **E-mail:** redaksi@reformata.com, reformata2003@yahoo.com, **Website:** www.reformata.com, **Rekening Bank: Lippo Bank Cab. Jatinegara a.n. Reformata**, Acc:796-30-07130-4, **BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA** Acc: 4193025016 **(KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI SMS 0811.991087)**

Victor Silaen

Tahun Berani dan Percaya

"Setelah Anda mengumpulkan semua fakta dan rasa takut, ambillah keputusan. Setelah Anda mengambil keputusan, lupakanlah rasa takut. Orang yang tidak berani menghadapi rasa takut akan selalu melarikan diri darinya." (George S. Patton, Jenderal AS dalam Perang Dunia II)

KALAU benar sebuah nama punya makna, maka saya ingin semua orang Indonesia memberi nama tahun ini "Tahun Berani dan Percaya". Dan, saya berharap, presiden kitalah, Susilo Bambang Yudhoyono, yang memprakarsai pemberian nama itu secara resmi. Tapi, bukankah sekarang sudah agak terlambat? Sebenarnya tidak. Karena, ribuan umat Buddha Dharma Indonesia sudah mencanangkannya di saat melaksanakan upacara doa bersama menyongsong Tahun Baru 2006 di Kuil Myogan-ji (Megamendung, Jawa Barat) dan Kuil Hosei-ji, Jakarta. Lagi pula, kalaupun terlambat tak apa, demi sesuatu yang penting: perubahan. Bukankah itu janji Yudhoyono kepada kita dulu? Jadi, selama masih ada peluang untuk menggulirkan perubahan, rasanya masih banyak orang yang bersedia berjuang bersama dengannya. Asalkan ia memiliki satu syarat ini: keberanian. Sebab, keberanian di dalam dirinya selaku orang nomor satu di republik ini niscaya menumbuhkan kepercayaan di dalam diri rakyat untuk terus melangkah ke depan bersama dengannya.

Sebaliknya, tanpa itu, jangan harap rakyat masih suka melihat senyumannya yang manis di tengah ia berpidato atau mendengar suaranya yang (agak) merdu tatkala ia bernyanyi. Rakyat yang selama ini susah mungkin akan semakin marah, dan kemarahan yang kumulatif itu mungkin membuat pemerintahan Yudhoyono tak mampu bertahan lama. Bayangkan saja fakta-fakta ini: lebih dari 64 juta orang dibelenggu kemiskinan, pengangguran melonjak di atas 10 juta orang, dan tak kurang dari 4 juta buruh akan segera di-PHK. Kalau itu masih tak cukup untuk memicu ledakan sosial, setidaknya gelombang resistensi akan merebak di mana-mana. Lihat saja aksi jahit-mulut dan mogok-makan yang telah berlangsung sejak awal Januari lalu. Pelakunya adalah para korban SUTET (saluran Udara Tegangan Ekstra Tinggi) di Jawa Barat yang selama ini merasa telah dirugikan oleh pemerintah. Tapi, apa respons pemerintah cq PT PLN (Perusahaan Listrik Negara)? Alih-alih dikunjungi dan diajak berdialog, para korban proyek pembangunan itu malah dituduh telah melakukan aksi terorisme, karena menggergaji menara SUTET, oleh Murtaqi Syamsuddin, Manajer Utama Distribusi Jabar-Banten PT PLN.

Amboi, bodohnya pejabat perusahaan negara itu. Masakan aksi-gergaji disamakan dengan terorisme? Kalau terorisme, kan, pelakunya mesti bersembunyi dan tujuannya menakut-nakuti, menimbulkan kepanikan. Sedangkan ini, para pelakunya jelas; tak perlu diburu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun, sebagaimana yang dilakukan polisi dan intelijen terhadap teroris asal Malaysia, Dr Azahari bin Husein. Lagi pula, sebenarnya para korban SUTET itu bukannya ingin merusak, melainkan sekadar memprotes – lantaran pihak yang diprotes diam takpeduli karena tak merasa bersalah sedikit pun. "Itu sekedar simbolik ungkapan kekecewaan kami," ujar Bona Ventura, Koordinator Korban SUTET Bogor.

Tapi begitulah, kalau pejabat negara berparadigma naif. Apa yang dilihat, yang nampak di permukaan, itulah yang disimpulkan. Menggergaji berarti merusak. Kalau memang itu yang dikatakan, masih lumayanlah. Ini, kok, bisa-bisanya si pejabat PLN itu menyebut para pelaku aksi-gergaji tersebut sebagai teroris? Mestinya, kan, sebagai orang pintar yang berkedudukan tinggi pula, ia menyelidiki dulu apa gerangan yang ada di balik aksi-gergaji para korban proyek pembangunan listrik itu. Apa *sih* susahnya? Bahkan ia tak perlu melakukannya sendiri. Berikan saja order penelitian itu kepada para ahli atau konsultan pembangunan. Biayanya *toh* bisa diambil dari anggaran perusahaan; dari biro penelitian dan pengembangan, misalnya (jadi, tak harus korupsi atau pakai dana abadi umat). Tapi, hal seperti itu hanya bisa terjadi kalau pejabatnya berparadigma kritis dan punya hati-nurani. Sayang sekali.

Siapa dapat menyangkal bahwa rakyat kini semakin terjepit? Sementara, pada saat bersamaan, para penguasa sibuk menuntut gaji dan tunjangannya naik. Ada juga yang sudah waktunya pensiun, tapi malah memperpanjang masa jabatan untuk kelompok dan dirinya sendiri. Luar biasa — tak tahu dirinya mereka. Kalaulah kinerja mereka bagus, rakyat pasti mau mengerti akan tuntutan-keinginan itu. Tapi, nyatanya apa? Korupsi merajalela, mafia peradilan di mana-mana. Pantaslah negara ini mampu bertahan sebagai juara dalam bidang yang satu itu – korupsi. Maka, janganlah ulangi pernyataan klasik John Fitzgerald Kennedy, Presiden ke-35 Amerika Serikat (AS), yang bernada persuasif itu: "Jangan tanyakan apa yang negara telah berikan kepadamu, tapi tanyakanlah apa yang sudah kau berikan kepada negara". Untuk rakyat Indonesia, kini, itu jelas usang dan tak lagi relevan. Justru, rakyatlah yang kini harus melempar *statement* seperti ini kepada sesamanya: "Tanyakanlah apa yang negara sudah berikan kepadamu. Pikirkanlah seberapa baiknya negara sudah melayanimu".

Bagir Manan. *Ada mafia peradilan.*

Kalau jawaban dan evaluasi atas *statement* itu negatif, maaf saja, bisakah kita membanggakan negara ini? Bisakah kita menjadi patriot bangsa yang rela meregang nyawa? Kalau tidak, lalu mengapa masih di sini? Mengapa tak minta suaka politik dari Australia, atau negara tetangga lainnya, seperti yang dilakukan sesama saudara kita asal Papua itu, akhir Januari lalu? Mungkin, cinta tanah-air-beta yang masih bersemi di sanubarilah yang membuat jutaan rakyat tak sudi melakukannya. Sebab, meski kebanggaan itu tak ada, namun cinta membuat rakyat masih sanggup bertahan, hidup dalam kesusahan, di negeri yang sudah porak-poranda ini. Tapi, sampai kapan? Bukankah, ibarat daun, cinta pun harus dipupuk agar tak layu?

Tak pelak, sebagai orang nomor satu, Yudhoyono-lah yang harus memupuknya. Modal sosial, berbentuk suara mayoritas rakyat yang memilihnya, sudah dimilikinya. Bahwa modal politiknya kecil, karena partai pendukungnya kecil, itu bukan soal benar. Kalau ia arif dan cerdik, satu modal pun niscaya bisa dibuatnya besar. Presiden ke-25 AS William McKinley, misalnya, meski tidak termasuk pemimpin terkenal di dunia, namun oleh rakyatnya dikenang sebagai seorang pemimpin besar. Karena, ia memiliki kemampuan untuk mendengar suara-suara rakyat kecil. Dan ia sanggup mengubah hasil pendengaran itu menjadi penglihatan akan masa depan. Itulah kunci sukses yang membuat AS mencapai banyak kemajuan di bawah kepemimpinannya (1897-1901). Begitupun Franklin Delano Roosevelt, presiden ke-32 di negara berpenduduk heterogen dan terbanyak di dunia itu. Di saat ia memimpin (1933-1945), AS sebenarnya sedang mengalami depresi besar: perekonomian goncang, perbankan kacau, dan lebih dari 13 juta rakyatnya tidak memiliki pekerjaan. Tapi, pada saat pelantikannya, Roosevelt menawarkan harapan baru kepada rakyatnya seraya berjanji akan mengambil tindakan tegas-cepat guna memulihkan keadaan. Dalam pidato pelantikannya, ia berkata: "Satu-satunya yang harus kita takuti adalah rasa takut itu sendiri." Itulah kunci sukses Roosevelt. Rakyat percaya padanya, karena ia sendiri sejak awal berupaya keras untuk menanamkan optimisme di hati mereka. Dan bersama rakyatnya, Roosevelt berani membuat kebijakan-kebijakan baru dan keputusan-keputusan yang cepat-tegas sebagaimana dijanjikannya.

Itulah yang kita harapkan dari seorang Yudhoyono, hari ini dan esok, selagi masih ada kesempatan. Kita ingin ia berani, misalnya, melakukan upaya-upaya apa saja yang mungkin demi terungkapnya Kasus Munir. Kita berharap ia tak takut, kalaupun itu akan berbenturan dengan (mantan) seniornya di kalangan militer. Jangan seperti si tertuduh penerima suap Komjen Pol. Suyitno Landung, yang ketika menjabat Kepala Badan Reserse dan Kriminal Mabes Polri mengaku takut kepada mantan anggota BIN (Badan Intelijen Negara) yang harus disidiknya. "Apa Anda jamin keselamatan keluarga saya dan Anda? Anda tahu nggak siapa itu Muchdi (mantan Deputi V Bidang Penggalangan dan Propaganda BIN Mayjen Purn Muchdi PR maksudnya-*red*)? Sudahlah, tidak perlu saya jelaskan kapan dia diperiksa," kata Landung sebelum mengikuti pembukaan acara Konferensi Polisi ASEAN di Nusa Dua, Bali, 16 Mei 2005. Bayangkan. Berpangkat tinggi, punya anak buah banyak, kok malah takut menyidik, yang secara resmi merupakan tugas-nya? Sudikah rakyat dipimpin oleh orang-orang seperti itu, yang selalu ingin mencari selamat sendiri?

Kasus Munir kini telah menjadi sorotan Belanda dan AS. Masih banyak kasus lainnya. Tentu tak mudah menyelesaikan semuanya. Tapi, kalau Yudhoyono punya keberanian, rakyat niscaya mendukungnya dengan kepercayaan. Maka, di dalam kebersamaan itu, masalah demi masalah niscaya teratasi dengan tuntas.

Pollycarpus, terdakwa dalam kasus pembunuhan tokoh HAM, Munir, divonis 14 tahun penjara. Ia dinilai mempunyai motivasi membunuh dan berdasarkan sejumlah fakta dalam persidangan. Yakni, telepon genggam Pollycarpus mengadakan kontak dengan telepon genggam milik Kepala Deputi V BIN, Muchdi PR, sebanyak 40 kali. Tapi, dalam persidangan, Muchdi mengaku tidak pernah kontak atau menghubungi nomor telepon Pollycarpus. Menurut Muchdi, teleponnya sering digunakan oleh orang lain.

Bang Repot: Jelas nggak masuk akal, seorang pilot punya motivasi membunuh seorang tokoh HAM. Lebih nggak masuk akal lagi, seorang petinggi intelijen membiarkan teleponnya sering dipakai orang lain. Makanya, tanggung jawab semua pemimpin negara ini untuk mengungkap kasus ini sampai tuntas, tas. Kasus ini sudah disoroti negara-negara lain lho...

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berjanji untuk melihat lagi kasus kematian Munir dan meminta penjelasan kembali dari Jaksa Agung dan Kapolri atas perkembangan kasus tersebut. "Saya tidak akan mencampuri urusan pengadilan, karena perkara ini sudah ditangani pengadilan. Kalau dikatakan SBY tidak berani mengusut kasus ini, yang tidak berani itu mananya. SBY tidak boleh mencampuri proses hukumnya, tapi kewajiban saya mendorong kepolisian, kejaksaan, pengadilan," kata Yudhoyono. Tapi, Koordinator Kontras Usman Hamid mempertanyakan posisi Presi-den Yudhoyono dalam kasus Munir. "Saya bingung dengan Yudhoyono yang tampak diam saja dengan kasus Munir. Dia sendiri mengatakan kasus Munir adalah ujian bagi sejarah. Lalu mengapa dia seolah-olah melindungi anggota BIN yang diduga kuat terlibat dalam membunuh Munir?" Menurut Usman, Polri tidak mau menelusuri fakta telanjang keterlibatan anggota BIN dalam membunuh Munir.

Bang Repot: Yang kita minta dari Presiden Yudhoyono adalah tindakan nyata, bukan lagi wacana yang bagus-bagus. Kalau soal itu sih, serahkan saja kepada Andi Malarangeng, jurubicaranya. Jadi, kalau memang berani, mengapa tidak membentuk sebuah tim yang baru?

Puluhan massa perwakilan 24 OKP Islam, 15 Desember lalu, mendatangi DPRD Jawa Barat untuk menolak revisi SKB 2 Menteri No 01/BER/mdn-mag/1969 tentang pendirian rumah ibadah. Pasalnya, revisi tersebut dianggap merugikan umat muslim. "Kita tolak revisi SKB 2 Menteri atau cabut sama sekali," teriak salah seorang pengunjuk rasa itu. Dalam orasinya, mereka menolak isu pengrusakan gereja di berbagai tempat, terutama di Kabupaten Bandung. Menurut mereka, kegiatan yang ada selama ini adalah penertiban terhadap rumah ibadah yang tidak sesuai dengan peruntukannya sebagai rumah tinggal.

Bang Repot: Ya sudah, kalau begitu dicabut saja. Ayo kita perjuangkan sama-sama. Tapi, ngomong-ngomong, yang berkewajiban menertibkan hal-hal yang tidak tertib di masyarakat itu kan petugas alias aparat negara. Jadi, sebelum SKB 2 Menteri itu dicabut, tolong jangan bertindak sendiri-sendiri. Taati hukum dong, itu baru tertib.

Semua Kapolda diharapkan meningkatkan penegakan hukum dalam memberantas sejumlah kejahatan yang sifatnya sudah mengancam perekonomian bangsa, seperti kasus pembalakan liar (*illegal logging*), pencurian ikan di perairan Nusantara, termasuk terorisme. Hal itu dikatakan Kapolri Jenderal Pol Sutanto pada acara serah terima jabatan 13 Kapolda dan beberapa pejabat tinggi di Mabes Polri, 19 Desember lalu.

Bang Repot: Pokoknya, semua bentuk kejahatan, ya harus ditindak secara hukum. Siapa pun pelakunya. Korupsi juga, terorisme juga, mafia peradilan juga, merusak rumah ibadah juga, dalang kerusuhan dan pembunuhan juga. Pokoknya semuanyalah, termasuk di kalangan polisi sendiri. Kalau begitu baru masyarakat bisa simpati kepada polisi.

Seorang pejabat Setneg (52 tahun) dibekuk polisi karena membawa shabu-shabu di dalam mobilnya. Saat ditangkap, di sampingnya duduk seorang perempuan cantik, bernama Mayasari (26 tahun), yang baru dikenalnya di kawasan Mangga Dua, Jakarta. Di Setneg, ternyata posisi si pejabat nakal itu adalah Kepala Biro Agama. Meski ia pegawai negeri, rumahnya di Jalan Prapatan, Jakarta Pusat, sungguh mewah. Berdasarkan NJOP, nilainya miliaran rupiah. Dan sebagai Kabiro Agama, dia telah menyandang gelar haji.

Bang Repot: Wah... itu sih aji gile namanya. Makanya, agama jangan dijadikan kedok dong. Beragama itu yang bener atuh... Jangan suka mampir ke Mangga Dua. Lagian, emangnya mau ngapain sih di situ?

Keluarga Pendeta Main Aniaya

Karena tak memberikan kesaksian palsu, seorang gadis dikeroyok keluarga pendeta. Akibat pengeroyokan itu, retina mata jemaat yang sudah dianggap sebagai anak angkat pendeta itu bergeser dan korban tak dapat melihat.

Mata korban setelah mengalami penganiayaan

RENCANANYA untuk menikah di waktu dekat ini gagal sudah. Peristiwa tragis yang menimpanya di akhir November tahun silam nyaris memorakporandakan seluruh rencana dan impian-impiannya.

Semuanya berawal dari dering telepon di pagi hari 29 November 2005. Istri Pendeta H yang telah lama diakui oleh Diana sebagai ibu angkatnya menelpon dan mengajaknya untuk makan malam di sebuah restoran di Pantai Mutiara bersama anggota keluarga lainnya.

Mencium ada gelagat buruk dalam undangan itu, Jusuf, ayah Diana, meminta anaknya untuk tidak ke sana. "Saya curiga karena belakangan hubungan Diana dengan orang tua angkatnya itu memang sudah kurang harmonis," ujar Jusuf. Tapi Diana tidak menggubris awasan orang tuanya itu.

Sekitar pukul 19.00 hari itu, Diana dijemput Fer, saudara angkatnya. Diana pun berangkat. Ke restoran? Ternyata tidak. Gadis muda yang suka melakukan perjalanan pelayanan ke luar daerah ini malah dibawa ke rumah L, salah seorang putri Pdt. Hen yang berlokasi di Pantai Mutiara. Di rumah itulah, seperti dituturkan Diana pada orangtuanya, harapannya direnggut paksa.

Li dibantu Mer dan Jo saudaranya, disaksikan oleh Han, Fer, Pdt. The dan istrinya De, memaksa Diana mengakui semua perbuatannya yang telah dituangkan dalam kertas bermeterai dan kemudian ditandatangani oleh semua yang hadir malam itu, terkecuali Diana. Dalam kertas bermeterai itu dicantumkan "dosa-dosa" Diana yang menjadi alasan pemukulan. Di antaranya adalah tuduhan perselingkuhan Diana dengan Pdt. Hen dan pencurian.

Karena merasa tidak melakukannya, Diana tutup mulut. "Akui saja kesalahanmu," kata mereka sambil memukul bertubi-tubi ke arah matanya. Tak puas dengan kediaman Diana, aksi mereka semakin brutal. "Kamu *nggak* mau *ngaku* ya? Ambil peralatan saya," kata Li. Lalu, sambil terus memukul ke arah mata, rambut Diana dibotakin secara awut-awutan.

Pukul 12.00, Jusuf ayah Diana gelisah. Bersama Udin, sahabatnya, mereka melapor ke pos polisi yang kebetulan tak jauh letaknya dari rumah mereka. Berdasarkan informasi Jusuf, polisi kemudian menelpon rumah Han dan Li. Kepada polisi Fer mengaku bila Diana memang berada di rumah Li dan dalam kondisi baik-baik saja.

Retina bergeser

Malam itu Diana tak kembali ke rumah. Rabu 30 November 2005, Fer bersama Mar mengembalikan Diana ke rumah Jusuf. "*You* harus terima anakmu yang sudah botak ini. Dia sudah bikin rusak rumah tangga orang. Dia selingkuh dengan bapak saya," kata Fer. Kondisi Diana sudah sangat parah. Wajahnya babak belur. Ia terus munta-mutah. Matanya berdarah, dan sudah tidak dapat melihat alias buta.

Hari itu juga, Diana dibawa ke Rumah Sakit Husada, Mangga Besar. Dokter yang meriksanya melihat ada tanda-tanda gegar otak ringan. Retina matanya bergeser. Tapi untuk mendapatkan pemeriksaan lebih intensif, dokter menyarankan Diana diperiksa di RSCM, Jakarta. Hasil pemeriksaan, urat syarafnya putus dan retinanya memang bergeser sehingga kemungkinan untuk melihat sangat tipis. "Operasi pun tak bisa memulihkan 100 %," kata dokter seperti dikutip Ardo Sitompoel, SH yang bersama Husin Wiwanto, SH dan Tri Maha Eka Bangun, SH dari LBH Mawar Saron mengadvokasi kepentingan korban.

Cemburu?

Mengapa mereka sampai mengeroyok Diana? Ada dua versi. Kemungkinan versi pertama datang dari ayah Diana, Jusuf. Menurut dia, anak-anak Pdt. Hen itu menganiaya Diana mungkin karena cemburu sebab Diana lebih disayangi oleh pasangan Pdt. Hen dan istrinya ketimbang anak-anak kandungnya. Rasa tidak suka itu distimulasikan pula oleh penentangan Diana atas rencana pernikahan Li dengan Han. "Di Kristen tidak boleh beristri dua. Han itu sudah beristri," katanya. Dengan alasan serupa, Pdt. Hen pun dengan tegas menolak rencana pernikahan anaknya itu. Lantaran jengkel, Li mengarang cerita bahwa ayahnya, Pdt. Hen, telah melakukan perzinahan dengan Diana. Diana dipaksa mengakui perbuatannya. Karena menolak, ia pun disiksa.

Versi kedua datang dari tim penasihat hukum korban. Menurut mereka, Diana dikeroyok karena dendam lantaran Diana tidak mau bersaksi palsu sesuai dengan keinginan Li. Seperti dituturkan Ardo Sitompoel, SH., empat tahun silam, Li meminta Diana untuk bersaksi palsu agar dia bisa menikah dengan Han yang sebenarnya sudah beristri. Tapi karena kejujuran Diana, Li tak jadi menikah dengan Han. Karena dendam, Li pun melakukan pemukulan itu sembari memaksanya mengakui perzinahannya bersama Pdt. Hen.

Masalahnya, benarkah Diana dan Pdt. Hen telah melakukan perzinahan yang kemudian mendorong anggota keluarga lain mengeroyok Diana? Kepada Jusuf, ayahnya, Diana tegas-tegas membantahnya. "Itu semua fitnah," katanya.

9 tahun lebih

Akibat perlakuan biadab keluarga Pdt. Hen tersebut, kini Diana tak bisa berbuat banyak lagi. Matanya masih tak dapat menangkap cahaya. Jiwa wanita enerjik yang suka melayani ke daerah pedalaman ini tergoncang. "Dia belum bisa diajak bertemu dengan orang lain," kata Ardo.

Mencermati kronologi penganiayaan yang terjadi atas Diana, Tri Maha Eka Bangun, SH., menyebutkan bahwa pasal 170 ayat 2 KUHP pantas dikenakan kepada gerombolan pengeroyok itu. "Barang siapa dengan terang-terangan dan dengan tenaga bersama menggunakan kekerasan terhadap orang atau barang diancam dengan pinada penjara paling lama 5 tahun 6 bulan. Tetapi (2), yang bersalah diancam dengan pidana paling lama 9 tahun bila mengakibatkan luka berat." "Nah pasal ini, khususnya ayat 2 cocok untuk kasus Diana ini," katanya.

Bila para penegak hukum konsisten, para pengeroyok niscaya dihukum. Tapi yang lebih berat kiranya adalah sanksi moralnya. Sebab kasus ini sangat sarat persoalan moralnya. Mulai dari tuduhan merebut suami orang, pelecehan seksual, perzinahan sampai tindak kekerasan. Sayangnya, semuanya itu dilakukan oleh mereka yang berada di lingkungan pelayan Tuhan.

Kasus yang menampar wajah kita ini memang telah dilaporkan ke Polsek Penjaringan, Jakarta Barat. Hanya, yang menjadi pertanyaan Jusuf, mengapa sampai kini belum ada yang ditahan? Apakah karena tidak ada saksi lain selain korban dan para pelaku kekerasan. Khabarnya, Pdt. Th dan De istrinya yang juga kerabat Li telah juga dipanggil pihak kepolisian.

Akankah keadilan berpihak pada Diana yang sudah kehilangan matanya dan juga sepotong masa depannya? Yang jelas, posisi dan jabatan sebagai Hamba Tuhan tak bisa dijadikan alasan untuk bebas dari jerat hukum kalau memang dia bersalah. ✍ ***Paul Makugoru***

■ Ardo Sitompoel, SH:

"Harusnya Dia Mencegah!"

Bagaimana keadaan korban ketika meminta bantuan LBH Mawar Saron?

Matanya berdarah. Yang hitam itu tidak ada lagi, semuanya merah. Dia mengaku dipukul oleh teman-temannya sendiri.

Apa alasan pengeroyokan itu?

Sudah lama dia tinggal di rumah pendeta. Salah seorang anak pendeta, namanya Li, berpacaran dengan seorang pria beristri yang bernama Han. Li menginginkan agar kawin sama Han. Agar bisa menikah dengan Han, Li minta Diana bersaksi palsu. Diana kan orang jujur, dia tak mau. Makanya Li tak jadi kawin.

Tanggal 29 November 2005, setelah 4 tahun berpisah, Diana diajak makan di restoran. Ternyata bukan ke restoran tapi ke rumah Li yang adalah anak pendeta. Pendetanya sendiri pernah melakukan pelecehan seksual terhadap Diana.

Li juga menyebarkan selebaran-selebaran berisi fitnah yang mengesankan bahwa Diana telah melakukan hubungan seks dengan bapaknya yang pendeta itu tadi. Fitnah itu ditandatangani oleh Li dengan saudara-saudaranya sendiri.

Pendeta pernah mengatakan, kamu akan diberkati bila bagian dadanya dipegang. Tapi Diana selalu menepisnya dan pendeta mengaku bila dia menyesali perbuatannya itu.

Jadi apa sebenarnya motif pemukulan yang berkibat buta itu?

Ya karena dendam, Li lalu melakukan tindakan itu. "Kenapa kamu bersaksi tidak sesuai dengan yang saya suruh" kata Li saat menganiaya Diana. Yang diincar hanya matanya. "Kamu nggak mau ngaku ya, ambil peralatan saya!" kata Li lagi. Menurut logika, yang dimaksud dengan peralatan adalah alat penyiksaan. Ketika Diana tidak juga mengaku, kepalanya dibotakin. *Di-pitak-pitak*. Diusahakan supaya Diana tampil jelek dan buta.

Setelah disiksa, lalu dibawa pulang. Sampai sekarang BAP nya sudah berjalan. Mungkin nanti ke kejaksaan.

Bisa kita bertemu Diana?

Dia belum bisa diganggu dulu. Kalau sudah agak sehat akan kami pertemukan. Yang anehnya, selama proses hukum ini berlangsung, teror tak berhenti menghampiri dia.

Ada yang mengaku sebagai penasihat hukum menawarkan uang uang pada saya, tapi saya tolak. Intinya, dia bilang saya kasih duit, lu tutup kasusnya.

Apa sasaran akhir upaya hukum Anda?

Kita tetap mau mata Diana dipulihkan dan hukuman harus tetap berjalan, supaya ada efek jera. Ada imbasnya bagi masyarakat.

Kondisi korban?

Urat syarafnya putus dan retinanya bergeser. Kecil kemungkinan melihat. Operasi pun tak 100 % bisa menyembuhkan.

Pendeta terlibat?

Pendeta mungkin tidak terlibat langsung. Yang kita tahu dari mulut klien adalah bahwa pendeta pernah melakukan pelecehan seksual terhadap korban. Soal pemukulan, dari visum sudah kentara.

Bagaimana keterlibatan Pdt. Th dan De?

De itu salah satu keluarganya Li yang turut hadir disitu. Pada saat Diana dipukul, mereka berada di tempat itu. Waktu mukanya hancur, dia mendengar suara mereka. Sebagai pendeta, harusnya dia mencegah terjadinya pemukulan itu.

Sejauhmana keterlibatan Pdt. Hen?

Pdt. Hen bukan pelaku utama pengeroyokan itu. Pdt. The juga sudah dipanggil kepolisian.

Diana melihat siapa yang memukulnya?

Pada saat dia masih bisa melihat, Diana melihat Li, Jo dan Mer yang memukulnya. Semuanya perempuan. Setelah dia buta, dia tidak tahu siapa yang menganiayanya. Nama-nama yang lain adalah Han, Fer, Jo, The dan De.

Kondisi korbannya sekarang?

Dia takut atas ancaman teror maka dia sembunyikan dirinya. Dia jangan diganggu dulu, nanti dia tambah stress. Jiwanya masih labil. Kasihan dia. Kalau sudah agak sembuh, kalau Anda mau wawancara ya terserah.

✍ ***Paul Makugoru.-***

Dari Pelindung Jadi Pelaku Kekerasan

Tentu ironis. Pendeta yang seharusnya menjadi pelindung, malah berubah menjadi pihak yang membiarkan terjadinya kekerasan. Ada apa dibalik perubahan peran itu?

MENURUT penuturan Diana pada penasihat hukumnya dari LBH Mawar Saron, selain anak-anak Pendeta Hen yang melakukan pengeroyokan hingga menyebabkan kebutaannya, hadir pula di lokasi kejadian seorang pendeta berinisial The. Kebetulan istri Pdt. The adalah kerabat dekat dari para pelaku kekerasan. Tak jelas benar, apakah Pdt. The ikut memukul matanya. Yang jelas, dia turut hadir malam itu.

"Kalau memang dia pendeta, seharusnya dia bisa mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak saya," kata Jusuf. Dalam kasus pengeroyokan ini, demikian Sekjen Komisi Nasional Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait, ia bisa dikenakan hukuman karena membiarkan peristiwa itu terjadi. "Memang sanksi hukumnya lebih ringan dibanding dengan yang menganiaya korban. Tapi dia harus pula dihukum," katanya.

Kasus tindak kekerasan oleh pendeta atau Hamba Tuhan, entah sebagai pelaku langsung maupun sebagai pihak yang membiarkan kekerasan terjadi di depan matanya, bukan baru kali ini terjadi. Kasus dugaan penganiayaan di gereja Pondok Daud yang melibatkan pemimpin gerejanya Susan Sumbayak hingga kini masih menyisakan kontroversi. Yang sudah mendapatkan hukumannya adalah Pdt. Edwin Rondonuwu karena menganiaya istrinya Nurafni Octavia.

Apa sebab yang lebih dalam dari praktek kekerasan yang dipentaskan, pun oleh oleh mereka yang seharusnya berfungsi sebagai pelindung korban?

Akibat dosa

Menurut Pdt. Dr. Jonathan Trisna, pembiaran kekerasan merupakan akibat dari dosa manusia. "Dosa mempengaruhi pula secara psikologis. Manifestasinya berupa tidak adanya kesadaran, kecemasan, ketiadaan kasih sehingga orang nekad berbuat jahat atau membiarkan kejahatan terjadi di depan mata," kata pakar konseling keluarga yang juga dosen di Seminari Betel ini.

Bila benar pendeta melakukan kekerasan yang berakibat fatal bagi korban, lanjut Jonathan, sinode gereja yang bersangkutan harus mengambil tindakan tegas. Ia harus meletakkan jabatan kependetaannya dan setelah itu harus dituntut secara hukum. "Pendeta sama sekali tidak boleh melakukan kekerasan. Itu namanya kekejian di hadapan Tuhan," katanya.

Sebagai manusia, bisa saja dia khilaf. Tapi tanggung jawab yang lebih besar harus dimintakan kepadanya karena diandaikan bahwa dia sudah tahu membedakan jalan yang benar dari yang salah. Selain sanksi moral, dia juga harus menanggung akibat hukum. Ia memberikan contoh Pdt. Edwin Rondonuwu yang harus masuk penjara gara-gara melakukan kekerasan terhadap istrinya Nurafni Octavia. "Pendeta yang melakukan kekerasan harus dihukum. Jangan mentang-mentang pendeta lalu dibiarkan bebas meski sudah jelas bersalah," katanya lagi.

Selubung "rohani"

Menggali lebih dalam atas kasus-kasus kekerasan yang terjadi oleh orang-orang yang seharusnya tampil sebagai pelindung dari korban – entah dalam keluarga maupun dalam gereja, Pdt. Dr. Martin Sinaga memberikan observasinya. Khusus dalam kaitan dengan kekerasan dalam keluarga yang belakangan ini semakin terekspose, dosen STT Jakarta ini mengingatkan kita akan kealpaan yang selama ini telah dilakukan oleh gereja.

"Orang Kristen terlalu menyelubungi keluarga itu dengan unsur-unsur rohani. Bahwa istri harus tunduk, bahwa suami kalau memukul itu bagian dari cinta kasihnya. Selubung ini membuat orang menjadi tidak realistis mengenai pernikahan," katanya. Padahal, sejatinya pernikahan juga merupakan transaksi, sehingga harus dihadapi tidak semata-mata sebagai masalah rohani. Tentu, kata dia, ada dimensi rohani bahwa perkawinan itu diberkati. Tapi setiap hari kita melihat bahwa perkawinan itu adalah transaksi, pembagian kerja, pembagian pendapatan, pengurusan anak. "Gereja alpa dalam hal ini. Sehingga ketika terjadi kekerasan dalam keluarga, lalu dianggap sebagai cobaan Tuhan. Jadi ada sesuatu yang secara teologis naif mengenai keluarga. Sehingga kekerasan itu disembunyikan."

Sementara kekerasan yang terjadi dalam gereja, masih menurut Martin, diakibatkan oleh ketiadaan kode perilaku yang tegas dan jelas bagi para pendeta. Sementara ini, banyak gereja yang berkembang secara individualistis. Tak sedikit jemaat yang masuk ke gereja tertentu karena menganggap pendetanya memiliki kharisma dan karena itu tak bisa disentuh. Ketika kekerasan dilakukan oleh pendeta bersangkutan, yang dipersalahkan adalah korban, bukan si pendeta.

Dalam gereja yang bercorak individualistis dan berorientasi pada individu pendeta seperti itu, tidak terdapat *code of conduct*, kode-kode perilaku yang mengatur bagaimana memperlakukan orang lain dan apa hukuman dan sanksi. Semua tergantung pada pemimpin besar rohani itu. "Kita harus berani membuat tata gereja dimana kekerasan itu menjadi klausul yang serius agar secara tata gereja, kekerasan bisa diberikan sanksi," kata Martin.

Sederajat

Banyak kekerasan dilakukan oleh pendeta karena bayangan bahwa kewibawaan berada di tangannya. Kebenaran pun berada dalam genggamannya. Kepongahan itu akan diperparah jemaatnya lalu bertindak seolah-olah menghambakan diri dan bahkan merelakan dirinya untuk dikerasi. "Jadi Protestan yang mengatakan bahwa kita semua adalah setara itu tidak dipraktekkan. Yang dipraktekkan sekarang adlah tergantung pada pendetanya lalu semuanya katanya untuk Tuhan. Jadi struktur dan mental yang tidak transparan dan tidak egaliter itu membuat banyak pendeta tidak bisa melakukan apa-apa, atau malah menjadi pelaku dari kekerasan itu sendiri," jelas Martin.

Untuk ke depan, harus dibangun tata gereja yang transparan dan teologi yang tidak naif serta yang mengembangkan kesederajadan dan hormat kepada perempuan. Feminisme, lanjutnya, harus dikembangkan agar kedudukan perempuan itu sama dengan pria dalam gereja sehingga kekerasan terhadap perempuan dapat dieliminir. ✍**Paul Makugoru.-**

Pdt. Dr. Jonathan Trisna, Psikolog:

"Sinode Harus Mengeluarkannya!"

Aksi kekersan semakin marak. Gejala apa ini?

Itu karena dosa manusia. Kekerasan terhadap perempuan dan tehadap anak itu sudah ada sekal dulu.

Apa sebab psikolisnya?

Ya dosa itu mempengaruhi pula secara psikologis. Dosa mengakibatkan orang itu tidak punya kesadaran, tidak mau kalah dan sebagainya. Itu akibat dari dosa. Dosa mengakibatkan kecemasan, ketidaksadaran dan ketiadaan kasih yang menyebabkan dia tega berbuat jahat.

Bila yang melakukan kekerasan itu pendeta terhadap jemaatnya?

Siapa saja harus dihukum. Sekarang sudah ada UU kekerasan dalam keluarga. Itu sudah bagus. Tapi sebagai orang Kristen mustinya tanpa Undang-undang pun harus tidak melakukan kekerasan.

Kalau pendeta melakukan?

Itu harus dikeluarkan oleh keputusan Sinode. Dan kemudian dituntut secara hukum. Pendeta sama sekali tidak boleh melakukan kekerasan. Itu namanya kekejian di hadapan Tuhan.

Pendeta kan manusia juga?

Memang, tapi sebagai pendeta dia seharusnya sudah tahu jalan yang benar begitu. Tapi kalau tidak hati-hati, dan masih melakukan kejahatan, itu dosa yang luar biasa. Dari dia dituntut lebih banyak pertanggungjawaban karena dia mengetahui mana baik, mana jahat.

Status pendeta tidak membebaskan tuntutan hukum?

Mustinya dia bisa menahan diri supaya tidak melakukan aniaya. Mestinya punya Roh Kudus untuk tidak melakukan itu. Pendetanya yang tidak mau mendengarkan suara Roh Kudus dan tidak mau bertobat.

Mengapa kekerasan di zona nyaman semakin mencuat?

Ya selama ini ditutup, sekarang mencuat. Tapi di belakang itu, ada sesuatu yang dialpakan gereja. Di keluarga misalnya, orang Kristen terlalu menyelubungi keluarga itu dengan unsur-unsur rohani. Bahwa istri harus tunduk, bahwa suami kalau memukul itu bagian dari cinta kasihnya.

Selubung ini membuat orang menjadi tidak realistis mengenai pernikahan. Pernikahan juga merupakan transaksi, sehingga harus dihadapi tidak semata-mata sebagai masalah rohani. Tentu memang ada dimensi rohani bahwa perkawinan itu diberkati. Tapi setiap hari kita melihat bahwa perkawinan itu adalah transaksi, pembagian kerja, pembagian pendapatan, pengurusan anak.

Gereja alpa dalam hal ini sehingga ketika terjadi kekerasan dalam keluarga lalu dianggap sebagai cobaan Tuhan. Jadi ada sesuatu yang secara teologis naif mengenai keluarga. Sehingga kekerasan itu disembunyikan. Ketika sekarang muncul, kita jadi kaget.

Kalau dalam gereja?

Kebanyakan gereja kita berkembang menjadi individualistis. Orang masuk gereja tertentu karena pendeta ini punya kotbah yang luar biasa, punya kharisma. Ini membuat pemimpinnya tidak dapat disentuh. Sehingga di gereja itu tidak terdapat *code of conduct*, kode-kode perilaku, mengenai bagaimana memperlakukan orang lain dan apa hukuman dan sanksi. Semua tergantung pada pemimpin besar rohani itu.

Kenapa gereja seolah tidan bisa memelopoti perjuangan menghapus kekerasan?

Karena kekerasan itu dibiarkan secara rohani lalu dibungkus bahwa nanti Tuhan menyatakan kehendak-Nya. Kita membungkus gereja dan rumah tangga kita secara terlalu rohani. Kita lupa bahwa di dalamnya ada transaksi, ada relasi yang harus adil, sehingga keluarga ditata seolah-olah tanpa perjanjian. Dan gereja ditata tanpa kode perilaku, tanpa ketentuan sanksi.

Jadi kita harus mengakhiri menjadikan gereja itu milik pribadi. Kita harus berani membuat tata gereja dimana kekerasan itu menjadi klausul yang serius agar secara tata gereja, kekerasan bisa diberikan sanksi.

Bila pendeta melakukan kekerasan, apa tindakan yang pantas untuknya?

Mesti ada pengaturan gerejawinya. Konstitusi gereja itu apa. Selama ini tidak ada, karena seolah-olah diyakin dia pembawa damai, padahal pendeta sama dengan yang lain, punya persoalan dengan kekerasan. Sehingga kita tidak boleh semacam *taken from granted* bahwa pendeta pasti pembawa damai.

Jadi harus dibatasi dan dikontrol dengan tata gereja dimana tindakan-tindakan kekerasan ada sanksinya. Jadi *code of conduct* itu harus ada.

Pdt. Dr. Martin Sinaga, Teolog:

Akibat Pemaknaan yang Terlalu Rohani

Mengapa kekerasan di zona nyaman semakin mencuat?

Ya selama ini ditutup, sekarang mencuat. Tapi di belakang itu, ada sesuatu yang dialpakan gereja. Di keluarga misalnya, orang Kristen terlalu menyelubungi keluarga itu dengan unsur-unsur rohani. Bahwa istri harus tunduk, bahwa suami kalau memukul itu bagian dari cinta kasihnya.

Selubung ini membuat orang menjadi tidak realistis mengenai pernikahan. Pernikahan juga merupakan transaksi, sehingga harus dihadapi tidak semata-mata sebagai masalah rohani. Tentu memang ada dimensi rohani bahwa perkawinan itu diberkati. Tapi setiap hari kita melihat bahwa perkawinan itu adalah transaksi, pembagian kerja, pembagian pendapatan, pengurusan anak.

Gereja alpa dalam hal ini sehingga ketika terjadi kekerasan dalam keluarga lalu dianggap sebagai cobaan Tuhan. Jadi ada sesuatu yang secara teologis naif mengenai keluarga. Sehingga kekerasan itu disembunyikan. Ketika sekarang muncul, kita jadi kaget.

Kalau dalam gereja?

Kebanyakan gereja kita berkembang menjadi individualistis. Orang masuk gereja tertentu karena pendeta ini punya kotbah yang luar biasa, punya kharisma. Ini membuat pemimpinnya tidak dapat disentuh. Sehingga di gereja itu tidak terdapat *code of conduct*, kode-kode perilaku, mengenai bagaimana memperlakukan orang lain dan apa hukuman dan sanksi. Semua tergantung pada pemimpin besar rohani itu.

Kenapa gereja seolah tidan bisa memelopori perjuangan menghapus kekerasan?

Karena kekerasan itu dibiarkan secara rohani lalu dibungkus bahwa nanti Tuhan menyatakan kehendak-Nya. Kita membungkus gereja dan rumah tangga kita secara terlalu rohani. Kita lupa bahwa di dalamnya ada transaksi, ada relasi yang harus adil, sehingga keluarga ditata seolah-olah tanpa perjanjian. Dan gereja ditata tanpa kode perilaku, tanpa ketentuan sanksi.

Jadi kita harus mengakhiri menjadikan gereja itu milik pribadi. Kita harus berani membuat tata gereja dimana kekerasan itu menjadi klausul yang serius agar secara tata gereja, kekerasan bisa diberikan sanksi.

Bila pendeta melakukan kekerasan, apa tindakan yang pantas untuknya?

Mesti ada pengaturan gerejawinya. Konstitusi gereja itu apa. Selama ini tidak ada, karena seolah-olah diyakin dia pembawa damai, padahal pendeta sama dengan yang lain, punya persoalan dengan kekerasan. Sehingga kita tidak boleh semacam *taken from granted* bahwa pendeta pasti pembawa damai.

Jadi harus dibatasi dan dikontrol dengan tata gereja dimana tindakan-tindakan kekerasan ada sanksinya. Jadi *code of conduct* itu harus ada. **Paul Makugoru**

Kekerasan di Zona Nyaman, Siapa Salah?

Tempat yang menjanjikan kenyamanan dan kedamaian, tak jarang berubah jadi sumber petaka. Banyak praktek kekerasan dilakukan oleh orang dekat, di rumahnya sendiri. Bagaimana mengantisipasi hal ini?

Doc SCTV

MASA DEPAN Anggi Febrianti, kini tak seruyam beberapa bulan silam. Pasalnya, terhitung 23 November 2005 silam, ia telah diangkat menjadi anak negara dan karena itu seluruh biaya hidup dan pendidikannya ditanggung oleh negara. Bocah 5 tahun yang kini duduk di TK Persatuan Budi Luhur ini menjadi bocah pertama yang dibiayai oleh APBD.

Sebelum Agustus 2005, potret hidupnya sangat kelam. Ia menjadi korban kekejaman ibu kandungnya sendiri, Sumarlis, 30 tahun. Sejak ditinggal suaminya dua tahun silam, Sumarlis terus menyiksa Anggi dengan kejam. Setiap hari wanita beranak empat ini memukul dan melukai fisik Anggi dengan benda tajam. Bahkan bibir dan kemaluan Anggi sering dijepit dengan Tang. Untung saja, perbuatan keji Sumarlis dilaporkan tetangganya ke polisi.

Kasus ini terungkap pada pertengahan Agustus lalu. Kini Sumarlis mendekam di Sel menunggu proses hukum yang harus dijalani. Perbuatan Sumarlis tersebut meninggalkan luka dan lebam di tubuh Anggi. Hasil visum menyatakan luka di tubuh Anggi merupakan bekas penyiksaan dan pukulan benda tumpul.

Nasib lebih sial dialami Noviadi Prasetyo. Bocah seusia Anggi ini malah harus merenggang nyawa setelah dianiaya ayah tirinya, Ahmad Arif. Ia tewas setelah sebelumnya menolak makanan bakso yang diberikan ayah tirinya karena ingin makan nasi. "Saya sudah belikan anak saya bakso sepulang dari klinik. Sampai di rumah dia menolaknya, malah minta nasi," kata pria yang dikenal tetangganya bersikap temperamental itu.

Siti Ihtiatus Solihah juga mengalami penyiksaan oleh ayahnya sendiri. Warga Sunter Jaya, Jakarta Utara ini dipukuli dengan tangan dan tali tambang hingga bibir serta badannya menderita luka. Sang ayah, Juhandi, ternyata pernah pula menganiaya anaknya dengan setrika panas hingga korban menderita luka bakar serius.

Begitu pula nasib Muhamad Lintang Saputra dan Indah. Keduanya dilarikan ke RSCM karena luka bakar akibat disiram air panas oleh orangtuanya sendiri.

736 kasus

Data yang sampai ke Komisi Nasional Perlindungan Anak sungguh fenomenal. Seperti disebutkan Sekjen Komnas PA Arist Merdeka Sirait, di tahun 2005 saja, telah terjadi 736 kasus. Belum termasuk pengaduan di bulan Januari 2006 yang jumlahnya berkisar 15 hingga 20 kasus.

Bentuk kekerasannya pun beragam. Pertama kekerasan seksual yang mencapai 300 lebih kasus yang dilakukan oleh orang tua kandung, atau keluarga inti lain berupa incest, perkosaan dan sebagainya. Yang kedua adalah kekerasan fisik yang mencapai 200 lebih kasus yang dilakukan oleh ibu ibu pengasuh maupun oleh ibu pengganti, *baby sitter*.

Sementara ketiga, kekerasan psikis mencapai 174 kasus yang merendahkan martabat anak-anak dan sebagainya. Lalu ada lagi jenis kekerasan lain yang menempatkan atau menggunakan anak sebagai tropi. "Anak menjadi rebutan antara orang tua atau wali akibat perceraian, akibat disfungsi keluarga. Anak jadi korban," katanya.

Multifaktor

Penyebab tindak kekerasan terhadap anak tentu saja beragam. Menurut Ketua Komnas Perlindungan Anak Seto Mulyadi, kekerasan itu dipicu oleh tayangan yang terlalu pornografis dan sadistik. "Tayangan acara televisi yang semakin gencar, vulgar, dan beragam, merupakan faktor pemicu semakin meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak, baik kekerasan fisik, psikis, maupun seksual, yang tidak hanya terjadi di daerah perkotaan, namun juga menimpa anak-anak di daerah pedesaan," kata pria yang biasa disapa Kak Seto ini.

Menurut dia, munculnya berbagai kasus kekerasan terhadap anak yang mencuat di media massa beberapa bulan terakhir ini, sebagian besar terjadi karena kekerasan dalam rumah tangga yang dipicu oleh faktor kemiskinan dan tekanan hidup, serta tidak kalah penting adalah karena pengaruh tayangan televisi yang kian marak..

"Akibat tayangan televisi yang vulgar, acapkali menimbulkan inspirasi dan mendorong para orang tua untuk melakukan hal seperti yang telah ia tonton. Posisi anak sebagai sosok yang lemah dalam keluarga sangat berpotensi untuk dijadikan sasaran pelampiasan keinginan,luapan kemarahan, dan emosi orang tua," katanya.

Dia menilai, tidak adanya peraturan yang tegas dan jelas tentang siaran acara televisi, telah menjadikan masyarakat menjadi korban tayangan televisi. Hampir semua stasiun televisi berlomba-lomba menayangkan acara yang tidak lagi memperhatikan dampak sosial maupun spisikologis para penontonnya.

Untuk mencegah serta menghentikan kasus kekerasan terhadap anak akibat pengaruh tayangan televisi, maka Komnas PA menuntut kepada pihak-pihak terkait untuk segera menghentikan acara siaran yang destruktif bagi tumbuh kembang anak. Terutama acara yang sarat dengan unsur pornografis, vulgar, satatic, serta kekerasan.. "Selain itu, Komnas PA juga mendesak kepada pemerintah untuk melaksanakan kewajibannya untuk menghentikan kekerasan, penelantarkan, diskriminasi, dan ekploitasi terhadap anak," tandasnya.

Masih lemah

Kekerasan terjadi di sekitar kita. Tapi, menurut observasi Arist Merdeka Sirait, animo gereja untuk terlibat secara aktif dalam pengentasan masalah kekerasan dalam keluarga masih minim. "Sifatnya masih sangat reaktif," kata aktivis HAM yang sangat intens terlibat dalam persoalan emansipasi anak ini.

"Gereja harus terlibat untuk menghentikan setiap bentuk kekerasan," katanya. Sayangnya, selama ini, tak sedikit angota gereja yang malah tampil sebagai pelaku kekerasan itu sendiri. "Bahkan pendeta pun melakukannya," katanya.

✍Pmg.

Arist Merdeka Sirait, Sekjen Komnas Perlindungan Anak

"Di Institusi Gereja pun Sering Terjadi Kekerasan!"

Bagaimana gambaran kekerasan terhadap anak?

Data yang ada pada kita sekarang itu mencapai 736 kasus dalam tahun 2005. Belum ditambah pengaduan di bulan Januari ini, sekitar 15 sampai 20 kasus. Kasusnya empat bentuk. Pertama, kekerasan seksual, mencapai 300 lebih kasus yang dilakukan oleh orangtua kandung, atau keluarga inti lain berupa incest, perkosaan dan sebagainya.

Selebihnya adalah kasus kekerasan fisik. Ini mencapai 200 lebih. Ini dilakukan baik oleh ibu pengasuh maupun oleh ibu pengganti, *baby sitter*, yang kategori pengasuh. Lalu kekerasan lain adalah kekerasan psikis yang mencapai 174 kasus yang merendahkan martabat anak-anak dan sebagainya.

Lalu ada lagi kekerasan lain yang menempatkan atau menggunakan anak sebagai tropi. Anak dijadikan rebutan antara orang tua atau wali akibat perceraian, akibat disfungsi keluarga, anak menjadi korban. Itu merupakan kekerasan sosial yang terjadi di sekitar kita.

Tahun ini kita mengkampanyekan hentikan kekerasan terhadap anak sekarang dan selamanya dan itu kita lakukan untuk satu tahun ini dan kita mau lihat bagaimana hasilnya nanti.

Mengapa angkanya terus naik?

Multi faktor. Pertama faktor ekonomi, lalu faktor disfungsi keluarga, faktor obsesi berlebihan dari orang tua dan faktor-faktor lain yang menyebutkan anak itu milik, anak itu sebagai properti dan mengabaikan nilai-nilai keagamaan sehingga muncullah praktek-praktek kekerasan.

Kan sudah ada UU anti kekerasan?

Dalam memberi perlindungan kepada anak, kita memang sudah punya UU yang sekarang berlaku di Indonesia.

Pertama adalah UU perlindungan anak No 23 tahun 2002. Lalu kita punya UU anti kekerasan dalam rumah tangga tahun 2004. Sesungguhnya dengan adanya UU itu, anak-anak sudah terlindungi sebetulnya. Tapi persoalannya, penegakkan hukum terhadap dua UU tersebut yang belum implementatip berlaku.

Gereja bisa bermain dimana?

Gereja harus mencanangkan secara institusional upaya penghentian kekerasan terhadap anak sekarang dan selamanya karena itu merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai keagamaan.

Secara teologis anak itu kan anugerah Allah. Anak merupakan titipan Tuhan bagi orang tuanya, juga institusi terkait lainnya untuk dipelihara, dididik dan dikasi. Itu berarti bagi keluarga yang melakukan kekerasan terhadap anak, itu merupakan pelanggaran terhadap keyakinan agama karena anak berhak untuk hidup layak.

Kedua adalah melanggar hukum negara karena tindakan kekerasan itu merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan.

Secara teologis, pelanggaran terhadap hak anak, adalah pelanggaran terhadap nilai-nilai keesaan Tuhan. Karena itu, gereja patut melakukan penghentian kekerasan sekarang dan

selamanya.

Gereja juga melakukan kekerasan?

Saya tahu di institusi-institusi gereja pun sering terjadi kekerasan.

Banyak kali kita lihat penganiayaan terhadap anak, bahkan dalam konteks hidup menggereja. Tapi sering dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan dan bukan sebagai pelanggaran.

Semuanya itu menjadi pemantauan komisi nasional perlingungan anak. Awas, kalau gereja melakukan kekerasan. Baik itu oleh pimpinan gereja, pendeta maupun majelis. Semuanya akan terancam hukuman pidana dari 5 hingga 15 tahun.

Tanggapan gereja terhadap gerakan anti kekerasan itu?

Tidak begitu responsif. Sifatnya reaktif. Mereka melihat kasus kekerasan itu sebagai akibat dari minuman keras misalnya. Belum ada upaya kontinue melalui program-program yang jelas.

Belum ada sebuah proses konseling yang dilakukan oleh gereja terhadap jemaatnya. Kalau mau didata, saya kira kekerasan di dalam rumah tangga Kristen juga banyak sekali.

Kita akan pantau itu dan kita akan melakukan pelaporan ke kepolisian untuk melakukan sangksi pidana. Gereja harus terlibat untuk menghentikan setiap bentuk ke-kerasan baik dilakukan oleh pendeta dan sebagainya.

Mengapa dari Gereja dituntut partisipasi yang lebih dalam upaya penghentian terhadap kekerasan ini?

Kita mengacu pada panggilan gereja yang harus menghadirkan damai sejahtera kepada setiap orang. Gereja kan harus membuat gambaran Kerajaan Allah dengan semangan syalom itu menjadi semakin nyata dan dapat dirasakan oleh semakin banyak orang.

Nah salah satu caranya dengan secara aktif terlibat dalam setiap upaya advokasi terhadap korban kekerasan. Atau minimal, tidak tampil sebagai pelaku kekerasan itu sendiri.

Bila ada Hamba Tuhan melakukan kekerasan?

Itu harus diberikan sanksi pidana. Kami membuka *hot line* kita secara terbuka di pesawat 7791818. Jadi bisa diakses. Apabila ada kekerasan yang dialami oleh anggota jemaat, kami akan tindak lanjuti satu kali 24 jam.

Sejatinya pendeta tak boleh melakukan kekerasan?

Siapapun, presiden sekalipun tak boleh melakukan kekerasan. Harus dihukum bila melakukannya. Hamba Tuhan itu kan pekerja atau pelayan Tuhan, dia bukan Tuhan.

Kalau dia sudah terbukti melakukan kekerasan, kependetaannya perlu ditanggalkan?

Ya ditanggalkan saja. Setelah itu harus dilakukan gugatan pidana oleh keluarga terdekat yang mengalami kekerasan itu.

Jabatan boleh berbeda. tapi di hadapan hukum setiap warga punya kedudukan yang sama.
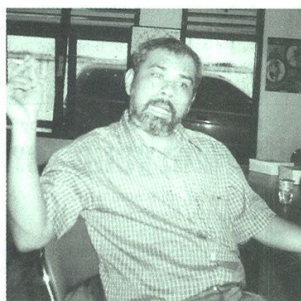
Managing Myself In Corporation

Tumbur Tobing, MBA
GM PT First Retailindo, Jakarta
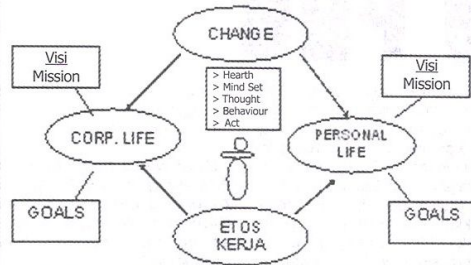
SEMUA orang lebih menyukai roti fresh from the oven, tidak ada yang mau memakan roti busuk hasil simpanan bertahun-tahun. Ungkapan di atas adalah suatu celotehan umum di kehidupan kita sehari-hari kalau hal ini dikaitkan dengan diri kita sebagai seorang profesional yang bekerja di suatu perusahaan. Bagaimana dengan penilaian Anda? Apakah kita selalu berada dalam posisi yang fresh di seputar dunia kerja dengan segala macam dinamika budaya kerja yang terus berputar?

Tugas kita di Bumi ini adalah melatih dan mengembangkan semua bakat dan talenta seoptimal mungkin dan menjaga semua aset yang Tuhan berikan, termasuk tubuh kita. Inilah,sekali lagi, fakta yang berbicara bahwa bukan gunung yang harus ditaklukkan tapi diri kita sebagai kekuatan yang berguna sekaligus yang menghancurkan, dalam kesia-siaan.

Problematika kehidupan seorang profesional dalam dunia kerja diperhadapkan dengan dua hal besar yaitu personal life dan corporate life, juga dikaitkan dengan realita dinamika keberadaan change dan etos kerja (lihat gambar). Semua ini sering menjadi sesuatu yang menyulitkan, dan yang ironisnya adalah ketidaktahuan kita sama sekali atau acuh tak acuh, tidak pernah memikirkannya. Hal ini mengakibatkan seorang profesional selalu kedodoran, yang pada akhirnya tidak menghasilkan produktivitas yang unggul. Ingatlah tugas seorang profesional Kristen: Those who are **wise** will shine like the brightness of the heavens, and those who lead many to righteousness,like the stars for eve and ever (Daniel 12: 3).

Marilah kita bicarakan hal di atas satu demi satu,

Visi: seni melihat hal-hal yang tidak tampak bagi orang lain; impian yang sangat jelas, sangat hidup dan tidak ada yang bisa mengecilkan hati untuk mencapai, dan tidak seorang pun bisa mencurinya dari Anda; memiliki focus yang tajam. Bila memiliki visi, Anda melihat tempat yang ingin ditempati...dirasakan...dijalani. Jadi, visi berarti bukan apakah impian akan menjadi kenyataan tetapi kapan impian menjadi kenyataan.

Contoh, visi dari penulis:

1. Menawan pikiran dan menaklukkannya dalam kebenaran ilahi
2. Reflektor moralitas dan menciptakan arus dengan terobosan-terobosan dan kreativitas melalui inovasi yang selalu segar dan up to date.

Misi: pernyataan tertulis tujuan hidup Anda; focus hidup Anda dengan mengingatkan apa yang benar-benar penting.

Contoh misi dari sipenulis:

1. Hidupku terus diubah dan Tuhan bertakhta di hatiku
2. Benih jiwa kompetisi sebagai panggilan ilahi selama hidup di dunia
3. Utilisasi dan optimalisasi kompetensi. Tuhan tanamkan dalam hati, sebagai wadah tanggung jawab ilahi.

Goals: harus spesifik dan terukur, menantang dan ada waktu/time frame penyelesaian, yaitu tujuan jangka panjang (5-10 tahun). Contoh: ingin mencapai berat badan ideal; jangka pendek (1-5 tahun), saya akan turunkan berat badan 5 kg dalam dalam waktu 12 bulan; tujuan segera (1-3 bulan), saya akan berolahraga setiap pagi sebelum sarapan.

Contoh penulis:

1. Jangka panjang; mengelola own company dengan pendekatan integratif.
2. Jangka pendek; siapkan modal, mental, networking dan jenis usaha yang akan dikerjakan
3. Segera; jual diri: kemampuan, intuisi

Dari gambaran di atas lihatlah dan telitilah kantor di mana Anda bekerja selama ini. Bagaimana visi-misi dan goals perusahaan, lalu kaitkan dengan diri Anda apakah ada kesesuaian, atau sebaliknya salah satu dari Anda atau perusahaan tidak mempunyai visi-misi, dan goals ini akan menjadi hal yang mencelakakan dan menakutkan membuat diri masing-masing menjadi nothing dan useless.

Tentang **Change**, Bill Gates, Microsoft CEO pernah mengatakan bahwa " berubah atau diubah bukan pilihan, perubahan harus dimanfaatkan untuk diterima daripada menunggu perubahan akan memanfaatkan kita". Latar belakang dia mengatakan ini karena abad ke-21 ini ditandai dengan 4 megatrend yaitu: 1) informasi yang meluas 2) dunia hiburan meledak dengan segala macam variety 3) produk dan brand meluas dan bervariasi 4) komputer/digital menjadi murah menjadikan diri manusia sudah diikat menjadi digital life. Pertanyaannya adalah, siapkah kita sebagai profesional membaca tanda-tanda zaman ini sehingga kita terus-menerus mampu menempatkan diri dengan nilai jual yang berharga? Proses pembelajaran terus-menerus dituntut untuk mampu mengisi realitas kinerja diperusahaan.

Faktor change dalam sudut iman Kristen mempunyai penekanan yang sangat konkrit. Untuk ini, titik muara yang pertama perlu dibenahi adalah **Heart** (hati). Alasannya, karena hati adalah akar dari seluruh arah hidup manusia. Guna mengetahui potret diri/identitas, tanyakanlah pada diri sendiri, "Siapakah saya di hadapan Tuhan?", bukan "siapakah saya di hadapan diri sendiri ataupun orang lain?"

Titik muara yang kedua adalah **Mindset** sebagai pembentukan pola pikir dan pola hidup yang sudah dibersihkan dari hati yang suci dan nilai kesejatian. Titik muara yang ketiga adalah **Thought**, ini adalah bagian untuk mengutilisasi kreativitas dan inovasi. Yang keempat adalah **Behavior**, perilaku yang tampak secara kasat mata, antara lain cara hidup, cara bertingkah laku. Dan yang terakhir adalah **Act**, kebiasaan baik buruk; sejak lahir, tradisi, budaya kerja, budaya gaul, budaya perusahaan. Kedua hal terakhir ini banyak disinggung dan dipelajari secara seksama tapi ini hal yang tidak akan pernah tuntas untuk menghasilkan keberadaan diri yang sejati sebagai profesional Kristen

Diagram **Etos Kerja**, mengarah kepada enam faktor dengan satu poros yaitu Allah sebagai pusat (God centered), dengan memberikan refleksi di dalam enam hal; berpikir rasional, berdisiplin tinggi, kerja tekun dan sistematis, prestasi tinggi (high achievers), hemat (bersahaja), dan menabung (investasi). Nilailah diri kita apakah etos kerja kita sama dengan hal di atas. Karena ini memerlukan penyangkalan diri dan memikul salib, setiap hari kita butuh strong effort yang luar biasa. Tanpa hidup sebagai manusia baru, mustahil kita mewujudnyatakan hal itu di dalam kehidupan kinerja kita.

Lalu, setelah mengoreksi diri, bertanyalah tentang "bagaimana saya meningkatkan nilai jual saya." Hal-hal yang perlu kita lakukan untuk ini antara lain menggali informasi dari sumber-sumber berikut ini:

1. Buku, membaca 10 halaman per hari selama 20-30 menit. Misalkan kita membaca satu buku 180 halaman, berarti selama 18 hari buku tersebut selesai dibaca. Dalam setahun, paling tidak ada 20 buku yang dibaca.
2. Audio dan video tape berisi seminar yang berbobot baik dan fruitful. Selain didengarkan di rumah, audio atau video seminar ini bisa pula disetel selama dalam perjalanan yang sedang macet
3. Dengan hadir di seminar yang penting, kita akan mendapatkan informaSi...edukaSi...emoSi...motivaSi...interaKSi dan validaSi.
4. Relasi; memupuk hubungan yang jujur dengan mentor yang bisa membantu mencapai tingkat prestasi baru; berelasi dengan orang yang akan menantang Anda untuk maju dan menghancurkan comfort zone.
5. Berapa anggaran pengembangan diri Anda sendiri, jangan dianggap sebagai cost yang memberatkan, berinvestasilah segera

Jika Anda tidak mulai berinvestasi dari hasil gaji Anda tiap bulannya, berarti Anda menetapkan diri sendiri akan gagal. Sebagaimana Benyamin Franklin katakan, ada tiga hal yang benar-benar keras, yaitu baja, permata, dan mengenal diri sendiri. Ingatlah, jangan sampai kehidupan Anda di dalam dunia kerja menjadi sesuatu yang menjemukan seperti penggalan lirik lagu lama yang pernah dipopulerkan Koes Plus pada tahun 70-an: "Ku jemu dengan hidupku, yang penuh liku-liku, bekerja di malam hari, tidur di siang hari...Kerja keras bagai kuda ...untuk mencari uang, kurasa berat beban hidupku, ku tak tahu oh...ku jemu".

GALERI KASET

Yuk...Berdoa buat Papa dan Mama...
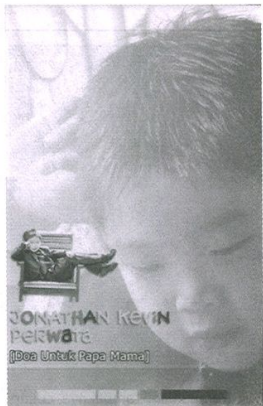
Judul Kaset	: Doa untuk Papa-Mama
Penyanyi	: Jonathan Kevin Perwata
Distributor	: Solagracia Record

MENARIK sekali menikmati kaset yang satu ini. Jonathan Kevin Perwata—penyanyi cilik yang membawakan sepuluh lagu dalam kaset ini tampil dengan suara kanak-kanaknya yang terkesan polos. Dan memang justru di situlah salah satu daya tariknya sehingga lagu-lagu yang dia bawakan punya "warna" tersendiri.

Hampir semua lagu yang dia nyanyikan bertema anak-anak. Dalam arti liriknya sederhana, gampang dipahami oleh para pendengar, khususnya anak-anak seusia Jonathan. Tapi meski demikian, orang tua pun tidak dilarang untuk turut mendengarnya juga, *lho*...Dan oleh para penggubahnya, lagu-lagu tersebut memang khusus diciptakan untuk Jonathan, sehingga relatif cocok dengan warna vokalnya.

Beberapa judul lagu yang sangat bermanfaat buat menghibur anak-anak itu antara lain: *Aku Anak Tuhan* ciptaan Pendeta Muda (Pdm) Natan T.Sasongko, *Doa untuk Papa Mama* ciptaan Santoso Gondowijoyo, *Anak-anak Milik Kristus* ciptaan Pdt.Erastus Sabdono. Sedangkan lagu lainnya adalah: *Soraklah, Ciptaan Tuhan, Hatiku Penuh Sukacita, Melangkah Bersama Tuhan Yesus, Yesus Sahabatku, Kaan-kawanku, Bermain Musik.*

Nah, tunggu apa lagi. Segera dapatkan kasetnya di toko-toko kaset sebelum kehabisan. Ditanggung mantap!

Hpt

"Worship More" untuk Gereja Tuhan

SATU lagi album baru muncul di tengah-tengah kita untuk memperkaya khasanah *praise and worship* di negeri kita. Demikian harapan produser kaset ini—yakni Harmoni Music. Harapan tersebut tidak berlebihan. Buktinya, album yang berisi sepuluh judul lagu baru ini tampaknya digarap dengan sangat serius dan dengan perencanaan matang. Kesepuluh lagu—yang sebagian besar berirama riang itu memang sangat pas dibawakan ketika sedang KKR atau ibadah yang penuh semangat.

Kesepuluh judul lagu tersebut adalah: *Allah Kita Dahsyat, Memujimu, S'bab Kasihmu Besar, S'karang Ku Percaya, Bila Kau yang Membuka Pintu, Kasih Bapa, Jamah Ku Tuhan, Majulah,* dan *Aman di Dalam-Mu.* Satu lagu yang menambah daya tarik album ini adalah lagu asing berjudul *Worship More* yang ditampilkan menjadi judul.

Dengan lirik lagu yang sederhana, lagu-lagu tersebut mengajak para pendengar untuk bersimpuh di hadapan-Nya, memuji dan memuliakan nama-Nya.

Judul Kaset	: Worship More
Produksi	: Harmoni Music
Produser	: Vonny Ch
E-mail	: jams_40_bandung@yahoo.com

Akhirnya, kita perlu mengoleksi kaset ini sehingga kaset ini menjadi bermanfaat bagi gereja Tuhan.*

HANS

Uli Parulian Sihombing, Aktivis LBHI

Membawa Suara Umat yang Tertindas ke PBB

KOMISI Tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) akan bersidang Maret 2006 nanti. Salah satu agenda yang akan dibahas adalah laporan dari Komisi HAM Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (LBHI) dan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) wilayah Jakarta, Ahmadiyah, Koalisi Kebebasan Umat Beragama (KKBU), dan tokoh-tokoh agama serta aktivis. Laporan itu menyangkut kasus-kasus penutupan, perusakan, pembakaran rumah ibadah (gereja dan mesjid Ahmadiyah) yang marak terjadi Indonesia selama beberapa tahun terakhir ini, yang dilakukan oleh kelompok tertentu.

Sebenarnya, Komisi Tinggi HAM PBB sudah pernah menerima tiga tokoh masyarakat yang dianggap kredibel, reformis, representatif untuk mewakili seluruh rakyat Indonesia memberikan kesaksian di atas kebenaran dan keadilan. Namun yang terjadi justru pembohongan publik. Dalam arti, kesaksian mereka di Komisi Tinggi HAM PBB itu telah membohongi seluruh rakyat Indonesia.

Uli Parulian Sihombing, aktivis LBHI yang akan membawa laporan ke PBB itu bertekad bahwa kejadian yang memalukan seperti di atas tidak terulang lagi. Ke PBB, dia tidak akan menjual kebenaran dan keadilan demi sesuatu. Kepergian pria yang masih berusia 30-an ini ke PBB hanya untuk menggugah dunia bahwa telah terjadi pelanggaran hak asasi di Indonesia. Selengkapnya berikut komentar alumnus Fakultas Hukum Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) Purwokerto, Jawa Tengah ini kepada REFORMATA (23/1) lalu.

Dalam rangka apa Anda ke Komisi Tinggi HAM PBB?

Untuk melaporkan bahwa telah terjadi perusakan, penutupan rumah-rumah ibadah (gereja, mesjid Ahmadiyah) di Jawa Barat maupun Jakarta. Dalam lingkup nasional, saya dan Pdt. Saut Sirait telah melaporkan perusakan dan penutupan gereja-gereja itu kepada Polri. Kami meminta pihak kepolisian menindak dan menangkap para pelaku perusakan rumah ibadah itu. Tapi Polisi mengatakan sulit menindak pelaku, dengan alasan bahwa penutupan gereja adalah permintaan masyarakat. Tapi ketika kita tanyakan masyarakat yang mana yang meminta, pihak kepolisian diam.

Polisi terkesan tidak berani menindak pelaku. Apa mereka di bawah tekanan?

Hal itu juga menjadi pertanyaan bagi kami. Dan itu menjadi cacatan buruk bagi pemerintah Indonesia. Sejujurnya, kita tidak mau mempermalukan bangsa sendiri. Tapi kalau tindakan anarkis dibiarkan terus, ke mana kita mau dibawa? Jadi, harus ada yang berani menyuarakan kebenaran dan keadilan. Kami berpikir, untuk kepentingan bersama, mau tak mau harus ke KT HAM PBB dan itu legal secara hukum

Ada kekuatan mayoritas yang menekan mereka?

Tidak juga, karena kelompok mayoritas banyak yang tidak bersuara. Mereka justru banyak terlibat dalam pluralisme dan kebebasan beragama. Jadi yang bertindak anarkis itu hanya sebagian kecil saja.

Kepergian Anda ke PBB bisa dianggap tidak nasionalis, lho.

Secara hukum, kepergian ke PBB tidak bertentangan dengan kode etik atau nasionalisme. Sebab upaya hukum yang kita upayakan di negeri sendiri tidak jalan. Polisi tidak bertindak atau tidak berbuat apa-apa terhadap para pelaku. Padahal mereka jelas melanggar HAM dan kebebasan beragama. Apabila upaya domestik (dalam negeri) untuk menegakkan hukum tidak berjalan, maka bisa ditempuh upaya internasional yaitu melaporkan kasus pelanggaran HAM tersebut ke KT HAM PBB.

Secara resmi laporan kita telah diterima KT HAM PBB dan akan diagendakan dalam persidangan bulan Maret yang akan datang. Laporan tersebut tidak dibuat oleh LBH sendiri, tapi bersama tim yang tergabung dalam Koalisi Kebebasan Beragama, LSM, tokoh-tokoh agama dan aktivis dan juga Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) wilayah Jakarta dan Ahmadiyah. LBH hanya membantu dan menghubungkan ke KT HAM PBB.

Agenda seperti ini dibahas juga dalam Sidang Umum PBB?

Kasus kita ini akan dibahas khusus di Komisi Tinggi HAM PBB, yang memang tiap tahun bersidang antara bulan Maret sampai April. Agenda mereka selalu membahas masalah-masalah yang krusial, termasuk yang terjadi di Indonesia. Pasalnya, banyak kasus pelanggaran kebebasan beragama yang masuk pelanggaran HAM di negeri ini. Dan lagi, Indonesia sudah terikat pada perjanjian hak sipil dan politik. Maka upaya kita melaporkan ini ke KT HAM PBB adalah suatu yang legal. Karena warga negaranya telah menyampaikan laporan, maka nanti pemerintah Indonesia harus memenuhi kewajiban untuk memberikan laporan kepada KT HAM PBB. Setelah melakukan klarifikasi, tim KT HAM PBB yang menentukan tentang ada-tidaknya pelanggaran HAM dan kebebasan beragama di Indonesia.

Seandainya nanti KT HAM PBB menyatakan bahwa di Indonesia ada pelanggaran HAM dan Kebebasan beragama, apa dampaknya bagi Indonesia?

Rekomendasi yang akan mereka berikan tentu punya dampak besar. Begitu rekomendasi diberikan kepada pemerintah Indonesia secara otomatis atau langsung, pemerintah kita harus melakukan perbaikan, salah satunya menindak tegas para pelaku perusakan rumah-rumah ibadah tersebut yang hingga kini masih bebas berkeliaran, bahkan merasa tidak bersalah.

Jadi, kita tidak asal melapor ke PBB, sebab kita datang dengan data-data, fakta dan bukti yang otentik. KT HAM PBB nanti bisa menilai apakah laporan tersebut benar atau hanya merupakan isapan jempol belaka. Dan KT Komnas HAM PBB tidak akan main-main dalam memberi penilaian atas suatu laporan. Sebab jika sampai KT HAM PBB menyatakan bahwa di Indonesia memang terjadi pelanggaran kebebasan beragama dan pelanggaran HAM berat, berarti tidak ada jaminan keamanan di Indonesia, dan investor tidak akan berani masuk.

Apakah Komnas HAM, DPR, polisi tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut sehingga Anda dan teman-teman melaporkan ke KT HAM PBB?

Fungsi vital kepolisian adalah menegakkan hukum, namun dalam kasus ini fungsi tersebut terkesan tidak berjalan. Komnas hanya pemantau, bukan penyidik. Kalau DPR, ya kita tahu sendirilah. Memang sangat memprihatinkan, penegakan hukum tidak berjalan. Kita makin sedih menyaksikan para pelaku tindakan anarkis itu, dengan bangga bebas berkeliaran. Sementara para korban yang menderita, diabaikan begitu saja.

✍ *Binsar TH Sirait*

SUARA PINGGIRAN

Kasdi, Pengamen Topeng Monyet

Menghibur Penumpang KRL dari Gerbong ke Gerbong

STASIUN Kereta Api Tebet, Jakarta Selatan pukul 08.00. Di antara sesaknya para calon penumpang yang sedang menunggu kedatangan kereta rel listrik (KRL), jurusan Jakarta Kota-Bogor, seekor monyet tampak menunjukkan kebolehannya bermain akrobat. Sepeda kecil yang terbuat dari kayu "digenjot" mengitari puluhan calon penumpang yang sedang mengerumuninya.

"Puas" main sepeda, Joni—nama sang monyet—lantas meraih kaca dan sisir yang disodorkan oleh Kasdi—tuannya—yang berprofesi sebagai pengamen topeng monyet. Bak seorang artis, Joni "menyisir" bulu kepalanya. Tak ayal, tingkahnya ini membuat setiap orang yang menyaksikannya tertawa terpingkal-pingkal.

Usai "bersolek" Joni segera pula melompat menerobos lingkaran yang diacungkan majikannya. Lucunya, bak seorang atlet cabang loncat, Joni lebih dulu mengambil ancang-ancang, lalu...*hup*..., bagaikan seekor ikan lumba-lumba lingkaran itu pun diterobosnya.

Jualan Burung

Kepada REFORMATA, Kasdi yang berusia 23 tahun ini menceritakan bahwa dirinya mengamen bersama seorang keponakannya. Setiap pukul 08.00, mereka sudah mangkal di Stasiun Tebet untuk mengamen topeng monyet. Kasdi memilih waktu tersebut karena kondisi KRL jurusan Bogor relatif masih sedikit. Jadi, walaupun mereka masuk ke dalam rangkaian gerbong, mereka lebih leluasa bermain menghibur para penumpang.

Selanjutnya, pria asal Kota Cirebon, Jawa Barat ini mengisahkan asal-muasal sampai dia menekuni profesi sebagai pengamen topeng monyet. Sebelum menjadi pengamen topeng monyet, dia berjualan burung di lingkungan tempat tinggalnya, Prumpung, Jakarta Timur. "Sebelumnya saya berjualan burung keliling. Tapi karena isu flu burung, saya berhenti berjualan burung dan beralih menjadi pengamen topeng monyet di KRL Jakarta-Bogor," jelas pria yang mengaku baru tiga bulan menekuni profesinya itu.

Ditanya tentang peralatan ngamen seperti monyet dan lain-lainnya, Kasdi mengaku menyewanya dari seorang juragan sebesar Rp 20 ribu per hari. Dia terpaksa menyewa karena belum mampu membeli peralatan. Di samping itu, harga seekor monyet yang sudah terlatih sangat mahal.

Ternyata, tidak selamanya monyet sewaan bisa disuruh beraksi. Sebab ada kalanya monyet itu malas "bekerja" yang pada gilirannya bisa membuat penonton jengkel atau kesal. Untuk menyiasati agar Joni tetap tampil prima, pria beranak satu ini seminggu sekali memberikan ramuan jamu lengkap dengan telur ayam kampung beserta susu.

Ramuan ini tampaknya cukup manjur, sebab Joni selalu tampil prima dalam berbagai atraksi yang diperintahkan tuannya, dan itu menjadi hiburan tersendiri bagi para penumpang KRL. Tentang kesehatan si Joni, Kasdi mengaku tidak masalah karena sebulan sekali, dia dibawa ke dokter hewan untuk disuntik anti-rabies. "Jadi, tidak perlu takut jika tergigit, sebab virus rabiesnya tidak akan tertular," katanya.

✍ *Daniel Siahaan*

Kita dan Kesalahkaprahan Bahasa

Apolonius Lase

DIAKUI atau tidak, dalam aktivitas sehari-hari kita sering menemui bahkan melakukan pemakaian bahasa secara tidak tepat. Dan, yang mengherankan, bahasa yang salah itu pun semakin mendapat tempat dan berterima dalam masyarakat kita. Media massa, baik cetak maupun elektronik, banyak berandil dalam kesalahkaprahan ini. Tak terkecuali juga literatur Kristen, baik majalah-majalah, tabloid-tabloid, maupun buku-buku pengajaran tentang kekristenan lainnya.

Tulisan ini sekadar mengingatkan bahwa ternyata dalam beberapa hal, secara sadar maupun tak sadar, kita telah turut memelihara sesuatu yang salah dalam berbahasa Indonesia.

Sebuah tabloid rohani terbitan Jakarta menulis seperti ini: "Untuk sukses, ia harus merubah total cara pandang dunianya..." Ponakan saya yang baru kelas II SMP lalu bertanya, "Merubah itu kata dasarnya apa Om, rubah apa ubah sih?" Kesalahkaprahan ini, merubah (dirubah) yang seharusnya mengubah (diubah), sudah sangat jauh menyusup ke dalam masyarakat kita. Perhatikanlah bagaimana para dosen, guru, pembicara, pengkhotbah dalam bahasa lisan juga memakai kata yang salah ini.

Yang memprihatinkan kita adalah dalam bahasa tulisan, yang notabene akan mengisi perpustakaan kita, kata yang salah ini juga lolos. Bisa jadi ini menjadi pembenaran bagi pemakai bahasa Indonesia.

Perhatikan juga, misalnya, setiap acara pemberian penghargaan untuk insan pertelevisian, seperti Panasonic Award di RCTI beberapa waktu lalu. Pada acara tersebut beberapa artis memakai kata nominator alih-alih nomine. Padahal, kata nominator sesungguhnya memiliki makna orang yang mencalonkan/mengunggulkan (KBBI 2002:785). Padahal, kita memiliki kata nomine, pada halaman yang sama, yang bermakna orang yang dicalonkan. Betapa maknanya berbeda ketika pembaca nominasi itu mengatakan: "Dan, nominatornya adalah ...jreng... jreng." Teman saya yang editor hanya senyum-senyum saja mendengarkan pembacaan nominasi tersebut. "Itu salah," ucapnya.

Ada banyak kata yang kurang tepat kita konsumsi setiap saat. Saya perlu catatkan dalam tulisan ini beberapa kata tidak-baku itu yang acapkali muncul. Kita sering keliru menulis antre dengan antri, baptis (babtis), bepergian (berpergian), frustrasi (frustasi), karisma (kharisma), mukjizat (mujizat), nasihat (nasehat), praktik (praktek), prangko (perangko), sekadar (sekedar), silakan (silahkan), standardisasi (standarisasi), teoretis (teoritis), tepercaya (terpercaya), dan masih banyak lagi. Seandainya saja kita memberi waktu untuk membuka kamus, barangkali kekurangtepatan ini bisa kita minimalisasi.

Logika Bahasa

Selain pada kata-kata, kesalahan juga merasuk struktur kalimat sehingga seringkali logika bahasanya menjadi bias bahkan bermakna beda dari apa yang dikehendaki atau diharapkan oleh penutur atau penulisnya. Terlepas pemahaman kita bahwa setiap doa kita sebenarnya sudah lebih dulu diketahui oleh Tuhan, namun dari segi berbahasa kita sering mengatakan begini: "Tuhan, ampunilah dosa-dosa kami". Kita memohon kepada Tuhan untuk mengampuni si dosa, bukan diri kita yang berdosa. Padahal, dalam "Doa Bapa Kami" kita sudah diajarkan: "....dan ampunilah kami akan kesalahan kami". Banyak pengkhotbah juga kerap mengatakan begini: "Saudara yang kekasih..." Itu jelas salah. Yang benar adalah "Saudara yang terkasih..." Sama halnya ketika seorang pemimpin pujian mengatakan begini: "Mari kita angkat kepujian bagi Tuhan..." Tentu saja salah. Sebab, yang benar adalah "pujian bagi Tuhan..."

Dalam beberapa pemberitaan di koran-koran Ibu Kota, kita juga masih sering menemukan penulisan KK (kepala keluarga). Misalnya saja: "Sungai Ciliwung Meluap, 200 KK Mengungsi." Dari kalimat judul itu kita mendapat pengertian bahwa jumlah yang mengungsi adalah 200 kepala keluarga. Kepala keluarga sering diartikan seorang ayah, yang dianggap kepala keluarga. Lalu, pertanyaannya anggota keluarga yang lain ke mana? Entah sejak kapan KK menjadi satuan. Seorang teman mengatakan, "Wah, ini jender nih... kok bapak-bapak *doang* yang diungsikan?"

Perhatikan juga apa maksud dari judul ini: "Lima Balita Pengidap DBD Dirawat di RS UKI". Balita merupakan singkatan dari bawah lima tahun. Jadi, judul itu sebaiknya menggunakan kata "anak" sehingga logika bahasanya bisa berterima.

Di beberapa berita kita acapkali menemui kalimat seperti "Ketiga perampok itu mengendarai sebuah sepeda motor RX King..." Pertanyaannya, apakah benar ketiga-tiganya mengendarai, dengan memegang stang motor RX King dimaksud? Jangan-jangan kata mengendarai itu seyogianya diganti dengan kata menaiki sepeda motor RX King.

Saya agak terusik dengan beberapa laporan wartawan soal pernyataan para pejabat kepolisian soal kriminal, yang ditulis seperti ini: "Kepala Polda Metropolitan Jakarta Raya Irjen M Firman Gani membenarkan pembunuhan itu". Kalimat ini seolah-olah Kepala Polda membenarkan atau menyetujui pembunuhan itu. Kita mengerti bahwa sebenarnya Kepala Polda membenarkan adanya peristiwa pembunuhan itu. Mana mungkin Kepala Polda setuju dengan pembunuhan!

Kalimat "Mayat itu ditemukan pertama kali oleh si Budi di Kali Ciliwung pukul 15.00." Dalam kalimat itu tersirat bahwa mayat itu ditemukan berkali-kali, ada yang pertama, kedua, dan seterusnya. Bukankah lebih jelas bila kalimat itu disederhanakan saja menjadi "Mayat itu ditemukan oleh si Budi di Kali Ciliwung pukul 15.00"?

Peran Media Massa

Media massa yang memiliki fungsi edukasi sangat dituntut untuk menjadi alat untuk meluruskan berbagai kesalah-kaprahan dalam berbahasa Indonesia. Sebab, media massa kini menjadi acuan dalam berbahasa Indonesia. Melalui media massalah masyarakat mendengar para pemimpin negeri ini menyampaikan komentar-komentarnya. Masyarakat bawah memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilakukan oleh pemimpinnya.

Berbagai editor, penulis, dan penggiat bahasa setahu saya begitu sadar akan kejadian ini dan senantiasa berusaha memperbaiki mutu bahasa melalui media massa. Mereka bahkan secara intens berdiskusi dalam sebuah milis guyubbahasa-@yahoogroups.com. Selain itu, lembaga yang diberi nama Forum Bahasa Media Massa (FBMM) itu memiliki acara rutin bulanan guna duduk bersama, berdiskusi soal bahasa. Namun, keberadaan FBMM belumlah menyentuh kepentingan bahasa se-Nusantara, karena praktis kegiatannya hanya di Pulau Jawa. Perlu kiranya hal serupa dilakukan di daerah-daerah.

Di samping itu, berbagai media massa juga berlindung di balik gaya selingkung media massa, yakni media massa diperbolehkan memiliki gaya sendiri dalam menggunakan bahasa, sehingga kadang-kadang antara media massa yang satu dan media massa yang lain memiliki kebijakan sendiri dalam pemakaian bahasa.

Sejujurnya, tak ada seorang pun yang sempurna, termasuk dalam berbahasa. Dibutuhkan proses yang lama dalam meluruskan apa yang selama ini salah kaprah. Namun, kalau kita tidak memulainya sejak sekarang, berarti kesalahkaprahan itu kita biarkan.

**** Pemerhati bahasa, editor lepas, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol UKI, Jakarta.***

Yayasan Pelayanan Kasih Batu Penjuru

Hadir untuk Para Narapidana

Foto bersama narapidana di LP Sukamiskin Bandung

AWAL tahun 1965 lalu, warga dusun di Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, mendadak gempar. Pasalnya, satu keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak ditemukan tewas secara mengenaskan di rumah mereka yang sederhana. Pihak kepolisian yang bergerak cepat, dalam waktu singkat menangkap si pelaku bernama Bahar Matar. Mengingat tingkat kejahatan itu tergolong berat, pengadilan setempat menjatuhkan hukuman mati bagi si pelaku. Setelah beberapa waktu mendekam di lembaga pemasyarakatan (LP) Tembilahan, dia dipindahkan ke Nusa Kambangan, Cilacap, Jawa Tengah. Di sana dia menghabiskan masa hukuman sambil menunggu eksekusi.

Sudah empat puluh tahun, pria ini menghuni salah satu sel di LP Nusa Kambangan. Kondisi ruang tahanan yang dingin dan lembab agaknya menjadi penyebab bakteri menggerogoti paru-parunya sehingga dia mengidap TBC. Yang lebih menyesakkan, selama di Nusa Kambangan, dia sangat jarang dikunjungi sanak keluarganya. Hari-harinya lebih banyak digunakan untuk membaca Alkitab dan berdoa di ruang tahanannya yang dingin dan pengap. Aktivitasnya yang lain adalah bekerja sebagai pengasah batu akik guna dijual kepada para pengunjung LP Nusa Kambangan, sebagai cindera mata. Permohonan grasi yang disampaikannya sejak dulu, tidak pernah dikabulkan oleh para presiden—mulai dari Bung Karno sampai Susilo Bambang Yudhoyono.

Paparan di atas adalah kisah salah seorang narapidana mati di LP Nusa Kambangan yang "direkam" Yayasan Pelayanan Kasih Batu Penjuru (YPKBP), sebuah yayasan yang bergerak pada pelayanan khusus bagi narapidana, ketika mengunjungi LP yang dulunya terkenal menyeramkan ini.

Kondisi Narapidana

Kepada REFORMATA, Ketua YPKBP Pdt A.S Maringka menceritakan cikal-bakal lahirnya yayasan yang menjadi anggota kelompok kerja (pokja) Pelayanan Lembaga Pemasyarakatan (PLP) Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) ini. Menurut Maringka, pihaknya tergerak berbuat sesuatu guna meringankan penderitaan para narapidana. Karena di samping menderita secara fisik, umumnya mereka akan tertekan secara mental setelah bebas dari LP, lantaran mendapat penolakan dari masyarakat. Setelah keluar dari penjara, kebanyakan masyarakat mengucilkan mereka. Bahkan ada kalanya pihak keluarga maupun orang-orang dekat (mantan) narapidana itu enggan menerimanya untuk tinggal di rumah. "Maka tidak perlu heran bila banyak eks narapidana kembali berbuat kejahatan," kata Maringka seraya menjelaskan kalau nama "Batu Penjuru" diambil berdasarkan nama Gereja Batu Penjuru yang ada di LP Cipinang, Jakarta Timur.

Pada awal berdirinya, YPKBP hanya melayani para narapidana yang ditahan di berbagai LP se-Jakarta dengan mengadakan ibadah rutin dan konseling. Salah satu tema yang paling mendapat penekanan adalah tentang bagaimana Tuhan Yesus datang ke dunia untuk mengampuni semua manusia.

Karena yayasan yang berdiri pada 1992 ini dinilai sangat peduli dan konsisten dengan pelayanannya di penjara, pemerintah melalui Departemen Kehakiman DKI Jakarta, Februari 1995 menerbitkan sebuah SK yang intinya memberi kesempatan bagi YPKBP untuk melayani secara rutin di seluruh penjara yang ada di Jakarta.

Bantu Asimilasi Narapidana

Seiring dengan perkembangan waktu, tampaknya YPKBP merasa tidak cukup hanya melayani di Jakarta saja, mereka ingin "merambah" ke seluruh wilayah negeri. Dalam program jangka pendek, YPKBP telah menetapkan beberapa kegiatan rutin, berupa pelayanan di penjara-penjara di Jawa-Bali dan seluruh Indonesia. Dan bukan hanya sekadar mengadakan pelayanan, yayasan juga membantu dan menjamin setiap narapidana untuk mendapatkan asimilasi (menjalani sisa masa tahanan di luar LP—*Red*), maupun pembebasan bersyarat karena berkelakuan baik. YPKBP akan dengan senang hati pula membantu mencarikan sponsor bagi narapidana yang setelah bebas ingin belajar di sekolah teologi.

Sedangkan program jangka panjangnya adalah membangun panti asuhan bagi anak-anak narapidana serta membantu anak-anak itu melanjutkan sekolah. Program jangka panjang lainnya adalah membangun proyek resosialisasi, rehabilitasi sosial bagi para narapidana dan mantan narapidana. Yayasan juga berupaya mengatasi kenakalan remaja serta membantu para korban narkoba untuk melepaskan diri dari jeratan barang haram itu.

Untuk merealisasikan proyek tersebut, pihak yayasan telah menyiapkan lahan seluas 300 hektar di wilayah Jawa Barat. Di lokasi tersebut nantinya akan dibangun gedung asrama, gedung tempat praktek perbengkelan dan ketrampilan lainnya, bahkan lahan untuk pertanian dan perkebunan. Setelah narapidana keluar dari penjara, mereka dapat ditampung di lokasi resosialisasi dan rehabilitasi untuk dididik atau dilatih mengerjakan las listrik, montir, komputer, mengemudi mobil, tukang kayu, petenakan, pertanian. Dan program terakhir adalah mendirikan Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia "Penjuru" Indonesia.

YPKBP ternyata tidak hanya mengurusi masalah narapidana di penjara saja, sebab yayasan yang bersifat interdenominasi dan oikumenis ini juga sering melakukan kunjungan sosial ke Panti Balita Sayap Ibu Yogyakarta, Panti Cacat Mental Pakem Yogyakarta, Panti Asuhan Harapan Bawean Semarang, dan Panti Asuhan Debora Madiun. Di samping itu, YPKBP juga rutin mengadakan seminar untuk penyempurnaan dan aktualisasi pelaksanaan program pelayanan narapidana, mantan narapidana dan keluarga.

Daniel Siahaan

Petugas yayasan sedang memperiapkan pemakaman bagi seorang narapidana yang tidak mempunyai keluarga

Yesus dan Kesaksian pada Diri-Nya

Pdt. Mangapul Sagala

DI dalam teologia, dikenal dua macam pendekatan kristologi, yaitu: kristologi dari bawah dan kristologi dari atas. Yang dimaksud dengan kristologi dari atas adalah melihat siapa Yesus Kristus sebelum Dia datang ke dalam dunia. Pandangan ini mengatakan bahwa keallahan Yesus Kristus terselubung ketika Dia di dalam dunia. Karena itu, kita akan gagal mengenal-Nya dengan pendekatan ini. Supaya kita dapat mengenal Dia sebagai Allah yang sejati, kita harus melihat siapa Yesus sebelum Dia datang ke dalam dunia. Salah satu ayat Alkitab acuan untuk pendekatan ini adalah Yoh.1:1: "Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah". Teolog yang menganut pendekatan ini, antara lain adalah Rudolf Bultmann. Sedangkan kristologi dari bawah, memiliki pendekatan yang justru kebalikan dari pandangan tersebut di atas. Pandangan ini justru memperhatikan secara sungguh-sungguh siapa Yesus ketika Dia berada di dalam dunia. Bagaimana hidup-Nya, siapakah Dia menurut orang-orang di sekitar-Nya, bagaimana kuasa-Nya, serta apa yang dikatakan-Nya. Semua itu menunjukkan siapa Dia sesungguhnya. Sebagai contoh, kita dapat melihat khotbah Petrus pada Kis 2. Setelah dia menguraikan hidup dan kuasa Yesus, bagaimana Dia akhirnya bangkit mengalahkan maut, maka Petrus menyerukan: "Jadi, seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus" (2:36). Teolog yang menganut pandangan ini adalah W. Pannenberg.

Penulis-penulis Perjanjian Baru dengan jelas menunjukkan siapa Yesus dari kesaksian orang-orang di sekitar-Nya. Sekalipun ada ahli yang menolak kesaksian murid-murid Yesus, namun sesungguhnya kesaksian merekalah yang patut kita dengarkan. Mengapa? Karena mereka adalah orang-orang terdekat Tuhan Yesus. Tuhan Yesus telah hidup bersama mereka selama tiga tahun secara terus-menerus. Mereka bukan hanya tahu tentang Yesus (*knowing "about" Jesus*) tetapi sungguh mengenal dan hidup bersama Yesus. Mereka secara langsung mendengar perkataan-perkataan Yesus, serta menyaksikan seluruh hidup-Nya yang penuh kasih dan kuasa. Maka sebenarnya sangat aneh bila ada teolog yang meragukan dan menolak kesaksian mereka tentang Yesus. Jika demikian, secara logis, mereka juga seharusnya meragukan dan menolak kesaksian siapa pun! Itu berarti, seluruh pandangan teolog-teolog tersebut tentang Tuhan Yesus, boleh kita anggap nol besar! Itulah sebabnya, saya melihat betapa ironisnya teolog-teolog tertentu, yang mencoba memiliki doktrin kristologi, namun mereka menghancurkan dasar dan sumber mereka, yaitu Alkitab dan kesaksian murid-murid.

Siapakah Yesus bagi murid-murid tersebut? Kita dapat melihat kesaksian Petrus yang mengatakan bahwa "Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup" (Mat.16:16 ; Yoh.6:68). Dengan pengakuan tersebut, Rasul Petrus bukan saja menjadikan Yesus sebagai pribadi yang merupakan penggenapan Mesias yang telah lama diharapkan di dalam Perjanjian Lama, tetapi juga menjadikan Yesus sehakekat dengan YHWH, di mana Dia disebut sebagai Anak Allah. Bapa dan Anak memiliki esensi yang sama. Itulah sebabnya, istilah yang digunakan dalam bahasa Yunani, Anak memiliki zat yang sama (*homo ousia*) dengan Bapa.

Selanjutnya, setelah kebangkitan Tuhan Yesus, murid lainnya yang bernama Thomas, sang peragu tersebut bahkan masuk kepada sebuah pengakuan yang melampaui pengakuan semua rasul: "Engkaulah Tuhanku dan Allahku" (Yoh.20: 28). Pengakuan ini melampaui apa yang dikatakan Rasul Petrus tersebut di atas. Yesus bukan saja disebut Anak Allah, tetapi juga Allah sendiri. Pernyataan inilah yang kita temukan di dalam Injil Yohanes, di mana Yesus yang adalah Logos, bukan saja bersama dengan Allah, tetapi Logos tersebut adalah Allah (Yoh.1:1). Seiring dengan pengakuan Tomas tersebut, penulis kitab Wahyu (Yohanes) menuliskan bahwa Yesus adalah "YANG AWAL DAN YANG AKHIR (Why.1:8; 5).

Membaca pernyataan-pernyataan mereka itu, maka kita melihat bahwa mereka tidak hanya menyebut Yesus sebagai seorang nabi, tapi lebih dari itu. Mereka menyebut Yesus sebagai Anak Allah, bahkan juga sebagai Allah. Karena itu, mereka mau menyembah-Nya. Ada teolog yang mengatakan bahwa murid-muridlah yang menjadikan Yesus sebagai Allah, yang sebenarnya bukan. Tentu saja pernyataan tersebut dapat ditolak dengan tegas. Rasul-rasul tidak menjadikan Yesus sebagai Allah, tapi Yesus sendirilah yang memperkenalkan diri-Nya sebagai satu pribadi yang sejajar dengan YHWH, yaitu Allah yang menyatakan diri di Perjanjian Lama. Dan lagi, satu hal yang penting kita renungkan adalah mengapa rasul-rasul dan gereja mula-mula mau mengakui seorang bernama Yesus sebagai Allah? Mengapa mereka mau menyembah dan melayani Dia hingga rela mengorbankan diri mereka sendiri? Mengapa pernyataan dan sikap seperti itu tidak pernah diberikan kepada yang lain, seperti kepada kaisar? Mengapa murid-murid dan gereja mula-mula berani menolak menyembah kaisar, namun dengan segenap hati menyembah Yesus, meski itu mengandung risiko yang sangat besar, termasuk terancamnya nyawa mereka? Jawabnya, tentu karena mereka mengamati Yesus sebagai satu pribadi yang layak dipuji dan disembah. Seluruh kehidupan-Nya, pernyataan-pernyataan-Nya, kuasa-Nya serta apa yang disaksikan para nabi tentang Dia sebelum Dia lahir ke dunia menyatakan siapa Dia sesungguhnya (Luk.24:44).

Jadi jika ada teolog yang ingin menyingkirkan semua kesaksian para rasul, maka saya menegaskan bahwa sesungguhnya, kita memerlukan kesaksian mereka. Kita perlu mengamati dan memerhatikan dengan seksama semua yang mereka katakan, alami dan saksikan tentang Yesus. Hal itu menjadi dasar yang sangat penting bagi kita. Kita perlu memiliki sikap dan pemahaman sebagaimana didemonstrasikan para rasul dan gereja mula-mula. Mengapa? Karena sesungguhnya, merekalah orang pertama yang memiliki wahyu dan penyataan Yesus. Siapa pun kita, bagaimanapun hebatnya pengalaman dan pemahaman teologi kita, kita harus dengan rendah hati untuk mengakui bahwa kita tidak pernah mengalami penyataan Yesus secara langsung sebagaimana mereka alami. Kita bukan penerima wahyu dan penyataan itu. Kita hanyalah generasi kesekian yang mewarisi kesaksian gereja-gereja sebelumnya. Kita tidak mau menerima kesaksian mereka tentang Yesus? Silakan. Tapi itu berarti kita kehilangan Yesus yang sesungguhnya. Kita hanya menciptakan Yesus yang baru menurut kehendak dan kemauan kita sendiri. Dengan demikian, kita juga menciptakan kekristenan yang baru menurut versi kita. Jika demikian, itu bukan Yesus yang dipersaksikan Alkitab; itu bukan Yesus yang sesungguhnya yang dialami oleh para rasul dan gereja mula-mula. Ironis memang. (www.mangapulsagala.com)*

Pendidikan Politik PDS Angkatan II dan Peresmian LPPN

Sahrianta sebagai salah satu pembicara

PARTAI Damai Sejahtera (PDS) kembali menyelenggarakan acara Pendidikan Politik bagi para kadernya. Bertempat di Graha Bethel, Jakarta, dari tanggal 16 (Senin) sampai 20 Januari (Jumat) lalu, pekan pendidikan politik ini terhitung yang kedua kalinya (untuk angkatan pertama telah diselenggarakan pada pertengahan tahun 2005).

Panitia acara yang diketuai oleh Sabar Martin Sirait ini menghadirkan sejumlah pembicara dengan mata pelajaran yang disesuaikan dengan keahlian masing-masing. Yakni, Ruyandi Hutasoit (Pengantar Demokrasi Politik), Bonar Simangunsong (Paradigma Umum), Andy Suteja (Paradigma Baru Menurut Alkitab), Sabar Martin Sirait (Organisasi Partai Politik), Franz Magnis Suseno (Etika Politik: Demokrasi dan HAM, Keadilan Sosial, Pluralisme dan Inklusivisme), Hendrik J. Ruru (Perekrutan Calon), Victor Silaen (Civil Society), Bonar Mangunsong (Negara), Otto M. Simanjuntak (Otonomi Daerah), Frieda Mangunsong (Pengenalan Karunia dan Karakter), Isbodroini Suyanto (Komunikasi Politik).

Setelah ditutup oleh Sekjen PDS Denny Tewu, acara pendidikan politik ini keesokan harinya (Sabtu, 21 Januari) dilanjutkan dengan Acara Peresmian LPPN (Lembaga Pendidikan Politik Negeb). LPPN atau Negeb Institute, dengan Bonar Simangunsong sebagai direkturnya, memang dimaksudkan sebagai wadah bagi para kader politik yang ingin diperlengkapi dengan ilmu dan wawasan politik yang berbudaya, santun, dan memiliki nilai-nilai moral yang tinggi.

Acara peresmian LPPN ini berlangsung di Gedung Jakarta Media Centre, Jakarta, dari pagi sampai sore, yang diisi pula dengan Diskusi Panel. Yang ditampilkan untuk memberikan *keynote speech* adalah Jimly Asshiddiqie (Ketua Mahkamah Konstitusi), sedangkan para panelisnya adalah Frans Seda, Akbar Tanjung, dan Freddy Numbery (Sesi I dengan topik "Keberhasilan dan Kegagalan Politik Nasional di Masa Lalu"); Ruyandi Hutasoit, Din Syamsudin (Sesi II dengan topik "Reformasi Politik Nasional yang Mengacu kepada Kepentingan Rakyat"); Moh. AS Hikam, Isbodroini Suyanto (Sesi III dengan topik "Mengemas Politik Nasional Indonesia yang Menyejahterakan Rakyat ke Dalam Peraturan Perundang-undangan). *VS*

Mantan Bibelvrouw Diduga Pembunuh Pendeta HKBP Aeknabara

INI kabar buruk. Pendeta Resort HKBP Aeknabara Labuhanbatu, Pdt AM Pandiangan (53 tahun), ditemukan tewas di depan ruko milik marga Silalahi di Jalan Ampera Aeknabara, pada Jumat (20 Januari) sekitar pukul 03.00 WIB dinihari. Polres Labuhanbatu telah menangkap dan menahan para tersangka yang diduga terlibat kasus pembunuhan tersebut, Minggu malam (22 Januari) lalu. Di antaranya seorang wanita berinisial R (45 tahun), yang dikenal sebagai mantan Bibelvrow di gereja tempat korban bertugas melayani jemaat.

Tapi, R tak sendiri. Ada RZ, An, dan TT, ketiganya warga Aeknabara, yang diduga turut terlibat dalam pembunuhan itu. Tersangka Rz dan An adalah pekerja kebun kelapa sawit milik tersangka R, sedangkan TT (yang hingga kini masih diburu) merupakan mandor di kebun tersebut. Para karyawan tersangka diduga terlibat dalam pembunuhan Pdt AM Pandiangan. Perlakuan keji yang hingga menghilangkan nyawa si korban diperkirakan terjadi pada Kamis (19/1) mulai pukul 23.00 WIB hingga Jumat (20/1) pukul 01.00 WIB dinihari.

Kapolres Labuhanbatu AKBP Drs Flora Dachi SH, didampingi Kasat Reskrim AKP Jukiman Situmorang SIK, serta Kanit VC Iptu Viktor Sibarani, keesokan harinya melakukan olah TKP (Tempat Kejadian Perkara) di rumah tersangka R. Hasil penyelidikan itu menyebutkan, dari 13 saksi yang diinterogasi secara marathon, termasuk ketiga putri tersangka R, yang masih duduk di bangku sekolah, bahwa kematian korban didahului dengan pemukulan pada kepala korban di bagian belakang, dengan menggunakan asbak rokok. Leher si korban juga dicekik para pelaku.

Di dalam rumah R, polisi juga menemukan bercak darah di tembok rumah, namun belum diketahui motif kasus terbunuhnya korban yang memimpin Resort HKBP Aeknabara sejak tahun 1999 itu. R sendiri telah mengakui perbuatannya dalam kasus pembunuhan tersebut. Namun, hingga kini masih dilakukan proses penyelidikan lebih lanjut. Polisi juga telah mengamankan sejumlah barang bukti.

Menurut warga setempat, korban sudah sejak lama sering datang ke rumah R dan selalu masuk dari pintu belakang. Warga sering mendengar, korban cekcok mulut dengan R karena masalah uang. Warga yang tinggal di belakang rumah tersangka juga mengaku tidak mengetahui bahwa korban berprofesi sebagai pendeta. Status korban baru diketahui setelah mendengar berita pembunuhan itu dari media massa. *cs/dbs*

PII Tolak Majalah Playboy versi Indonesia

KITA tak tahu, ini kabar baik atau buruk. Soalnya, rencananya Maret mendatang, sebuah majalah baru akan terbit. Namanya Playboy, tapi versi Indonesia. Sebagaimana diketahui, isi majalah ini (versi aslinya) memang lebih banyak menonjolkan gambar-gambar porno. Itu sebabnya, jika ia nanti terbit dalam versi Indonesia, isinya pun tak jauh beda. Kalau begitu, dampaknya bagi khalayak umum bisa jadi sangat negatif. Tak heran jika sebelum terbit pun, sudah muncul pertentangan yang memanas menyikapi penerbitan Playboy ala Indonesia itu. Padahal, menurut penerbitnya, majalah baru itu nantinya tidak akan memuat gambar bugil.

Persekutuan Injili Indonesia (PII) adalah kelompok yang turut bersuara menolak penerbitan majalah Playboy Indonesia itu. "Pemerintah agar melarang penerbitan dan peredaran majalah Playboy di Indonesia," kata Ketua Umum PII Pdt Bambang Widjaya dalam pernyataan persnya, 20 Januari lalu. Sebab, menurut PII, penerbitan majalah Playboy itu tak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia serta melanggar etika moral dan agama yang dianut di Indonesia. "Agar seluruh elemen masyarakat bergandengan tangan menggelindingkan 'gerakan moral anti pornografi,'" demikian ditegaskan PII. Atas dasar itu, PII meminta agar seluruh wakil rakyat di DPR segera merampungkan RUU Pornografi dan Pornoaksi. "Persoalan terbesar di zaman ini bulanlah teknologi, melainkan masalah moral dan spiritual," paparnya.

cs/dbs

Peraturan Bersama Dua Menteri Rampung Februari 2006

MASIH ingat sepucuk surat sakti bernama Surat Keputusan Bersama (SKB) Dua Menteri (Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama)? SKB tersebut selama ini telah menjadi momok bagi gereja-gereja yang dianggap "liar". Karena, dengan mengacu SKB itulah, kelompok-kelompok warga sipil tertentu, juga pemerintah daerah, telah bertindak menutup sejumlah gereja.

Entahlah, ini kabar baik atau buruk. Yang jelas, Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Moh. Ma'ruf dan Menteri Agama (Menag) Maftuh Basyuni menargetkan akan menyelesaikan revisi SKB Mendagri-Menag No 1/1969 tersebut pada Februari ini. Namanya nanti menjadi Peraturan Bersama Dua Menteri. Subtansi perubahan SKB itu, menurut Dirjen Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol), Departemen Dalam Negeri (Depdagri), Sudarsono Hardjosoekarto, 19 Januari lalu, sudah disetujui oleh seluruh majelis agama.

"Pembahasan substansi sebenarnya sudah rampung, tapi masih ada satu kali pertemuan pada 27 Januari 2006. Mudah-mudahan pada Februari 2006 sudah bisa selesai, sehingga diteruskan dengan sosialisasi bersama," kata Sudarsono. Dia menjelaskan, sebenarnya rumusan materi peraturan bersama yang terdiri dari 29 pasal itu sudah disepakati majelis agama. Namun, perlu dilakukan tahap final sekali lagi guna memperbaiki berbagai kekurangan yang mungkin masih ada.

Nah, lalu apa sikap kita? Belum ada kesamaan pandangan di kalangan lembaga-lembaga gereja, hingga kini. Padahal, Dawam Rahardjo, cendekiawan muslim dari Muhammadiyah yang baru saja dipecat dari organisasi keumatan itu, menyarankan agar gereja-gereja bersatu menolak peraturan baru yang tidak bermanfaat dalam kehidupan umat beragama di negeri yang penduduknya majemuk ini. Nah, kalau begitu, tinggal menunggu sikap resmi dari pimpinan lembaga-lembaga gereja aras nasional saja.

cs/dbs

SEKITAR KITA

Rising Star, Konser Anak Muda

Panitia pelaksana dalam acara jumpa pers.

BERTEMPAT di Gedung Gajah Mada Tower, Jakarta Barat, Rising Star mengadakan konser bernuansa anak muda pada hari Sabtu (21/1). Konser musik yang diadakan oleh Komisi Dewasa-Muda Gereja Bethel Indonesia (GBI) ini menampilkan sebelas orang penyanyi yang telah lulus dalam festival musik Rising Star.

Seperti diketahui Rising Star bermula dari ajang musik rohani hingga terbentuk menjadi sebuah band bernama Rising Star. Band ini diharapkan menjadi pelopor dalam menciptakan generasi untuk membangun pujian dan penyembahan bagi anak muda di masa akan datang.

Sebelum memasuki babak final, mereka harus masuk karantina. Di karantina, para finalis diajarkan tentang bagaimana cara bernyanyi dengan benar dan baik di samping juga pengenalan terhadap alat-alat musik.

Lagu-lagu pemenang akan direspon oleh perusahaan *recording* untuk dirilis dalam bentuk CD dan kaset. Maka acara konser tersebut juga dimeriahkan dengan peluncuran album berjudul Rising Star.

Menurut Boby Febian, Producer Harvet Citra Sejahtera, dari segi teknis pembuatan, musik-musik yang ditampilkan oleh Rising Star punya bobot yang baik untuk menambah khasanah musik-musik Kristen.

"Saya sangat terkesan dengan talenta mereka, hati mereka, kepolosan dan kerinduan mereka melayani Tuhan. Saya yakin album ini akan memberkati banyak orang, karena saya percaya setiap pujian yang keluar dari hati yang murni akan menjadi sangat *powerful*," jelasnya. *Daniel Siahaan*

Koleksi Museum Gereja Katedral Jakarta

Surat Ancaman Pembunuhan terhadap Paus Paulus Yohannes II

Monstran

GEREJA Katedral yang terletak di pusat Ibu Kota tidak hanya sarat sejarah, namun juga kaya dengan koleksi bernilai tinggi.

Bagi umat Katolik, monstran memang bukan benda asing, sebab benda ini biasa digunakan sebagai tempat hosti yang akan diperlihatkan pastor pada jemaat pada saat misa.

Monstran bercorak barok yang dikoleksi Gereja Katedral ini terbuat dari emas dan tembaga, dan pernah digunakan Pastor Limburg pada saat memimpin misa di gereja tersebut pada abad ke-18.

Koleksi Katedral yang juga punya sejarah adalah sebuah piala tembaga yang pernah digunakan Paus Yohanes Paulus II saat berkunjung ke Indonesia beberapa tahun silam. Ada pula piala yang diterima Mgr Claessens PR dari umat Katolik Hindia Belanda dan memberikannya kepada umat Katolik Katedral Jakarta pada 1876. Tidak hanya itu, di dalam lemari kaca berkerangka kayu jati itu disimpan pula tongkat Paus Paulus VI pada saat berkunjung ke gereja yang letaknya bersebelahan dengan Masjid Istiqlal tersebut.

Ide Romo Kurris

Gina Sutono, staf bagian pengelola museum Gereja Katedral mengatakan, berdirinya museum yang terdapat di lantai dua Gereja Katedral itu dimo-tori oleh Romo Kurris SJ, pada saat dia menjabat sebagai pastor kepala Gereja Katedral.

"Ketika gereja sedang direnovasi pada 1998, Romo Kurris melihat banyak sekali benda bersejarah teronggok di gudang," kata Gina menjelaskan asal-muasal pencetusan ide pendirian museum tersebut.

Kemudian, lanjut Gina, dengan sabar dan telaten, Romo Kurris yang pernah menjabat sebagai Pastor Paroki Gereja Katolik Salvator, Kampung Sawah, mengumpulkan dan membersihkan benda-benda tersebut sehingga tampak baru dan indah. Setelah itu, dia menginventarisir benda-benda bersejarah itu, termasuk naskah-naskah atau arsip-arsip kuno yang sempat tercecer, dan menyimpannya dengan rapi di dalam beberapa lemari kaca. Setelah memilih-milih lokasi yang cocok, Romo Kurris menetapkan balkon di lantai dua sebagai museum, tempat penyimpanan benda-benda tersebut.

Apa yang menggerakkan Romo Kurris sehingga mengadakan museum di Gereja Katedral? Supaya benda-benda bersejarah—dan bahkan ada yang dibuat pada abad ke-17 itu—tetap lestari. Dengan demikian, umat Katolik, khususnya yang ada di Jakarta diharapkan tidak melupakan sejarah masuknya agama Katolik ke Indonesia. Tekad Romo Kurris untuk memperkaya koleksi museum binaannya itu memang tidak setengah-setengah. Buktinya ia tidak hanya melakukan pencarian koleksi di dalam negeri saja, tapi juga merambah ke luar negeri. Bahkan dirinya menemukan dan memboyong patung Bunda Maria berkonde dengan diameter 30 cm dari Belanda.

Sayang, semenjak Romo Kurris tidak lagi menjabat sebagai pastor kepala Gereja Katedral, museum itu terbengkalai, malah sempat ditutup. Pasalnya, tidak ada lagi tenaga sukarelawan yang mau mengurus museum, seperti membersihkan benda-benda koleksi yang ada dalam lemari. Untunglah, bulan September 2004, museum kembali dibuka untuk umum. Beberapa umat yang punya komitmen melestarikan barang-barang bersejarah itu bersedia menjadi tenaga sukarelawan, mengurusi benda-benda bernilai tinggi tersebut.
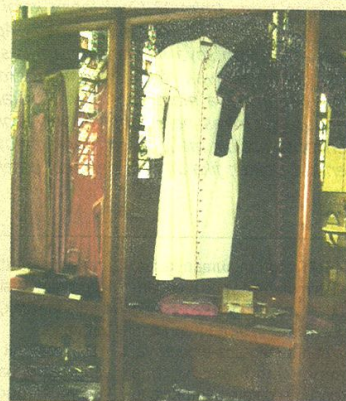
Adapun arsip-arsip dan buku-buku lawas yang masih tersimpan rapi, antara lain: Pemberkatan Nikah pada tahun 1886, Buku Baptis 1811, Buku Misa Berbahasa Latin dan Surat Ijin Dari Kantor Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Tersimpan pula sepucuk surat kaleng yang berisi ancaman pembunuhan terhadap Paus Paulus Yohanes II saat berkunjung ke Jakarta pada 1989.

Membersihkan seadanya

Mitra Uskup

Untuk menjaga agar benda-benda tersebut terawat dengan baik, pihak museum mengaku belum dapat bekerja secara maksimal. Alasannya, belum tersedia peralatan yang memadai dan sumber daya manusia yang profesional. Untuk membersihkan benda-benda koleksi misalnya, petugas hanya sekadar mengelapnya dengan kain atau kuas. Hal yang sama juga dilakukan pada arsip dan buku-buku kuno.

Semoga ada pihak yang tergerak mengulurkan tangan untuk melestarikan koleksi museum Gereja Katedral ini, sehingga kita tidak lupa sejarah masuknya agama Katolik ke Indonesia.

Daniel Siahaan

Mengubah Kebiasaan Miras?

BAGAIMANA mengubah kebiasaan minum alkohol atau minuman keras (miras)? Lingkungan kami memiliki gaya hidup yang seperti ini, dan sulit diubah. Apa yang terjadi kalau setiap hari saya mengonsumsi miras dalam jumlah yang cukup banyak. Dan memang berdasarkan hasil pemeriksaan, saya mengidap lever. Sekarang saya sudah mengurangi miras beralkohol tinggi, tapi masih sering mengonsumsi bir maupun softdrink lainnya. Bagaimana menurut Dokter, jika ditinjau dari segi kesehatan?

Karsa, Medan

MIRAS atau minuman keras, adalah minuman yang mengandung alkohol dengan kadar yang berbeda-beda, tergantung dari apa dan bahan apa dibuatnya. Namun yang pasti, bila dikonsumsi dalam bentuk yang berlainan dan dalam jangka waktu yang lama, dapat menimbulkan berbagai akibat terutama gangguan yang berhubungan lansung dengan proses metabolisme makanan dan minuman dalam tubuh manusia, yaitu pencernaan, lever, ginjal, sistem peredaran darah dan otak, bahkan jiwa pun terganggu.

Dari statistik yang ada, organ yang paling banyak terganggu karena penggunaan alkohol dalam jumlah berlebihan (lebih dari tiga gelas per hari) serta dalam waktu yang relatif lama (±15 tahun), adalah lever dan ginjal. Jaringan lever dan ginjal menjadi mengecil/menciut atau ditandai dengan "perut yang buncit". Hal ini terjadi karena kekurangan protein/albumin, yang mestinya dihasilkan oleh lever. Karena lever sudah rusak sehingga albumin kurang dan mengakibatkan cairan dalam pembuluh darah keluar dan terkumpul di perut sehingga buncit. Tidak sedikit yang menderita akibat keadaan ini bahkan sampai menimbulkan kematian.

Ginjal pun dapat mengalami hal yang sama, yakni rusak akibat kandungan alkohol yang berlebihan. Alkohol yang berlebihan tersebut disaring di ginjal sehingga terjadi gagal ginjal.

Pada prinsipnya, apa pun yang dikonsumsi secara berlebihan akan punya efek yang tidak baik terhadap tubuh manusia serta jiwa/mental. Alkohol lebih baik dihindari, atau kalaupun terpaksa harus mengonsumsi batasilah seminimal mungkin.

Ambillah keputusan untuk hidup SEHAT:

Seimbang dalam makanan/secukupnya
Enyakan asap rokok karena memiliki kira-kira 4.000 jenis zat kimia
Hindari stress—gaya hidup bercukupan dan jangan lupa saat teduh
Awasi tekanan darah—karena jantung cuma satu
Teratur dan tetap berolahraga.

Doc Web Site

Konsultasi Hukum bersama Paulus Mahulette, SH.

Menggugat Suami yang Berselingkuh

Suami saya sudah lama berselingkuh. Dan satu bulan terakhir ini semua terlihat jelas, dengan ketidakhadirannya di rumah. Apa yang dilakukan bukan rahasia lagi karena semua orang melihatnya. Dia masih tetap memberikan gaji bagi saya, tapi apa yang dia lakukan (berselingkuh) betul-betul membuat hidupku begitu tertekan dan ingin mati. Jujur, saya tetap mengasihinya. Tetapi demi kebenaran, perbuatannya perlu ditindak dengan hukum agar tidak liar. Bagaimana menurut Bapak? Terima kasih untuk bantuan dan perhatiannya.

Dinda, Manado

Ibu Dinda di Manado.

Saya turut bersimpati dengan pengalaman Ibu. Sayang, surat Ibu kurang lengkap memuat data-data perkawinan. Misalnya, kapan berumah tangga, menikah, di kantor catatan sipil? Sudah punya berapa anak? Namun saya akan berusaha mencoba menjawab persoalan Ibu berdasarkan data-data yang termuat dalam surat.

Dalam Undang Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pada dasarnya perkawinan merupakan ikatan lahir-batin antara seorang pria dan wanita dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia, kekal dan abadi. Ikatan artinya bukan lagi dua yang terpisah-pisah tetapi satu. Bahagia itu merupakan tujuan, artinya bukan untuk saling menyengsarakan atau saling menyulitkan apalagi saling menyakiti. Kekal dan abadi, bukan dalam rangka temporari tetapi untuk sepanjang sisa hidup. Namun, seringkali kebahagiaan itu hanya pada awal-awal saja, sesudah itu menjadi medan pertempuran.

Apa yang dilakukan suami Ibu dapat dikategorikan sebagai kekerasan dalam rumah tangga. Mungkin pengertian ungkapan ini merupakan sesuatu hal baru yang saat ini sedang gencar-gencarnya dikampanyekan oleh pemerintah. Hal ini diatur dalam Undang Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

Selanjutnya, kekerasan dalam rumah tangga didefinisikan sebagai setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga. Bentuk kekerasan lain juga mengancam, melakukan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Dalam pasal 5 dikatakan: setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya, dengan cara:

a). kekerasan fisik, b). kekerasan psikis c). kekerasan seksual, atau d). penelantaran rumah tangga.

Apa yang Ibu alami (perasaan tertekan, keinginan untuk mati) dapat dikategorikan sebagai kekerasan fisik, yang dalam undang-undang ini didefinisikan sebagai perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Perbuatan yang dilakukan oleh suami Ibu adalah kejahatan. Masuk dalam delik aduan, artinya untuk hal ini Ibu sebagai korban harus melaporkan sendiri kejahatan yang Ibu alami pada polisi terdekat. Karena tindakannya, suami dapat diganjar dengan pidana penjara 4 tahun atau denda paling banyak Rp 9.000.000,- (sembilan juta rupiah).

Langkah yang bisa Ibu tempuh adalah seperti dalam pelaporan kejahatan biasa: Pertama-tama, Ibu datang sendiri ke kantor polisi. Atau pada saat melapor, Ibu dapat juga minta didampingi oleh lembaga-lembaga yang peduli pada persoalan-persoalan kekerasan dalam rumah tangga seperti yang Ibu alami. Dengan lembaga-lembaga ini, selain Ibu akan didampingi untuk melapor ke polisi, Ibu juga akan mendapat pendampingan psikis melalui bantuan psikolog, pendampingan rohani oleh rohaniwan, maupun pendampingan kesehatan jika tekanan psikis itu juga menimbulkan efek gangguan kesehatan. Kalaupun Ibu langsung ke kepolisian, di beberapa kota besar (termaksud di Manado), saat ini sudah dibentuk Ruang Pelayanan Khusus (KPK), yang akan menerima laporan Ibu. KPK tersebut juga berfungsi sebagai *one stop crisis center* (pusat layanan krisis terpadau). Di situ ada kerja sama dengan psikolog, dokter, rohaniwan yang akan membantu mendampingi Ibu.

Jangan pernah merasa bersalah dan mundur dari perjuangan menuntut keadilan. Ibu adalah KORBAN dari suatu sistem patriarki yang sudah begitu mengakar pada masyarakat kita. Dengan melaporkan tindakan suami, Ibu menjadi agen perubahan di negeri ini. Kekerasan dalam rumah tangga adalah salah satu akar dari diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat, di mana laki-laki dianggap lebih berkuasa, kuat, mampu, sehingga dapat melakukan apa saja. Jangan tinggal diam, segeralah laporkan. Untuk hal ini, Ibu tidak perlu banyak saksi, satu saksi sudah cukup. Cinta yang benar, adalah cinta yang mengungkapkan kesalahan orang.*

Pelepasan dan Bahasa Roh?

Bersama
Pdt. Bigman Sirait

Pak Pendeta, saya beribadah di Gereja X, dan saya masih bingung dengan beberapa hal di sana.

1. Mereka sering bernubuat bahkan mengatakan "sampai bertemu Yesus". Tanpa bermaksud menghakimi, it sound ridiculous, walaupun memang ada di Alkitab. Tapi apa benar ada bahasa roh, karena mereka sering memakainya? Kalau ada orang luar yang bertanya, kami pasti bingung menjelaskan. Lalu bagaimana orang lain dapat mengerti apa yang mereka katakan.

2. Soal pelepasan. Ada pendeta yang melakukan pelepasan sampai orang tersebut sampai berteriak histeris. Pendeta tersebut berkata, "Roh jahat, keluarlah dari pernapasan!" What is it about? It sounds like dukun!

Terima kasih untuk penjelasannya. Saya ingin untuk tetap menjadi Kristen yang baik dan benar, baik dalam pengajaran maupun perbuatan.

Bingung, Jakarta
0852-426xxxx

Saudara Bingung, saya mengerti kebingunganmu, tapi jangan sampai bingung menyebut nama, karena saya jadi bingung menyapa Anda. Oke, sekarang mari kita mulai dengan soal bertemu Yesus. Semua orang percaya pasti bertemu Yesus. Persoalannya, bertemunya seperti apa? Menarik sekali, Yoh 4: 1-26, dalam konteks pertemuan dengan seorang perempuan Samaria, Yesus berkata, "penyembah-penyembah yang benar akan menyembah Allah dalam roh dan kebenaran, karena Allah itu Roh". Apa maksudnya?

Dalam ayat sebelumnya, terjadi pembicaraan tentang lokasi menyembah Allah, (di gunung, di Samaria atau Yerusalem). Yesus menjawab bukan keduanya, melainkan di dalam roh (bukan ruang/lokasi), karena Allah itu roh. Jadi pertemuan dengan Allah itu di dalam roh, bukan fisik (ini yang disebut iman). Menyembah dalam kebenaran, karena Allah adalah kebenaran itu. Jadi bukan kebenaran diri sendiri.

Nah, jadi jelas sekali lagi, semua orang percaya, bertemu dengan Allah (tetapi di dalam roh, bukan fisik). Yesus bahkan mengkritik Thomas yang tidak percaya bahwa Yesus sudah bangkit sebelum membuat pembuktian nyata (menyentuhkan jarinya ke bekas lubang paku di tangan Yesus). Yesus berkata dalam Yoh 20: 29, "Engkau percaya karena melihat, berbahagialah mereka yang percaya sekalipun tidak melihat." (Di sini, kembali nyata fungsi iman). Sekarang ini memang agak lucu, malah yang melihat yang merasa hebat. Nah, silakan pilih: mau percaya Alkitab yang benar atau mereka yang berkata-kata itu).

Lalu, soal bahasa roh memang ada (I Kor 12: 10). Persoalannya, itu bukan yang terpenting, melainkan bernubuat (I Kor 14: 5). Bernubuat, yaitu membangun, menasihati dan menghibur (I Kor 14: 3), bukan meramal yang akan datang (Mat 6: 25-34). Dengan apa orang bernubuat? Sesuai dengan firman Tuhan, maka ujilah (I Tes 5:19-21). Artinya, menyampaikan firman, *sharing* berdasarkan Firman, mengingat seseorang akan kebenaran firman Tuhan, itulah bernubuat (bukan *lu* buat, baca: kamu buat-buat dan rohanikan).

Kemudian bahasa roh itu untuk pribadi (I Kor 14: 4), dan itu sebabnya Rasul Paulus, kepada jemaat, lebih suka memakai lima kata-kata manusia daripada beribu-ribu bahasa roh (I Kor 14: 18-22). Bandingkan manfaat bahasa manusia dan bahasa roh. Lagi pula bahasa roh disebut Paulus sebagai tanda untuk orang yang tidak beriman (pengalaman rohani yang personal).

Lalu, I Kor 14: 23 dengan tegas mengatakan, "Kalau semua berbahasa roh dalam ibadah, dan masuklah orang asing, bukankah dia akan berkata kamu gila?" Pasti bukan seperti itu yang Tuhan mau. Jadi bahasa roh bukannya tidak ada, tapi untuk apa? Dan juga tentu saja, yang mana yang asli? Karena toh tidak ada yang mengerti (I Kor 14: 2).

Jadi, kembali kepada Alkitab, silakan baca selengkapnya I Kor 12-14. Yang terpenting adalah Kasih (I Kor 13:1-2). Soal pelepasan, hingga berteriak-teriak, banyak yang perlu dipertanyakan. Misalnya saja, dilepaskan dari apa dan teriak apa? Tentang kata-kata "lalu dikeluarkan dari pernapasan", saya tidak menemukan kasus itu di Alkitab. Kalau ada, mari kita pelajari.

Jadi, sederhana saja ya, Saudara Bingung, cari contohnya di Alkitab (bisa tersurat atau tersirat). Soal mirip dukun, memang ya, makanya harus hati-hati. Bahkan Yesus sendiri berkata bahwa akan ada orang yang menyebut dirinya Mesias.

Sekian dulu ya.*

Pertanyaan dapat Anda kirim ke:
HP : 0856.780.8400
Fax : 021.314.8543

KONSULTASI KELUARGA bersama Pdt. Yakub Susabda, Ph.D

Suamiku yang Selingkuh, Kembalilah Padaku

MEMASUKI tahun ke-13 pernikahan kami, suamiku berselingkuh. Sebelumnya, dia memang mengatakan kalau dirinya sangat kotor dan tidak pantas untukku. Dia bahkan mengakui bahwa aku adalah wanita yang terbaik. Dengan penuh kasih, aku tetap menerima dia, dan bersedia menolongnya untuk dapat menjadi suami dan ayah yang bertanggung jawab bagi anak kami. Dia memang sempat menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya yang luar biasa, tetapi satu bulan setelah itu dia pergi dan tidak mau balik ke rumah. Setelah tahu bahwa dia selingkuh, aku sempat merasa sangat sakit hati dan rasanya ingin mati saja. Meski demikian, aku tetap mengasihinya. Jika dia ingin menemui anak kami, saya tidak keberatan. Dalam kesedihan yang sangat dalam, saya bergumul dalam doa dan mengharap supaya dia kembali lagi.

Menurut Bapak.

1. Apakah sikap saya saat ini benar? Ataukah saya orang bodoh?
2. Bagaimana saya menghadapi persoalan ini selanjutnya?
3. Apakah saya harus meninggalkan rumah mertua, atau kembali ke rumah orang tua saya? Yang pasti, keluarga dari kedua belah pihak semua mengasihi aku dan anakku.

Saya menantikan jawaban Bapak, dan terima kasih atas perhatiannya. Tuhan memberkati.

Setia, Lubuk penderitaan

Ilustrasi by Dimas

Saudari Setia.

Secara garis besar, manusia bisa dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah manusia-manusia yang "sakit jiwanya", sehingga perasaan, pikiran dan tingkah lakunya di luar kendali dan sulit untuk diminta pertanggungjawaban atas apa yang ia lakukan. Tetapi yang kedua adalah manusia-manusia yang "sehat jiwanya" yang masih punya kendali atas pikiran, perasaan dan tingkah lakunya. Itulah sebabnya manusia dalam kelompok kedua bisa beradaptasi, menyesuaikan diri, memikul tanggung jawab dan mempunyai hati nurani yang hidup. Bagi mereka, kebaikan sesama akan menyentuh hatinya sehingga ia ingin membalas dengan kebaikan pula. Inilah hukum kehidupan. Oleh sebab itu, setelah membaca kasus Anda, muncul pertanyaan dalam hati saya "mengapa kebaikan anda" tidak cukup kuat dampaknya dalam kehidupan suami sampai ia nekad meninggalkan Anda (demi perempuan lain)?. Untuk pertanyaan ini, ada beberapa kemungkinan jawaban, yaitu:

1. Oleh karena suami sedang berkajang dalam dosa, sehingga kesempurnaan kebaikan ilahi pun tidak akan cukup bagi suami Anda. Secara rohani suami Anda sedang mengalami kebutaan, sehingga yang ia butuhkan adalah pertobatan rohani di hadapan Allah (dan ini bukan cuma penyesalan hati di hadapan Anda). Siapa sih yang bisa mengubah hati manusia, selain Allah (Amsal 21)? Kalau betul suami Anda berada dalam kondisi seperti ini, tugas Anda adalah terus-menerus mendoakan dan berpuasa untuk pertobatannya.

2. Oleh karena kebaikan Anda memang masih tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Di sinilah kita temukan betapa hidup seringkali bermuatkan unsur-unsur "ketidakadilan (*unfairnes*)" Anda dan kita semua adalah manusia yang tidak sempurna. Sehingga apa pun yang kita lakukan, meskipun dengan ketulusan hati, tetap saja menyisakan kekurangan yang terbuka untuk dipersalahkan.

Memang belum Anda jelaskan bagaimana hubungan Anda sebelum perselingkuhan itu terjadi. Mungkin Anda sudah menjadi istri yang terbaik sehingga suami tidak merasa tega untuk mempersalahkan Anda. Dia tahu motivasi dan usaha Anda untuk melayani dan mengasihi dia, secara verbal ia mengakui kebaikan Anda. Meskipun demikian, kebaikan dan kelebihan Anda tersebut masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Tentang apa itu, suami saja yang paling tahu alasannya. Mungkin cara Anda berkomunikasi dengannya, mungkin orientasi hidup Anda sehari-hari, mungkin manifestasi iman Anda kepada Tuhan, mungkin cara Anda membina hubungan sosial, cara Anda berdandan, bahkan mungkin pelayanan seksual Anda, dan berbagai macam kemungkinan. Pokoknya suami Anda menyimpan ketidakpuasan terhadap Anda. Memang hidup benar-benar tidak *fair*.

Meskipun demikian, anehnya di tengah ketidakfairan hidup ini, sebagai orang beriman, Anda terpanggil untuk menemukan hikmahnya. Anda dapat belajar bertumbuh menjadi makin dewasa, makin bijaksana dan makin siap untuk menjadi istri bagi suami (yang karakternya) seperti suami Anda itu. Itulah yang Tuhan kehendaki melalui ujian hidup ini, sehingga Anda jangan menyerah di tengah jalan.

Tepatlah jikalau Anda rela terus bergumul, terus melayani anak, dan terus meng-harapkan suami kembali kepada Anda. Karena melalui kepatuhan pada prinsip kebenaran ilahi itulah, Allah hadir dalam hidup Anda dan harapan untuk memenangkan suami, terbuka (1 Pet 3: 1-5).*

Konseling Hotline STTRII:
Telp: (021) 794.3829, Faks: 7987437
Pertanyaan dapat dikirim ke nomor:
HP: 0856780.8400, Faks: 021.3148543
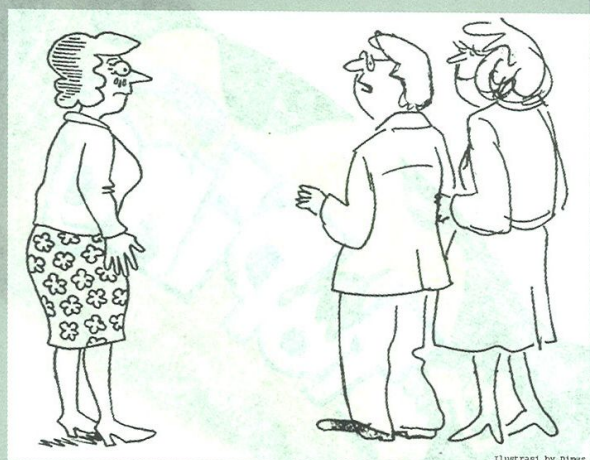
Teman Tapi Mesra,
Sekadar Pilihan atau Sesuatu yang Menyakitkan

LAGU "Teman tapi Mesra", saat ini sedang populer di kalangan anak muda. Bahkan tembang yang dibawakan oleh dua wanita cantik personel Grup Ratu ini termasuk menjadi pilihan nada sambung yang diminati oleh banyak orang.

Kala menyimak lirik lagu tersebut, yang terbayang di pikiran kita pasti tentang pertemanan seorang wanita dengan pria. Mereka memang berteman dekat, seperti berpacaran, tapi bukan.

Bila ditelaah lebih dalam, ungkapan "Teman tapi Mesra" atau sering disebut dengan istilah "TTM" ini merupakan bentuk dari perselingkuhan. Hal ini karena salah seorang dari mereka sebenarnya sedang terikat dengan orang lain.

Berhubung "TTM" ini bukan pacar, maka dia tetap bisa mendampinginya ke mana pun tanpa perlu takut risiko bila kedapatan atau kepergok oleh sang pacar. Tetapi persoalannya, apakah dengan adanya "TTM" ini, hubungannya dengan sang pacar bisa langgeng?

Berbagai macam alasan seseorang melakukan hubungan "TTM", salah satunya adalah karena kedua belah pihak terbentur, karena wanita atau pria idaman itu ternyata telah dimiliki oleh orang lain.

Juliana

Monica

Kondisi ini dibenarkan oleh Juliana (22 tahun). Menurut mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara (UNTAR) Jakarta Barat ini, seorang bisa terlibat "TTM" karena rasa suka yang terlalu berlebihan kepada seseorang yang telah mempunyai pacar. Karena tidak bisa memiliki sebagai kekasih, terpaksa ia melakoni hidup ber-"TTM"-ria.

"Sebenarnya ini adalah bentuk perselingkuhan, karena pada awalnya sih teman, namun karena merasa cocok dan yang bersangkutan adalah orang yang telah diidam-idamkan selama ini makanya "TTM" itu muncul," ujar wanita berkulit sawo matang ini.

Dan ternyata, "TTM" ini bukan hanya sebatas lagu, sebab Juliana pun mempunyai beberapa teman kampus yang ber-"TTM". Berdasarkan pengalaman teman-temannya yang pernah ber-"TTM", hubungan "tanpa status" ini sering menyebabkan pertengkaran dengan sang pacar yang ujung-ujungnya putus dengan pacar.

Alasan lain orang menjalin "TTM" adalah karena pria atau wanita yang menjalin TTM menginginkan sebuah jalinan hubungan yang tidak ingin terikat oleh status.

Pendapat ini dilontarkan oleh Monica, mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI) Depok, Jawa Barat. Lebih jelasnya *cewek* usia 22 tahun ini mengatakan bahwa mereka yang menjalin hubungan "TTM" biasanya menginginkan sebuah hubungan tanpa terikatan layaknya pacaran. Jadi boleh dikatakan semacam "hubungan bebas".

"Mungkin dia tidak mau terikat dalam sebuah ikatan. Karena kalau "TTM" biasanya disebut HTS (hubungan tanpa status), jadi mereka menjalaninya akan lebih bebas ketimbang harus mengakui keberadaan sang pacar atau dengan kata lain terikat," tutur wanita yang tinggal di Depok ini.

Nah, para kawula muda, segala sesuatu yang menyangkut masalah pertemanan merupakan hak seseorang yang tidak bisa dibatasi. Tapi kalau kita mau berpikiran jernih apakah tega merusak hubungan dengan seseorang hanya karena seorang "teman tapi mesra"?

Kita harus juga bisa menjaga dan tidak menyakiti perasaan pasangan yang menjadi "TTM" kita. Di sinilah perlu kedewasaan berpikir dan berkomitmen dalam hal-hal berpacaran termasuk kedekatan dengan teman.

Daniel Siahaan

Ronny Sianturi

Menikah Bukan Merupakan Prioritas

MASIH hidup sendiri tanpa istri, tidak membuat Ronny Sianturi, salah satu anggota grup band Trio Libels, *mandeg* dalam berkreasi. Bahkan sebaliknya, pria bernama lengkap Ronaldus Parasian Sianturi ini tergolong sibuk. Jadwal *manggung*, baik sebagai *master of ceremony* (MC) ataupun penyanyi untuk berbagai acara, selalu padat.

Kesibukannya itu pula yang konon membuatnya belum sempat memikirkan untuk membuat album baru bersama Trio Libels, yang pernah menjadi idola pencinta musik negeri ini pada tahun delapan puluhanan. Di samping itu, kedua personil Libels yang lain pun sama sibuknya dengan pekerjaan masing-masing.

Usia yang kini memasuki bilangan empat puluhan, merupakan salah satu alasan Ronny dan kawan-kawan tidak terlalu berambisi lagi untuk *come back* dalam waktu dekat ini. Dan, menjamurnya grup band anak muda dewasa ini, tampaknya juga salah satu alasan mereka untuk tidak terlalu buru-buru melempar album baru. "Jadi, saya sekarang lebih berkonsentrasi pada suatu pekerjaan yang lebih pasti," tuturnya tanpa mau memerinci pekerjaan itu lebih jauh.

Selanjutnya pria kelahiran Makassar, Sulawesi Selatan 3 September 1965 mengatakan bahwa tidak tertutup kemungkinan ia dan teman-temannya akan menelorkan album terbaru Trio Libels untuk menutupi rasa kangen di antara mereka. Rencananya, dalam album itu akan dirilis lagu-lagu mereka yang pernah hits, ditambah dua lagu baru. Ronny tidak hanya mau berkutat pada lagu-lagu sekuler saja, bahkan saat ini ia punya kerinduan untuk merekam *single hits* lagu-lagu rohani yang kedua. Memang, tahun 2003 lalu, penyuka warna hitam putih ini meluncurkan album rohani pertama berjudul "Bintang Keabadian", bersama Pongki Jikustik.

Ketika disinggung tentang kemungkinan rencana menikah tahun ini, secara diplomatis ia berujar, bahwa dalam usia yang telah menginjak kepala empat, urusan mencari jodoh bukan lagi menjadi prioritas dalam hidupnya. "Pada intinya, dalam usia kepala empat ini, mencari jodoh bukan lagi menjadi prioritas dalam diri saya, tetapi bagaimana memberikan yang terbaik untuk Tuhan," ujarnya serius.

Di balik itu semua, lelaki yang hobi nonton film ini mengaku bersyukur punya keluarga yang berpandangan moderat. Kedua orang tuanya tidak pernah memaksanya untuk menikah secepatnya, atau mematok target-target tertentu. "Hanya, orang tua saya senantiasa mengingatkan agar saya belajar dalam hidup, serta menggunakan waktu-waktu yang ada untuk memuliakan Tuhan," jelas penyuka gado-gado dan tempe ini.

Daniel Siahaan

Kia AFI

Tidak Minta Honor Pada Natal Nasional 2005

SENANG *banget*, senang *banget*, kata Kia, "alumnus" Akademi Fantasi Indosiar (AFI) 2003 saat ditanyakan tentang kesannya tampil pada Perayaan Natal Nasional, 27 Desember 2005 lalu di Jakarta Convention Center (JCC).

Kia, yang bernama lengkap Petrus Kiasuganda, malam itu menjadi bintang. Ia tampil nyaris sempurna, tanpa beban dan penuh gairah. Meski tergolong sebagai pendatang baru di jagad selebritis nasional, penampilannya pada malam yang syahdu itu tidak kalah dibanding seniornya, Nugie, Edo Kondologit, Tri Utami (yang hadir sebagai artis tamu—*Red*) dan lain-lain. Meski pendatang baru, dia sama sekali tidak minder, bahkan berhasil menarik simpati jemaat yang memenuhi JCC.

Tampil dengan sukses di *event* besar yang juga dihadiri Kepala Negara dan beberapa pejabat tinggi negara, tidak membuat Kia sombong atau lupa diri. Hebatnya, ia tidak meminta bayaran serupiah pun. Padahal, konon, para artis yang punya kelas itu dikasih honor puluhan juta untuk tampil pada *gawean* nasional itu.

"Saya tidak memikirkan dibayar berapa, tapi ini suatu persembahan kasih dan pelayanan saya kepada Tuhan Yesus Kristus. Suatu kehormatan bagi saya bisa memuji Tuhan bersama dalam acara akbar seperti ini," cetus Kia yang kini masih tercatat sebagai mahasiswa Univeritas Bina Nusantara, Jakarta Barat.

Bagi pemuda kelahiran Jakarta tahun 1984 ini, penghargaan dan kepercayaan yang diberikan panitia tidak bisa dibandingkan dengan nilai nominal uang. "Apa sih artinya nilai nominal itu kalau batin tidak damai?" katanya seraya menegaskan bahwa yang paling utama ialah bagaimana memuliakan Tuhan Yesus melalui puji-pujian, dan juga menyenangkan orang banyak.

"Itulah kebahagiaan saya. Apalagi saat merayakan Natal tahun ini, saya teringat penderitaan saudara-saudara kita di Aceh dan Nias yang menjadi korban badai tsunami," lanjut cowok yang bercita-cita menjadi seniman besar.

Betehaes

Minim, Niat Pemerintah untuk Memajukan Yahukimo

BAK meteor, Yahukimo melesat. Dalam waktu singkat daerah yang terletak di kawasan pegunungan Jayawijaya, Papua ini menjadi buah bibir. Itu terjadi sejak santernya berita tentang tewasnya lima puluh lima warganya karena kelaparan. Sebelum menjadi obyek pemberitaan, Yahukimo nyaris tidak dikenal. Bahkan ketika mulai ramai diberitakan pun ada yang sempat menduga Yahukimo itu salah satu kota di Jepang! Setelah *ngeh* kalau wilayah itu ada di Papua, barulah semua orang tersentak dan mulai membolak-balik peta: mencari Yahukimo. Dengan posisi geografis 1.700 – 2.000 meter di atas permukaan laut, Yahukimo jelas bukan kawasan yang ideal untuk tempat hunian. Tidak ada tumbuhan pangan yang bisa hidup di sini, kecuali ubi. Daerah ini terilosir, penduduknya masih hidup berdasarkan pola jaman batu atau purba, bahkan meskipun Indonesia sudah merdeka.

Memang tidak ada yang peduli dengan masyarakat Yahukimo—kecuali Philip dan Bel, dua hamba Tuhan dari Australia. Dengan penuh kasih, sekitar empat dasawarsa yang silam, keduanya merangkul dan membimbing orang-orang Yahukimo supaya keluar dari kehidupan yang masih primitif dan terbelakang itu. Philip dan Bel ingin mereka bebas dari kemiskinan, lepas dari kebodohan, agar setara dengan suku bangsa lainnya yang ada di dunia. Namun, niat baik dan tulus itu belum bisa diterima semua orang saat itu. Keduanya dibunuh! Meski demikian, bukan berarti Yahukimo diabaikan. Misionaris Eropa tetap datang ke tempat terpencil itu, dan hidup bersama penduduk pribumi, meneruskan cita-cita dan karya besar Philip dan Bel: memajukan rakyat Yahukimo berdasarkan kasih Tuhan Yesus.

Sayang, mungkin demi kepentingan politik, sejak beberapa tahun lalu, pemerintah pusat membatasi sepak terjang misionaris asing (baca: gereja) yang telah berbuat banyak—bahkan teramat banyak—kebajikan bagi masyarakat Yahukimo. Betapa pun, peristiwa ini mungkin ada faedahnya bagi Yahukimo. Sebab setidaknya, perhatian pun sontak tercurah ke sini. Banyak tokoh—terutama putra Papua unjuk suara yang intinya agar pemerintah memerhatikan Yahukimo, paling tidak secepatnya membebaskan daerah ini dari keterpencilan.

Adolf Alpius Asmuruf

Muatan Politik

Terpuruknya kehidupan sebagian besar masyarakat Papua, terutama yang bermukim di daerah pedalaman, antara lain konon disebabkan rendahnya perhatian pemerintah terhadap wilayah paling timur Indonesia tersebut. Tudingan ini mencuat lagi setelah September 2005 lalu tersiar berita tentang wabah kelaparan yang melanda Yahukimo, mengakibatkan tewasnya lima puluh lima warga.

Tentang hal ini, Adolf Alpius Asmuruf, Ketua Umum Konsorsium Masyarakat Pengusaha Papua mengatakan, "Saya tidak yakin kalau orang Yahukimo mati kelaparan, apalagi jumlahnya sampai puluhan orang." Alasannya, masyarakat Yahukimo bukan orang baru yang hidup di bumi Papua, sebab mereka sudah hidup di sana sejak jaman batu atau jaman purba. Alam-lah yang menyiapkan makanan selama berabad-abad bagi mereka. Mereka tidak perlu memasak, sebab memiliki makanan alami dari hutan. Dari segi kultur, mereka memang hidup di hutan. Jadi sangat sulit dipercaya, kalau sampai orang Yahukimo mati kelaparan. "Yang menjadi pertanyaan bagi saya, kenapa baru sekarang terjadi dan menggemparkan?" cetus Adolf Alpius yang curiga ada muatan politik di belakang kasus tersebut. Adolf tentu tidak asal bicara. Sebagai putra asli Papua, dia pasti mengetahui kondisi yang terjadi di daerah kelahirannya itu. Hanya, dia sangat menyesalkan kenapa berita ten-tang tewasnya lima puluh lima penduduk Yahukimo belum lama ini terkesan terlalu dibesar-besarkan.

Terlepas dari kasus kelaparan yang merenggut nyawa penduduk itu, ayah tiga anak ini mengakui kalau perhatian pemerintah pusat maupun daerah terhadap wilayah ini memang sangat minim. Bahkan bisa dika-takan nyaris tidak ada niat untuk memajukan tingkat penghidupan warga Yahukimo. Menurutnya, Yahukimo baru dikunjungi pejabat menjelang pemilihan umum, pemilihan presiden, pemilihan kepala daerah (pilkada), dan sejenisnya. "Pada waktu berita tentang bencana kelaparan itu mencuat, ada memang menteri dan pejabat yang datang, tapi itu pun hanya beberapa jam saja mereka di Yahukimo," paparnya lagi.

Selanjutnya, alumnus Fakultas Teknik Universitas 17 Agustus Jakarta ini mengakui kalau alam Yahukimo memang kurang mendukung. Apalagi belakangan ini kondisi alam kurang baik, panen tanaman gagal, mengakibatkan masyarakat kekurangan pangan dan menimbulkan bencana kelaparan yang menewaskan lebih dari lima puluh orang. Meski demikian, dia mengaku sangat prihatin, karena ada orang yang mencari popularitas atau memolitisir berita tersebut untuk kepen-tingan diri maupun golongannya. "Mereka tidak sungguh-sungguh berduka dari hati yang terdalam," katanya tentang pihak-pihak yang sengaja membesar-besarkan kasus itu.

Yahukimo memang bukan tempat yang "enak" untuk ditinggali. Masuk akal jika pejabat pemerintah daerah terkesan enggan tinggal atau berdomisili di sana. Padahal—harap Adolf—seharusnya camat bertempat tinggal di Yahukimo. Yang terjadi selama ini, camat justru tinggal di Kota Wamena. Bila pejabat pemerintah Yahukimo berkantor di kota Wamena atau di Jayapura, ibu kota provinsi, praktis tidak ada kantor pemerintahan yang beroperasi di Yahukimo. Secara de facto pemerintahan tidak ada, tapi de jure ada. Artinya, tidak ada perhatian sama sekali dari pemerintah terhadap daerah ini.

Dana Freeport untuk Bangun Jalan

Apa gerangan yang membuat pemerintah enggan tinggal di Yahukimo? Bisa jadi salah satu penyebabnya adalah sarana transportasi darat yang belum memadai untuk menghubungkannya dengan daerah lain. Untuk mencapai Wamena misalnya, hanya ada dua alternatif: berjalan kaki atau naik pesawat kecil yang hanya bisa memuat delapan penumpang. Jalan kaki ke Wamena bisa ditempuh selama dua hari dua malam, sedangkan naik pesawat sekitar 45 menit. "Kita tahu, pemerintah daerah maupun pusat terbatas, tapi paling-tidak mestinya mereka mengupayakan untuk membuka jalur transportasi darat agar Yahukimo tidak terisolir," tandas pengusaha yang ditunjuk oleh pemerintah menjadi konsultan pengawas pembangunan jalan darat di Yahukimo sepanjang 4 km dan 45 km dari Yahukimo ke Puncak Jaya atau Jayawijaya.

Menurut Adolf, membuka jalan setapak meskipun sekadar bisa dilalui gerobak yang ditarik kerbau atau kuda beban, jauh lebih efektif, dan biayanya lebih murah jika dibanding membeli pesawat Puma atau sejenisnya. Jika pemerintah menyediakan pesawat untuk keperluan transportasi, itu tidak akan efektif karena tidak semua masyarakat Yahukimo bisa menikmatinya. Selain itu, biaya untuk suku cadang dan perawatan pesawat sangat besar. "Jadi, membuka jalan setapak itu jauh lebih tepat untuk saat ini, Meskipun alat transportasi nanti hanya menggunakan hewan, itu sudah sangat menolong," kata Adolf seraya mengingatkan kalau hal seperti itu toh sudah pernah dilakukan selama berabad-abad lalu di Pulau Jawa dan Sumatera.

Sebagai konsultan yang mengawasi pembangunan jalan di Yahukimo, Adolf mengakui kalau pekerjaan membuka jalan di daerah Yahukimo tidak gampang. Selain kondisi tanahnya labil, kemiringan pun mencapai 45 derajat. Beberapa kali pihaknya sudah mencobanya. Tanah yang sudah rata diskrap, namun beberapa saat kemudian longsor lagi. Sulit memang menemukan tanah yang bisa dijadikan pondasi atau dasar. "Kita berharap dalam waktu dekat ada kontraktor dari negara tetangga yang siap membuka isolasi Yahukimo," harapnya. Soal biaya pembuatan jalan setapak itu, Adolf mengusulkan dana otonomi khusus Papua, serta bantuan dari PT Freeport.

Binsar TH Sirait

■ **Barnabas Suebu, Mantan Gubernur Irian Jaya**

Pemekaran, untuk Apa?

TIDAK semua orang Papua menghendaki pemekaran atas wilayahnya. Barnabas Suebu, mantan gubernur sewaktu pulau ini bernama Irian Jaya, tidak habis pikir dengan rencana pemerintah pusat yang *ngotot* untuk memekarkan Papua yang "hanya" terdiri dari tiga puluh daerah kabupaten. Dia bahkan mempertanyakan kenapa Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur yang tidak dimekarkan?

Provinsi Jawa Timur (Jatim) dan Jawa Tengah (Jateng) masing-masing memiliki tiga puluh kabupaten dengan jumlah penduduk masing-masing lebih dari tiga puluh juta jiwa. Sementara Papua juga terdiri dari tiga puluh kabupaten namun dengan jumlah penduduk tidak lebih dari 3 (tiga) juta jiwa. "Kenapa Provinsi Papua dimekarkan, kenapa bukan Jateng atau Jatim. Ada apa sebenarnya?" kata Barnabas Suebu yang ditemui REFORMATA dalam konperensi pers di Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) Jakarta, bulan lalu.

Menurutnya, kelaparan yang menewaskan 55 orang warga Yahukimo adalah salah satu dampak dari pemekaran wilayah yang tidak memerhatikan sistem kekerabatan masyarakat Papua. Alasannya, peristiwa kelaparan bukanlah yang pertama kali mereka hadapi. Tapi sepanjang itu mereka hidup karena tahu bagaimana mengatasinya. "Mereka mempunyai mekanisme untuk mempertahankan diri dengan migrasi dan lain-lain," tambah Basnama akrabnya.

Sementara itu di tempat yang sama, Frans Megasi, pengamat masalah Papua menuding pemerintah Orde Baru mengeluarkan undang-undang pemekaran desa pada tahun 1979 tanpa melihat dan memerhatikan kultur Papua. Masyarakat yang tinggal di pegunungan memang sering berpindah dari daerah satu ke daerah lain, tanpa batas wilayah. Perpindahan ini dilakukan untuk mempertahankan hidup dari serangan badai musim dingin maupun kemarau panjang.

Pemerintah juga tidak memperhatikan faktor sosial dan sistem kekerabatan masyarakat Papua. Tatanan adat Papua sangat kental dalam sistem kekerabatan. Jika satu desa mengalami kesulitan pangan, diminta atau tidak, kerabat yang ada di desa lain akan datang membantu atau memberi tumpangan sampai masa-masa sulit itu berlalu. Sebagai putra daerah Papua, Frans tidak menolak pemekaran. Tapi, yang utama adalah pikirkan dulu apa manfaatnya bagi masyarakat Papua, bagaimana dampaknya secara menyeluruh. "Pemekaran itu jangan hanya untuk kepentingan kelompok tertentu saja," cetusnya.

Infrastruktur

Pemerintah memang seharusnya tidak perlu terlalu "bernafsu" memekarkan Papua. Yang justru paling urgen saat ini adalah membangun Yahukimo supaya tidak terlalu tertinggal. Memang, untuk ini diperlukan biaya yang sangat besar. Hal utama dan sangat mendesak adalah menambah jalur transportasi. Selama ini, praktis hanya satu jenis transportasi yang bisa menghubungkan Yahukimo dengan deerah lainnya, yakni pesawat udara ukuran kecil (7 - 8 penumpang). Itu pun sangat mahal. Untuk menuju kota Wamena yang lama penerbangannya sekitar 45 menit, perlu ongkos sebesar Rp 3 juta per orang.

Sekarang memang sedang dirintis infrastruktur jalan darat dari Wamena ke Yahukimo. Tapi, melihat kondisi alam, pembukaan jalur darat itu tidak sederhana. Hal yang paling perlu diperhatikan pemerin-tah adalah memperbaiki tingkat kesehatan dan perekonomian masyarakat. Sudah saatnya pemerintah menoleh ke wilayah Puncak Jayawijaya, di mana Yahukimo menjadi salah satu bagiannya. Selama ini pembangunan di kawasan ini mengalami stagnasi, karena pemerintah pusat dan daerah terkesan mengabaikan wilayah ini. Bahkan ada indikasi terjadi korups besar-besaran selama bertahun-tahun oleh oknum pejabat pusat maupun daerah. Yang lebih memilukan adalah ulah Bupati Wamena yang lebih lama tinggal di Jakarta daripada di Papua. Padahal seharusnya seorang bupati menetap di Yahukimo

Edo Kondologit, artis penyanyi asal Kota Sorong, tatkala dimintai komentar-nya tentang Yahukimo hanya melontarkan bayangannya kalau daerah itu sangat terpencil. Maklum, ia belum pernah ke sana. Namun dia berpendapat kalau perhatian pemerintah untuk Papua sangat rendah dan hampir tidak ada. "Kalaupun ada perhatian, 10 – 25%, itu sudah terlalu tinggi," tandasnya. Perhatian yang tinggi itu justru diberikan gereja, bahkan kalau diberi presentase, mencapai 80 – 90%.

✍ *Binsar TH Sirait*

■ **Melki Yopo, Pengusaha Papua**

Hormati Hak-hak Dasar Orang Papua!

YAHUKIMO yang berada pada ketinggian 1.700 – 2.000 meter dari permukaan laut, tidak cocok dijadikan lahan pertanian atau perkebunan. Tanaman yang bisa tumbuh di sana hanya ubi. Cuaca pun selalu berubah-ubah, dan sering mengakibatkan gagal panen ubi. Jadi, penduduk harus benar-benar memerhatkan pergantian musim yang sering tidak bisa diduga. Jika tidak, panen akan gagal, kelaparan akan timbul, dan hal seperti ini memang kerap terjadi.

Demikian dikemukakan Melki Yopo, yang selama tujuh tahun (1980 – 1986) melayani di Yahukimo—sebagai guru, penginjil membantu misionaris yang bertugas di sana. Gagal panen dan kelaparan, memang bukan hal yang baru di Yahukimo. Bertahun-tahun hidup bersama warga Yahukimo, Melki tahu bahwa bencana kelaparan sebagai dampak dari kegagalan panen cukup sering terjadi di sana. Hanya, jumlah penduduk yang tewas sampai 55 orang baru-baru ini, membuat semua orang terperangah.

Ketika berita tentang bencana kelaparan ini merebak, tersiar pula kabar bahwa di Lembah Baliem akan didirikan sebuah yayasan keagamaan non-Kristen. Tentang hal ini, sebagai warga negara, Melki pada dasarnya tidak keberatan. Tapi sebagai orang Kristen, dia menolak. Alasannya, dia sudah mendengar dan melihat bagaimana umat Kristen di beberapa daerah di luar Papua sangat sulit beribadah. Dia tidak bisa menerima kalau gereja ditutup, dirusak dan dibakar.

Dia tidak habis mengerti kenapa ijin untuk mendirikan bangunan gereja sangat sulit. Sementara di Papua, mereka bisa berbuat apa saja. Bahkan di Wamena mereka mendirikan Islamic Center, tanpa minta ijin dari masyarakat Papua yang mayoritas Kristen. "Apa mereka pikir orang Papua tidak ada? Seharusnya mereka mengerti bahwa ada UU Otonomi Khusus Papua. Dalam arti luas, harus dipahami bahwa Papua itu wilayah Kristen, jadi jangan berbuat seenaknya!" tandas Melki. Dia mengharap agar warga Papua diperlakukan secara adil, dengan tidak mengampangkan. Dia meminta agar hak-hak dasar orang Papua dihormati. "Jangan tunggu masyarakat bereaksi, baru pemerintah bicara. Kita tahu di Jawa sulit membangun gereja. Tetapi di Papua, kita tidak pernah mempersulit rumah ibadah non-Kristen!" katanya serius.

Gereja Berjuang

Menurut wakil ketua ARDIN Papua ini, gereja yang sejak dulu berkiprah telah berbuat banyak untuk mengubah "nasib" orang Yahukimo supaya tidak cuma bergantung pada ubi. Entah telah berapa kali gereja mencoba usaha peternakan sapi, kambing, ikan, kerbau dan kelinci, dan babi, namun yang bisa berkembang dengan baik hanya kelinci dan babi. Meski demikian, masyarakat Yahukimo boleh dibilang sangat jarang makan daging. "Paling *banter* mereka hanya makan daging (babi) pada saat Natal dan pesta adat," kata Melki, yang juga pengusaha.

Derita penduduk Yahukimo semakin lengkap karena jalur transportasi ke luar daerah belum ada. Satu-satunya alat transportasi untuk mencapai kota Wamena adalah pesawat kecil milik gereja, berkapasitas 7 – 8 penumpang. Karena faktor transportasi yang tidak memadai inilah sehingga barang-barang kebutuhan pokok sulit masuk Yahukimo. "Jikapun ada, harganya tentu tidak masuk akal. Misalnya, harga beras di Yahukimo bisa mencapai Rp 25.000 per kilogram, padahal di Wamena, hanya Rp 4.000 per kilogram," tutur Melki seraya menjelaskan bahwa pembengkakan harga ini terjadi karena ongkos pesawat Rp 15.000 per kilogram ditambah upah angkut buruh.

Kalau cuaca sedang tidak baik, pesawat tidak beroperasi. Untuk mengambil beras dari Wamena, guru dan anak-anak sekolah jalan kaki ke Wamena. Karena jalanan dari Yahukimo ke Wamena menurun, waktu tempuh bisa lebih "cepat", yakni dua hari dua malam tanpa istirahat. Sebaliknya, perjalanan pulang ke Yahukimo bisa berhari-hari, karena selain jalan mendaki, mereka juga membawa beban, berupa beras dan barang kebutuhan lainnya. Dari sini bisa dibayangkan betapa sulit dan mahalnya harga beras di Yahukimo.Akibatnya, bukan hanya masyarakat yang acap kekurangan suplai bahan makanan, tetapi juga guru. Wajar jika banyak guru yang *emoh* tinggal dan mengajar di sini. Akhirnya, pendidikan bagi anak-anak Yahukimo pun tersendat.

Hanya untuk Pemilu

Membangun jalan darat dari Yahukimo ke Wamena, memang merupakan salah satu solusi guna mengurangi tingkat kesulitan masyarakat Yahukimo. Dan gereja sudah berkali-kali melakukannya. Tapi karena kondisi tanah yang tingkat kemiringannya rata-rata 30 – 45 derajat, sangat sulit membuka jalan, sekalipun itu hanya jalan setapak. Di samping itu, sering terjadi getaran yang bisa membuat tanah perbukitan yang sempat rata, longsor lagi.

Melki sangat menyesalkan sikap pemerintah yang boleh dikatakan tidak ada untuk membangun Yahukimo. Kalaupun ada, mereka hanya mengikuti atau meneruskan program yang sudah dibuat dan dikerjakan oleh gereja. Hal inilah yang membuat masyarakat tidak respek, tidak percaya kepada pemerintah. Mereka berpendapat, pemerintah hanya butuh mereka menjelang pemilu, pemilihan presiden dan pemilihan kepala daerah . "Kalaupun datang, pemerintah hanya sekadar menyampaikan bantuan berupa barang, berbicara sebentar, lalu pergi. Pemerintah tidak pernah memberi bimbingan atau penyuluhan, baik di bidang pertanian, kesehatan maupun pendidikan," ujar Melki seraya menegaskan bahwa justru gereja, yang datang dari jauh, dengan rela dan ikhlas tinggal, mendampingi serta mendidik masyarakat, tanpa pamrih.

✍ *Binsar TH Sirait*

Errylia Luita

Jago Lukis Komik yang Ingin Jadi Dokter Anak

SEJAK duduk di bangku sekolah dasar (SD), Errylia Luita sudah punya bakat menggambar, walau hanya sebatas menggambar pemandangan alam. Bakat tersebut terus bertahan sampai dara kelahiran Jakarta 11 Februari 1990 ini menjadi siswi SMU 77 Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Hanya, obyeknya bukan lagi pemandangan, melainkan tokoh komik! "Sebenarnya, aku sudah mulai suka menggambar komik ketika duduk di bangku SMP, namun seriusnya baru kelas satu SMU," tuturnya.

Errylia mengaku tertarik menggambar komik karena ia punya imajinasi sendiri menyangkut tokoh-tokoh. Dengan itu dia lalu menciptakan tokoh-tokoh sesuai kehendak hatinya. Sedangkan ceritanya disesuaikan dengan pengalaman sang pembuat komik, yakni Errylia sendiri.

Saat ini, anak pertama dari tiga bersaudara ini membuat komik berdasarkan komik khas Jepang yang banyak beredar dewasa ini. Bukan hanya tokoh/karakternya, corak gambarnya pun terkesan meniru-niru komik-komik Jepang itu.

Kendati demikian, anak sulung dari Paul Robert Rompas dan Mariana Carolina ini mengatakan tidak tertutup kemungkinan baginya untuk membuat komik bercorak negeri sendiri. Namun belum terbayang tema apa kira-kira yang pas untuk komik itu nanti.

Dari mana datangnya ide cerita untuk komik? Menurutnya, ide itu bisa saja muncul pada saat melihat sesuatu. Atau bisa saja dari pengalaman sendiri, pengalaman teman-teman sekelas atau kejadian berkesan yang dijumpainya ketika hendak berangkat maupun pulang sekolah.

Bila sudah mendapat bahan cerita, tanpa menunggu lama-lama ia menulisnya di komputer. Setelah itu, ide yang sudah dituangkan di komputer tersebut diolah di atas kertas, dalam bentuk sketsa komik.

Tidak jarang pula gadis yang bercita-cita jadi dokter anak ini mengerjakan ide komik hasil imajinasinya bersama bersama orang lain yang lebih ahli di bidang itu. "Aku juga sering bertanya pada kakak pemuda satu gereja, bagaimana membuat komik yang baik. Bahkan kami pernah membuat komik bersama, dan hasilnya cukup lumayan," kata gadis yang juga hobi nonton film animasi ini.

Apakah kemampuan membuat komik ini akan menjadi profesinya di masa depan? Tentang hal ini, Errylia mengaku belum berpikir ke arah sana. "Tapi kalau memang Tuhan mengarahkan saya masuk sekolah film animasi, ya tidak apa-apa," katanya.

✍ *Daniel Siahaan*

Lagi, Gereja-gereja di Bandung Ditutup

DI negeri yang sangat religius ini, orang beribadah di rumah ternyata malah dilarang. Herannya, yang melarang itu justru pejabat pemerintah, yang mestinya menjadi pembimbing dan pelayan bagi warganya. Tapi, itulah yang terjadi awal Januari silam. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bandung, Jumat (6/1) siang, menutup 8 gereja di Perumahan Bumi Rancaekek Kencana, Kecamatan Rancaekek. Alasannya, menurut Kepala Badan Pengembangan Informasi Daerah (BPID) Kabupaten Bandung, H. Adjat Sudradjat, karena gereja-gereja tersebut telah melanggar Perda No 24/2000 tentang IMB, dan telah mengalihfungsikan rumah menjadi gereja di perumahan tersebut. Keberadaan gereja-gereja itu dinilai telah melanggar surat edaran Bupati Bandung 4522/1949/Sosial/2001 tentang larangan penggunaan rumah tinggal untuk tempat peribadatan. Dalam surat edaran itu, disebutkan bahwa dalam radius 5 km tidak dibenarkan ada tempat ibadat agama yang berbeda. Memang, kedelapan gereja "illegal" itu terletak di dekat masjid di Perumahan Bumi Rancaekek Kencana.

> Keberadaan gereja-gereja itu dinilai telah melanggar surat edaran Bupati Bandung

Menurut Sudrajat, penutupan gereja-gereja itu merupakan hasil musyawarah antara Pemkab Bandung, Majelis Ulama Indonesia setempat, Departemen Agama, serta warga setempat. Tercatat, pada September 2004, kedelapan gereja tersebut sempat ditutup Pemkab Bandung karena tidak memiliki IMB. Tapi pada akhir 2005, tepatnya menjelang Natal, pengurus gereja itu kembali mengaktifkan delapan rumah itu sebagai tempat peribadatan. Memang, atas izin dari warga, gereja-gereja tersebut dapat menyelenggarakan aktivitasnya kembali. Tapi, kelonggaran itu diberikan hanya sampai Natal 2005. Sayangnya, sesudah Natal, aktivitas peribadatan kristiani itu malah diteruskan. Akhirnya, pihak Pemkab pun melayangkan surat pemberhentian penggunaan delapan rumah itu sebagai tempat ibadah. Bila pengelola gereja tetap melakukan kegiatan-kegiatannya di rumah-rumah tersebut, maka mereka bisa dijerat pidana kurungan 6 bulan atau denda Rp 5 juta sesuai Perda 24/2000.

Menyikapi peristiwa penutupan gereja-gereja itu, sejumlah pihak menyatakan keprihatinannya. Wakil Sekretaris Umum PGI Pdt Weinata Sairin mengatakan seharusnya Pemkab Bandung tidak gegabah melakukan tindakan menutup rumah Tuhan itu. Menurut Sairin, mereka beribadah di rumah-rumah itu karena terpaksa, karena proses perizinan untuk mendirikan ibadah yang sangat sulit dan makan waktu lama. "Saya yakin kebaktian di rumah-rumah itu tidak mengganggu ketertiban di sekitar perumahan. Saya melihat memang Pemkab Bandung berniat menutup gereja dengan peraturan yang memang diskriminatif. Ini sangat disesalkan," katanya.

Hal senada juga dilontarkan Pdt Shepard Supit. Menurutnya, akar persoalan yang terjadi selama ini menyangkut penutupan gereja lebih disebabkan karena lambatnya proses perizinan sarana ibadah untuk umat kristiani. "Ibadah kan tidak bisa ditunda, apalagi dipaksa untuk dilarang. Ini negara yang melindungi umat beragama untuk menjalankan ibadahnya, tapi dengan dalih peraturan yang kadang dibuat di tingkat bawah, jaminan dari negara untuk beribadah menjadi terabaikan," ujarnya. vs/dbs

RESENSI BUKU

Mengenang Tragedi Cipayung 1999

Judul Buku	: Tragedi di Bulan Desember
Penulis	: Mariana Maritje K, STh. dan Pdt. Binsar A. Hutabarat S.Th. MCS (c)
Editor	: Hans P. Tan
Penerbit	: Sekolah Tinggi Teologi Gratia Press dan Yayasan Voluntir Indonesia Press
Cetakan	: Pertama, 2005
Tebal Buku	: 98 halaman (15 bab)

BUKU ini bercerita tentang tragedi kemanusiaan berjubah agama yang pernah terjadi di Kompleks Doulos, Cipayung, Jakarta Timur, pada Desember 1999. Penulisnya, Mariana Maritje dan Binsar Hutabarat, adalah sepasang suami-isteri yang samasama melayani: mulai dari Batu, Malang, tempat mereka menempuh pendidikan teologi di STT (Sekolah Tinggi Teologi) I-3 (Institut Injil Indnesia) sekaligus menjalin cinta (hingga akhirnya menikah), sampai akhirnya menjadi bapak dan ibu asrama bagi para mahasiswa STT Doulos.

Sebelum memaparkan hal-ihwal Tragedi Cipayung 1999 itu, alur cerita sedikit mundur ke belakang, dihubungkan dengan peristiwa Kerusuhan Mei 1998 dan krisis moneter yang melanda Indonesia. Merebaknya kerusuhan, terutama di Jakarta, yang akhirnya memicu mundurnya Soeharto sebagai presiden, memang berimbas juga pada perusakan sejumlah gereja. Tak heran jika momen tersebut ditengarai juga sebagai bangkitnya sentimen berdasarkan SARA (suku, agama, ras dan antargolongan). Sebagai kelompok Kristen yang selama ini giat mengabarkan Injil, mau tak mau Doulos pun waspada. Berbagai aksi sosial dilakukan, yang menunjukkan kepedulian kelompok ini terhadap masyarakat yang kala itu tengah dilanda kemelut.

Tahun 1998, yayasan yang menaungi Doulos menetapkan daerah Jawa Barat sebagai pusat pelayanan mereka. Alasannya sederhana: karena di Jawa Barat komunitas Kristen belum berkembang. Didasarkan itulah, STT Doulos segera mempersiapkan para mahasiswanya untuk praktik pelayanan di "daerah muslim" ini. Singkatnya, yayasan pun – melalui departemen misinya — membentuk sebuah wadah bernama Yerikho 2000 untuk mengorganisir pelayanan di Jawa Barat yang mencakup tak hanya pekabaran Injil, tapi juga pertanian, perikanan, dan pelayanan kesehatan gratis.

Seiring waktu, tenaga-tenaga misi yang dilatih oleh yayasan pun semakin banyak berdatangan, sehingga semakin menambah jumlah orang di kompleks Doulos. Karena faktor itulah maka sejak akhir 1998, gedung-gedung yang bagus dan permanen milik Doulos mulai didirikan di atas tanah seluas 3 hektar, di sekitar rumah-rumah penduduk kampung di Cipayung, Cilangkap, Jakarta Timur. Ruang perkuliahan pun dibangun berlantai dua, dilengkapi dengan aula besar yang dapat menampung sekitar seribu orang. Meski dikelilingi pagar tembok yang tinggi, namun tetap ada bagian-bagian kompleks tersebut yang dibiarkan terbuka. Tujuannya, supaya warga kampus tetap dapat berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.

Pada 1999, Doulos melalui Yerikho 2000-nya menyelenggarakan perayaan Paskah Bersama dengan Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) di Istora Senayan, Jakarta. Dalam acara inilah visi-misi Doulos untuk mengabarkan Injil ke seluruh pelosok Jawa Barat disuarakan dengan lantangnya. Dalam rangka kontekstualisasi, para misionaris Yerikho 2000 itu pun diminta mengunakan pakaian nasional lengkap dengan kopiah (untuk pria) dan kerudung (untuk wanita). Inilah yang kemudian menimbulkan polemik, khususnya di kalangan mahasiswa Doulos. Sebab, memang, ada pandangan bahwa gaya busana semacam itu identik dengan kaum muslim. Dikhawatirkan, gara-gara hal kecil itu, Doulos dituduh hendak melakukan kristenisasi terselubung.

Ternyata, itulah yang terjadi. Dalam waktu relatif cepat, beredar kabar tak sedap bahwa STT Doulos melakukan pemurtadan terhadap masyarakat sekitar. Panti rehabilitasi narkoba dan klinik kesehatan milik Doulos pun mendapat tuduhan serupa. Maka, bahaya pun mengancam para penghuni kompleks Doulos yang berada tak jauh dari markas militer itu. Antisipasi pun dilakukan, termasuk berkerja sama untuk berjaga-jaga dengan pihak Banser NU (Barisan Serba Guna Nahdlatul Ulama). Tapi akhirnya, Rabu, 15 Desember 1999, tragedi yang memilukan itu pun terjadi. Sejumlah orang bersenjata tajam dengan pekikan kata-kata bernuansa agama tertentu menyerang kompleks Doulos. Akibatnya, hampir seluruh bagian kompleks itu pun hangus terbakar, sementara sejumlah penghuninya terluka parah, meskipun telah berupaya menyelamatkan diri. Dalam peristiwa yang hingga kini tak terungkap siapa para pelakunya itu, seorang mahasiswa meninggal: Sariman.

Inilah bagian utama yang terpapar secara rinci dalam buku ini. Tak terbayang rasanya, bagaimana kejadian memilukan itu bisa terjadi di negeri yang penduduknya sangat religius ini. Herannya, tak ada aparat dan petugas pemadam kebakaran yang datang saat tragedi itu terjadi. Padahal, tak jauh dari lokasi Doulos itu, sejumlah pejabat tinggi militer berkantor dan bermukim. Tak tahukah mereka akan amuk massa biadab di malam bulan puasa itu?

Membaca buku ini, selain dapat mengetahui pengalaman sejati penulisnya dalam Tragedi Cipayung Desember 1999 itu, juga niscaya menyadarkan kita bahwa perjuangan menegakkan kebebasan beragama dan beribadah sesuai agama yang dianut setiap orang masih jauh dari cita-cita Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Buku ini, memang, hanya berisikan gambaran dan kesaksian pahit kedua (mantan) orang Doulos itu. Tak ada rujukan berita-berita pers yang meliputnya, tak ada juga ragam komentar dari orang-orang yang sekiranya berkompeten untuk memberikannya. Namun, kehadiran buku kecil ini bagaimanapun tentu bermanfaat. Apalagi, jika ia kelak diperbaiki sehubungan dengan editing dan desain grafisnya.

Victor Silaen

Hidup Mengiring Kristus

Judul	: Hidup Dalam Ritme Allah
Penulis	: Paul Hidayat
Penerbit	: Persekutuan Pembaca Alkitab, Jakarta
Cetakan	: Pertama, 2005
Tebal Buku	: viii + 158

Kalau selama ini Anda suka bersaatteduh dengan menggunakan bantuan *Santapan Harian*, terbitan Persekutuan Pembaca Alkitab (PPA), maka cobalah mengingat-ingat sisipan-sisipan yang pernah dimuat di dalamnya. Nah, buku ini merupakan kumpulan sisipan itu. Tak heran jika judul buku ini diangkat dari salah satu sisipan tersebut: "Hidup dalam Ritme Allah". Apa yang dimaksud Paul Hidayat, penulis sisipan-sisipan itu, dengan ritme dalam buku ini? Sederhana saja, sebenarnya. Yakni, supaya kita hidup sesuai dengan teladan-Nya. Itu berarti, di dalam segala aspek kehidupan, di dalam setiap gerak dan langkah sesehari, kita harus senantiasa meniru dan menaati-Nya. Bukankah itu artinya menjadi murid Kristus? Bukankah karena itu kita disebut Kristen, pengikut Kristus?

Memang, itu bukan perkara mudah. Karena itulah buku ini diterbitkan. Agar sebanyak mungkin orang Kristen menyadari relevansi isi Alkitab untuk kehidupan dunia masa kini, juga mengenali berbagai konsep kristiani yang bersumber pada Alkitab. Agar penghayatan kehidupan Kristen yang serasi dengan kebenaran Alkitab mempengaruhi gerak kehidupan dunia nyata kita.

Buku ini terdiri atas 9 artikel, yang secara berturut-turut membahas tentang: citra diri, hakikat kekristenan, spiritualitas Kristen, prinsip Sabat, disiplin puasa, antara spiritisme dan spiritualitas Kristen, "berbisnis" dengan Tuhan, perspektif Kristen tentang ekonomi, dan transformasi sosial. Paul Hidayat, penulisnya, mengelaborasi masing-masing topik tersebut dengan baik dan mendalam. Bahasa yang digunakannya pun mudah dimengerti. Maka, laiknya khotbah, kesemua tulisannya niscaya membuat kita merasa ditegur, diingatkan (kembali), juga disegarkan dan dikuatkan. Tapi, laiknya karya tulis ilmiah, kita niscaya juga mendapatkan banyak pengetahuan dan pandangan kritis yang mencerahkan.

Maka, berdasarkan itu, tak berlebihan rasanya untuk mengatakan bahwa buku ini sangat bermanfaat untuk dibaca. Apalagi, dari segi standar penulisan, buku ini terbilang baik. Pertama, karena bukan hanya ayat-ayat Alkitab, tapi juga ada catatan rujukan di sana-sini yang menyebutkan narasumber dan sumber tertulisnya – meski bentuknya bukan catatan kaki. Di satu sisi, ini menunjukkan kepada kita betapa kayanya bacaan Paul Hidayat. Di sisi lain, sekaligus juga mengajarkan kita untuk bersikap rendah hati dengan cara mengapresiasi pikiran, pandangan, maupun karya orang-orang lain yang berkompeten di bidangnya (semisal teologi, filsafat, psikologi, dan lainnya). Misalnya saja ketika ia menyebut Anthony Hoekema dalam buku *Created in God's Image* untuk membahas konsep "citra diri"; Ditriech Boenhoeffer dalam *The Cost of Discipleship* untuk membahas anugerah ilahi dan konsekuensinya di dalam kehidupan kita; atau juga Albert Widjaja dalam *Perspektif Ekonomi-Teologis: Peranserta Kekristenan dalam Perkembangan Ekonomi di Era Globalisasi* untuk membahas perspektif Kristen tentang ekonomi.

Kedua, karena setiap artikel ditutup dengan pertanyaan-pertanyaan pengarah. Tujuannya, boleh jadi, agar dengan pedoman itulah kita dapat melakukan refleksi pribadi atau diskusi kelompok, sehingga dapat lebih menghayati apa yang sudah dibaca. Apalagi, beberapa butir pertanyaan memang sengaja dikaitkan dengan situasi dan kondisi yang kita hadapi di Indonesia. Jadi, cermatilah isi buku ini, agar gerak-langkah kita sebagai murid Kristus setiap hari niscaya serasi dengan-Nya. Itulah hidup mengiring Kristus.

Victor Silaen
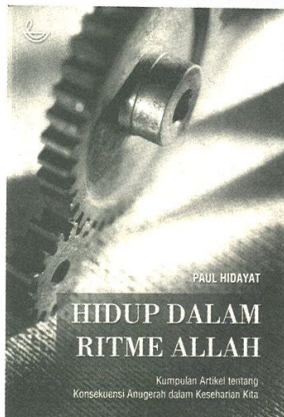
Sandra Ezra Sahelangi

Demi Cita-cita, Mondok di Pesantren

TIADA seorang pun yang menginginkan musibah terjadi, apalagi sedahsyat tsunami yang menghajar Aceh dan Nias, 26 Desember 2004 silam. Tapi, selalu ada berkat di balik musibah. Dan ini dialami oleh Sandra Ezra Sahelangi. Seandainya tsunami tidak menerjang Meulaboh, ibu kota Kabupaten Aceh Barat, bisa jadi cita-cita Sandra Ezra Sahelangi untuk membidani sebuah radio lokal, tidak pernah kesampaian.

Pasca-bencana tsunami yang merenggut hampir separuh warga yang tinggal di pesisir barat Aceh itu, Sandra (29) dipercaya oleh Kantor Berita Radio 68 H, Jakarta, tempatnya bekerja, untuk membangun sebuah radio komunitas di Meulaboh. "Selain melakukan peliputan, saya diminta oleh Radio 68 H untuk membentuk radio komunitas yang diasuh oleh para santri di pesantren dan Panti Asuhan Muhamadiyah Meulaboh," kata wanita berkulit putih ini.

Ketika ditunjuk sebagai koordinator untuk melakukan *recavery* terhadap radio lokal tersebut, Sandra mengaku merasa was-was dan takut. Pasalnya, ini adalah kali pertama ia bekerja di daerah bencana dan konflik bersenjata. Namun, setelah mendapatkan pengarahan dari radionya yang bermarkas di Utan Kayu, Jakarta Timur tentang kondisi di lapangan yang sebenarnya, rasa takut dan cemas itu lambat laun menghilang.

Setibanya di Kota Meulaboh, pekerjaan berat telah tersaji di hadapan wanita kelahiran Manado, Sulawesi Utara, 22 Juni 1979 tersebut. Selain melihat kesiapan infrastruktur, alat pemancar serta transmisinya, ia juga harus melakukan *training* pada para (calon) penyiar yang notabene berlatar belakang murid setingkat SMP dan SMA. Pada mereka, Sandra menjelaskan tentang seluk-beluk jurnalisme siaran.

Selama di sana, Sandra memilih untuk *mondok* di pondok pesantren tersebut, bukan di hotel. Hal ini dilakukan agar ia lebih cepat bergaul dan bersosialisasi dengan warga khususnya anak-anak pesantren. Selama di sana, wanita humoris ini merasa nyaman berada di antara para santri yang kebanyakan anak-anak yatim piatu korban bencana tsunami. Perbedaan keyakinan agama tidak membuat mereka merasa asing satu sama lain. Sandra dan para penghuni pondok pesantren bahu-membahu menghidupkan kembali radio yang berhenti beroperasi akibat bencana besar itu.

Kini ia telah merasakan buah hasil jerih payahnya. Radio Matahari, binaannya itu telah mengudara di bumi Meulaboh, dan menjadi salah satu sarana pemberi hiburan, informasi dan dakwah bagi masyarakat setempat.

Bukan Hal Baru

Dunia *broadcasting* ternyata bukan barang baru bagi anak tunggal Simson Sahelangi (alm) dan Selvie Massie ini. Lulus dari salah satu SLTA di Manado, ia langsung bergabung dengan salah satu radio swasta di kota kelahirannya itu, sebagai penyiar di bidang rohani kristiani. "Pas lulus SMA, saya coba-coba melamar menjadi penyiar radio dan langsung diterima. Semua saya lakukan mulai dari nol, seperti pengenalan ruang studio, peralatan siaran, materi siaran dan olah vokal," jelasnya.

Ternyata, tidak mudah melakoni profesi "bercuap-cuap" di udara. Pertama kali bersentuhan dengan *microphone* di ruang studio untuk membawakan sebuah acara, ia merasa grogi dan takut. Maka tak usah heran apabila pada awalnya dia sering salah ucap atau salah pilih kata-kata saat membawakan acara. Namun berbekal tekad bulat untuk bisa menjadi seorang penyiar yang baik, setiap ada waktu luang wanita yang hobi olahraga jogging ini selalu menyempatkan diri untuk belajar, seperti memerhatikan para seniornya saat memandu acara.

Di sisi lain, Sandra melihat bahwa seorang penyiar radio ternyata tidak hanya dituntut untuk terampil dalam berkata-kata, namun juga perlu membekali diri dengan pengetahuan akademis yang memadai. Karena ingin memperluas pengetahuan dan ketrampilan di bidang penyiaran, ia pun hijrah ke Jakarta, kuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Uniersitas Kristen Indoesia.

Sambil menekuni perkuliahan di kampus, aktivitasnya sebagai penyiar radio terus dilakoni dengan menjadi penyiar acara rohani kristiani di sebuah radio swasta yang berlokasi di pusat pertokoan Senen, Jakarta Pusat. Namun perubahan kebijakan manajemen di radio itu membuatnya bingung saat hendak melakukan penelitian untuk skripsinya. Untunglah, Kantor Berita 68 H membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk magang, sebagai penyiar. "Perubahan manajemen membuat saya kelabakan, karena materi skripsi yang saya angkat tentang produk siaran radio tidak bisa saya lakukan lagi di radio tersebut. Beruntung Kantor Berita 68 H membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk magang. Sambil bekerja, saya bisa menuntaskan skripsi," tutur wanita pemilik rambut sebahu ini.

Antara bumi dan langit. Demikian perbedaan yang dirasakan Sandra ketika mengawali kiprahnya di Kantor Berita Radio 68 H, radio khusus pemberitaan ini. Betapa tidak, jika selama ini wanita penyuka makanan serba pedas ini berkutat dengan masalah kerohanian dan pembentukan karakter iman Kristen, tapi di Radio 68 H ia harus mampu menganalisis berbagai macam persoalan mulai dari masalah sosial, politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Meski demikian, beradaptasi dengan dunia yang baru, yakni radio khusus pemberitaan ini, bukan hal yang sulit bagi Sandra, karena Radio 68 H menggembleng para (calon) penyiarnya mulai dari bawah, yaitu menjadikan mereka sebagai reporter lapangan terlebih dahulu. Langkah ini memang perlu, mengingat radio yang punya kantor cabang di beberapa daerah di Indonesia ini mengedepankan jurnalistik *broadcasting* yaitu sistem yang dimulai dari pencarian informasi di lapangan, penulisan berita radio, lalu penyajian dan penyiarannya di radio.

Ada satu pengalaman menggelikan yang tak akan pernah lekang dari ingatan Sandra, ketika ia pertama kali terjun sebagai reporter lapangan. Saat itu ia harus mewawancarai Kepala Kepolisian RI (Kapolri) Jenderal (Polisi) Da'i Bachtiar. Karena ia belum mengerti tentang prosedur wawancara dengan pejabat tinggi, tanpa tedeng aling-aling wanita yang sering menghabiskan waktunya di depan komputer ini langsung memberondongkan pertanyaan pada orang nomor satu di lingkungan Mabes Polri yang kini sudah menyelesaikan tugasnya itu. "Semua wartawan kaget, kok saya bisa wawancara eksklusif dengan Kapolri, mengingat wartawan yang ingin berwawancara dengan Pak Da,i Bachtiar harus melalui prosedur lewat ajudan," tutup Sandra sambil tertawa lebar mengenang kejadian beberapa waktu lampau itu.

✍Daniel Siahaan

Jejak

WILLIAM TYNDALE (1494-1536)

PELAYAN DAN MARTIR SEJATI

WILLIAM Tyndale adalah seorang martir sejati yang sangat konsisten dengan paggilan hidupnya sebagai pelayan Allah. Lahir sekitar tahun 1494 di Gloucestershire, Inggris. Ia meraih gelar B.A. di Oxford tahun 1512, dan M.A. tahun 1515. Ia hidup di dalam zaman dengan kehidupan spiritualitas yang gelap, di mana Alkitab sama sekali tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting atau berharga dalam kehidupan gereja dan pemerintahan. Bahkan pembacaan Alkitab pun hanya diijinkan bagi kalangan imam di gereja, di sisi lain tidak ada Alkitab yang dapat dibaca dalam bahasa mereka sendiri (Inggris). Hal ini menggerakkan Tyndale untuk merencanakan dan mengusahakan agar semua orang Inggris dapat membaca Alkitab dalam bahasa mereka.

Tahun 1522 Tyndale memulai ambisinya yang sangat besar untuk menerjemahkan Alkitab Perjanjian Baru dari bahasa Yunani asli ke bahasa Inggris, bukan melalui bahasa Latin (Vulgate). Rencana itu dikritik oleh beberapa pihak. Menghadapi kritik itu Tyndale berkata: *"Jika Allah memberiku hidup sebelum tahun-tahun di depan berlalu, maka saya akan menyebabkan seorang anak-anak lebih mengenal Alkitab dari pada diriku."* Proyek penerjemahan itu akhirnya menjadi karya hidupnya, namun ia mendapat tantangan yang luar biasa dari pihak gereja yang berotoritas di Inggris. Tahun 1524 Tyndale berangkat ke Jerman dan menemui Martin Luther di Wittenberg, Luther selesai menerjemahkan Perjanjian Baru dalam bahasa Jerman dua tahun sebelumnya. Mendapat inspirasi dari karya Luther, Tyndale meningkatkan usahanya untuk menyelesaikan penerjemahan itu pada tahun 1525.

Tyndale mengerjakan penerjemahannya dengan melakukan perbandingan terjemahan Perjanjian Baru Erasmus dalam bahasa Yunani (1519) dan terjemahan Perjanjian Baru dari Martin Luther dalam bahasa Jerman. Tyndale mulai mencetak Perjanjian Baru dalam bahasa Inggris pada tahun 1525 di Cologne, namun pihak oposisi menekannya untuk meninggalkan kota Rhine ke Worms bersama dengan semua barang-barang cetakannya. Di Worms dua edisi ukuran saku versi Perjanjian Baru lengkap dicetak dan diedarkan tahun 1526, yang merupakan versi terjemahan pertama dalam bahasa Inggris dari Bahasa Yunani asli, bukan dari materi terjemahan (latin). Versi bahasa Inggris terjemahan Tyndale masuk ke

WILLIAM TYNDALE dihukum mati pada 1536

Inggris pada bulan Oktober 1526, namun Bishop Tunstall di London pada waktu itu berusaha membeli semua cetakan itu dan membakarnya. Bahkan sebelum Tyndale mendistribusikan kembali Tunstall ingin membeli lagi seluruh hasil cetakan itu untuk dibakar. Tyndale setuju dengan penjualan itu, kemudian ia menggunakan uang itu untuk merevisi penerjemahan dan untuk mencetak kembali. Bahkan Tyndale mulai menerjemahkan Perjanjian Lama, mulai dari kitab Ulangan. Ketika Tyndale berlayar ke Hamburg untuk mencetak kitab Ulangan, ia mengalami musibah kapal dan kehilangan semua yang dibawanya yakni, uang, barang cetakan, terjemahannya dan waktunya. Tidak mau menyerah, Tyndale mulai lagi dari awal bahkan menyelesaikan penerjemahan kitab Pentateukh dan berhasil mencetaknya tahun 1530 dan mendistribusikannya ke Inggris.

Para bishops dan pemimpin gereja tidak bisa tenang dengan hal ini dan tidak akan puas sebelum membawa Tyndale ke pengadilan kerajaan. Pada bulan Mei 1535, Tyndale dikhianati, diculik dan dimasukkan ke penjara oleh agen pemimpin gereja di Vilvorde Castle dekat ke Brussels. Setelah 15 bulan di penjara ia ditetapkan sebagai seorang bidat. Sekalipun tanpa bukti, ia dijatuhi hukuman mati.

Tyndale dengan berani menunjukkan tekadnya bahwa setiap orang Inggris harus memiliki Alkitab dalam bahasa mereka masing-masing. Tyndalle sangat menyadari risiko dari setiap tindakannya dalam menerjemahkan Alkitab dan memproduksinya untuk masyarakat Inggris. Ia tahu bahwa dengan melakukan itu semua, ia akan membayar dengan nyawanya sendiri, dan ia tidak bisa dihentikan sebelum ia dimatikan. Pada tanggal 6 Oktober 1536, ia diikat pada sebuah tiang dan dibakar, ketika api menyala pada sekujur tubuhnya, ia berteriak, berdoa *"Tuhan bukalah mata raja Inggris."*

Begitu mudah di zaman sekarang ini untuk mendapatkan sebuah Alkitab dengan berbagai bahasa yang kita inginkan. Namun begitu sulitnya bagi orang-orang di zaman Tyndale untuk mendapatkan sebuah Alkitab untuk dapat dibaca dengan bebas. Mungkin karena begitu mudahnya dan begitu banyaknya Alkitab yang dapat kita miliki saat ini, justru membuat kita kurang menganggap Alkitab itu penting dan berharga bagi kita. Marilah kita mengingat segala kegigihan Tyndale untuk menerjemahkan dan menyebarkan Alkitab agar orang Inggris dapat membacanya dalam bahasa mereka. Kematian Tyndale adalah kematian seorang martir dan pelayan Allah yang sejati, suatu kematian yang penuh dengan kemenangan. Apa yang akan kita menangkan ketika kita mati dan menghadap Tuhan?

✍ Robert R. Siahaan, M.Div.

IKLANMINI

Untuk pemasangan iklan, silakan hubungi Bagian Iklan :
Jl. Salemba Raya No 24, Jakarta Pusat
Tlp. (021) 3924229, Fax. (021) 3148543
Hp.0811991086 / 70053700

Tarip iklan baris: Rp.6.000,-/baris
(1 baris=30 karakter, min 3 baris)
Tarip iklan 1 Kolom : Rp. 2.500,-/mm (Minimal 30 mm)
Tarip iklan umum BW: Rp. 2.500,-/mmk
Tarip iklan umum FC : Rp. 3.000,-/mmk

DISTRIBUTOR MAKANAN
Supplier ayam potong trima psnan khsus Boneless dada,Boneless paha,Dada utuh,Paha utuh,All fresh Hub.021 5305008,08129556775

INVESTASI
Persh Int DIL (AS) yg bgrak dlm bisnis emas, agrbs, shm, kshtn, property, kjsma dgn PT. MPN (jkt) membuka plg invt Us$ 5000 & klptn, yield± 2% /bln, Hub/sms 0852.171.22255

KESEHATAN
Syalom.Riset 'mbuktikan OBESITAS mrupakan pnyebab kanker/tumor+sindroma metabolik+penyakit degeneratip>pengurangan kgemukan mnurunkan resiko ksakitan+kmatian hingga 80%>hubungi P.MUL untuk mtode yang efektif: 0816.93.11.34

KESEHATAN
anda ingin naik/turun berat badan 3-70 kg secara aman, tanpa diet ketat, tanpa efek samping dan tanpa obat/ jamu/ alat, serta garansi 30 hari uang kembali Hub 021-4212842, 021- 93573252.

LAP TOP
Jual murah laptop Toshiba second pent I,II,III. Hub: 081380672441 bonus tas, modem

LES PRIVAT
Privat Les SeJakarta. metoda khusus matematika-fisika-kimia-B.inggris,smu/smp/umum,hp.0815-710-3065

LES PRIVAT
Trima Les privat utk TK,SD,SMP, SMU semua bid study wkt pagi-malamHub.08121947191, 68054356

LOWONGAN
Butuh pria/wanita D3/S1 domisili Jabodetabek ada komisi dan profitable Hub. Yulius Hani 0815-9989680

LOWONGAN
retailer&Eksportir mebel&kerajinan memerlukan staff admin&penjualan sikap kerja baik, wanita single DipI/SI, bisa bhs ingris, Lmr lkp dikirim ke PO.BOX.6510 JKSDW 12065

MOBIL DIJUAL
opel vectra akh'95, mesin bgs, full ors,cat ors,tgl pakai,biru,terawat.AC/RT/CL/EM,Mrh 28 jt, mau pndh,cepat hub:08128857667

OBAT TRADITIONAL
BUAH MERAH BERKUALITAS: Dipakai Keluarga since 2004 smp skrg, saat itu masih sepi/DIN-KES 021-55958560, 0818-960258

OBAT
Sari Buah Merah dari Papua Ref-Drs.I.Made Budi Depkes Hub.Lilis: 021-42879689/42883703/70970-251,bdg.022-4231347.Hp.0816-836756/08161867989.

PAKAIAN
New Vision terima psn. kaos, kemeja,jaket,tas,topi u/ promosi & srgm prsh, instansi, gereja, sekolah, dll. hub. 6405042,65834064, 70969440 harga & kualitas terjamin

RIAS JENAZAH
Menerima rias jenazah 24 jam. Ria Hp.0816 149 1577,021-92661001

TANAH DIJUAL
Jual tanah Cipanas Puncak Luas 1392m2 sertifikat. Butuh uang untuk beli rumah, untuk pelayanan kesehatan yang selama ini sedang berjalanHub.ibuJemytelp.8500748. Hp.081311273439

TOUR & TRAVEL
PO. DEBORAH sewakanBUS/MINIBUS AC/NON AC untuk antar jemput,tour, dll. Telp.021.788.88127, 70158708,0816.788252 & 0812-8886932

TOUR & TRAVEL
Bali paket tour 3d/2n rp.800rb (htl di P.kuta;1 hari tour; 1x lunch ;2xbf;trans in-out;tiket obj)danny PT.Sholupta tours &travel tlp.021.4254540

MINISTRY MUSIC CENTRE
Kami melayani jual-beli, tukar tambah, service, rental alat-alat musik & sound system berbagai merek dengan harga spesial
Menteng Prada Lt. I unit 3G
Jl. Pegangsaan Timur 15A, Jakarta 10320, Telp. 021-3929080, 3150406, 7075.1610
HP. 0816.852622, 0816.1164468

TELAH TERBIT yang lama ditunggu
MATA HATI
Bigman Sirait
yapama

Dapatkan segera karya Pdt. Bigman Sirait dengan prakata: Pdt. Yakub Susabda, Ph.D. ,Pdt. Erastus Sabdono, MTh, dan berbagai komentar bermutu dari: James T. Riyadi (Pengusaha), S. Abrian Natan (Pengusaha), dan Panda Nababan (Jurnalis/Politisi). Dapatkan segera di toko-toko buku Kristen terdekat atau hubungi YAPAMA telp. 021-3924229

FILIPUS consulting
ADA MASALAH DENGAN PAJAK?
INGIN TAHU TENTANG PAJAK?
PERLU KONSULTAN PAJAK?

Pajak bukanlah suatu kendala yang perlu ditakuti, namun hanya sebuah kewajiban yang perlu dipenuhi. Pemahaman, wawasan,konsep,perencanaan,dan pelaksanaan pajak yang benar akan memberikan kenyamanan bagi usaha dan kehidupan anda.

HUBUNGI KAMI DI:
085 67 68 33 77 021-70 555 373
email: filipus_tax@yahoo.co.id

Jenis Layanan:
- Penyusunan Laporan Keuangan dan Pembukuan (accounting) service
- Pengisian SPT Masa PPH dan PPN
- Pengisian SPT Tahunan Perorangan dan Badan (SPT 1771, 1770, 1770-S, 1721)
- Membantu Penyelesaian Sengketa Pajak (pra-SKP, SKPKB) dalam proses Keberatan / Banding
- Perencanaan Pajak
- Konsultasi Pajak Gratis

Untuk perusahaan maupun perorangan dalam segala jenis usaha.
Kerahasiaan dijamin 100% tarif bersaing, kompeten, dan kredibel

--- solusi profesional bagi keamanan dan efisiensi usaha anda ---

---

*****PELUANG BISNIS*****
Produk Mudah Laku Profit Cepat Untung Besar
Menjadi Agen untuk :
ALAT PENGHEMAT LISTRIK s/d 30%
EFEKTIF TURUNKAN BIAYA LISTRIK RMH HINGGA 30%
- Hemat biaya listrik s/d 30% (tanpa mengurangi daya)
- Mengurangi panas & arus yg berlebihan pd jaringan
- Mengurangi kejutan pada setiap tarikan awal
- Menstabilkan secara maksimal daya listrik rumah
- Multi daya >cukup 1 alat untuk daya rumah 900-4.400 Watt
- Praktis cara pemasangan (siapapun bisa)

Produk Legal & Tidak Melanggar Aturan
Harga Satuan @ Rp.200.000 (Kompetitif)
Harga bagi agen Rp.90.0000(min.order 10 unit)
Gratis Spanduk + Brosur
*Tersedia alat bantu demo pembuktian.

DICARI AGEN BARU SE-INDONESIA
HUBUNGI: Sdr.Ferdinand
0819.32193370

GLIDEROL GARAGE DOORS AUSTRALIA
AUSTRALIAN PRODUCT
Proven performance Solahart The Best Product

PT. MENTARI MANDIRI MAJU
Boulevard Raya PA 19/21 Klp. Gading Permai
Telp: 4515992, 45854080-81

TOYOTA
Toyota-Cash-Kredit,pick up, vios, Avanza,innova ,Dyna,fortuner Dp ringan, proses cepat call,christian 30880633, 08158822407

AROMA TRADISIONAL

SPECIALIST :
- **NASI BOGANA**
- **NASI BALI**
- **NASI LIWET**
- **NASI UDANG**

TERIMA PESANAN Rp.9000/Bungkus

BOULEVARD RAYA PA 1/23 KELAPA GADING PERMAI
Telp : 4501714 - 4528659

TURUN / NAIK BERAT BADAN 5-50 Kg
DENGAN HERBAL NUTRISI (UNTUK SEMUA UMUR)

Hub : 0811-84 35 35 / 0856 80 81 333

CAHAYA ABDI KARYA

Jual-Beli, Tukar-Tambah, Mobil Baru / Bekas, Cash-Credit

KIRANA AUTOMOTIVE
Jl. Raya Boulevard Timur Blok ZA/9
Kelapa Gading Permai - Jakarta Utara
Phone: 4526742-43-44
Fax.: 4526741

STOP!!!
Jangan jual mobil Anda sebelum hubungi kami, jika mobil Anda dalam kondisi prima (km rendah & asli)

Hubungi:
MOTOR MAHKOTA
Jl. K.H. Samanhudi (Krekot Raya) No. 24
Jakarta 10710
Telp. 3806668 (4 lines)
Fax. 3848333

Melayani:
Jual beli, kontan/kredit, tukar-tambah, mobil baru & bekas.
Khusus membeli dengan harga-harga tinggi mobil-mobil bekas kondisi prima (km rendah dan asli)

AUTO 168
MOBIL BEKAS BERKUALITAS
Menerima:
Jual-beli cash/kredit & tukar tambah. mobil bekas pakai & baru (segala merk)
Kerjasama peminjaman dana cash/kredit (leasing resmi) dengan jaminan BPKB/mobil (proses cepat)

Keterangan lebih lanjut hub:
AUTO 168:
Jl. Angkasa Raya No. 16A-18A (dekat rel KA)
Jakarta Pusat
Telp. (021) 4209877-4219405
Fax: (021) 4209877

SIMPATI JAYA MOTOR
Melayani Tukar-Tambah, Jual-Beli, Mobil Baru - Bekas, Cash-Credit

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 13
Jakarta Pusat
Phone: 021.630.5192
HP: 0813.1919.8000

HEMAT S/D 60%
Pembelian Tinta & Toner Semua Merk Printer

Garansi Selama pemakaian - Delivery order- Banyak hadiahnya,dll.
Hub sales Reprint : **5860855**
Email : **kcn@cbn.net.id**
Beli cartridge bekas dgn harga tinggi